

空ろの箱と 零のリア

御影瑛路

Eiji Mikage

イラスト・鉄雄

空ろの箱と
零のマリア

御影瑛路

イラスト✦鉄雄

Kazuki Hoshino

A boy who is abnormally fond of his everyday life. He has become an object of observation for 'O', the distributor of the 'boxes'—against his will.

Aya Otonashi

A resolute beauty who has spent a lifetime with Kazuki inside the repeating world created by the 'Rejecting Classroom'. She is trying to obtain a 'box' for a ... particular goal.

"I'm always by your side no matter how much time passes
—that's how I declared war on you, once upon a time, but it seems that our war hasn't ended yet."

Maria says so while we are surrounded by empty space, as if we're in the eye of a hurricane.

"I am 'Maria Otonashi.' I'm pleased to meet you."

She no longer calls herself 'Aya Otonashi' like she did in that repeating world. Fair enough. There's no need for her to maintain the illusion of 'Aya Otonashi' any longer. However—a certain thought crosses my mind.
"But I am not strong."

Where is the girl who once said that to me?
Where is the girl who lamented her first 'School Transfer'?

No one knows her. No one can meet her.

Therefore, I don't know how I should address the 'Maria Otonashi' who's standing in front of me.

04/07 — Declaration

Daiya Oomine

An unrestrained and volatile friend of Kazuki's who has silver-dyed hair and several piercings. He is shrewd and can be depended on in a pinch. He and Kokone Kirino are childhood friends.

Ryuu Miyazaki

The president of Kazuki's class. He is considered to be a reliable and exemplary student.

Haruaki Usui

A cheerful but frivolous baseball ace. In spite of his playful nature, he can get very worked up when it comes to his friends.

Riko Asami

One of Maria Otonashi's numerous fans that have emerged after the entrance ceremony. She is stubborn but cheerful.

"I can learn so much by watching a certain person. For example, there's nothing as sickening as obstinacy grounded upon selfishness," Daiya says without flinching as he looks straight into Asami's eyes.

"...Are you picking a fight with me?"

"Oh? So you were aware of your self-centered behavior? Looks like you're beyond hope!"

"Hey...! Watch your mouth...!"

I wonder why Daiya has to treat every single person like that...

"Hahaha! He's just trying to warn you that hovering over Maria-chan might annoy her!" Haruaki says, trying to smooth over the conflict. Let's set aside how successful he is...

"Shut up! And stop calling her 'chan,' you dope!" Asami-san roars as Haruaki starts patting her head with an oddly soft smile. "Don't think you can treat me like a child just because I'm short! And stop touching me!"

However, Haruaki ignores her protests and continues to pat her head.

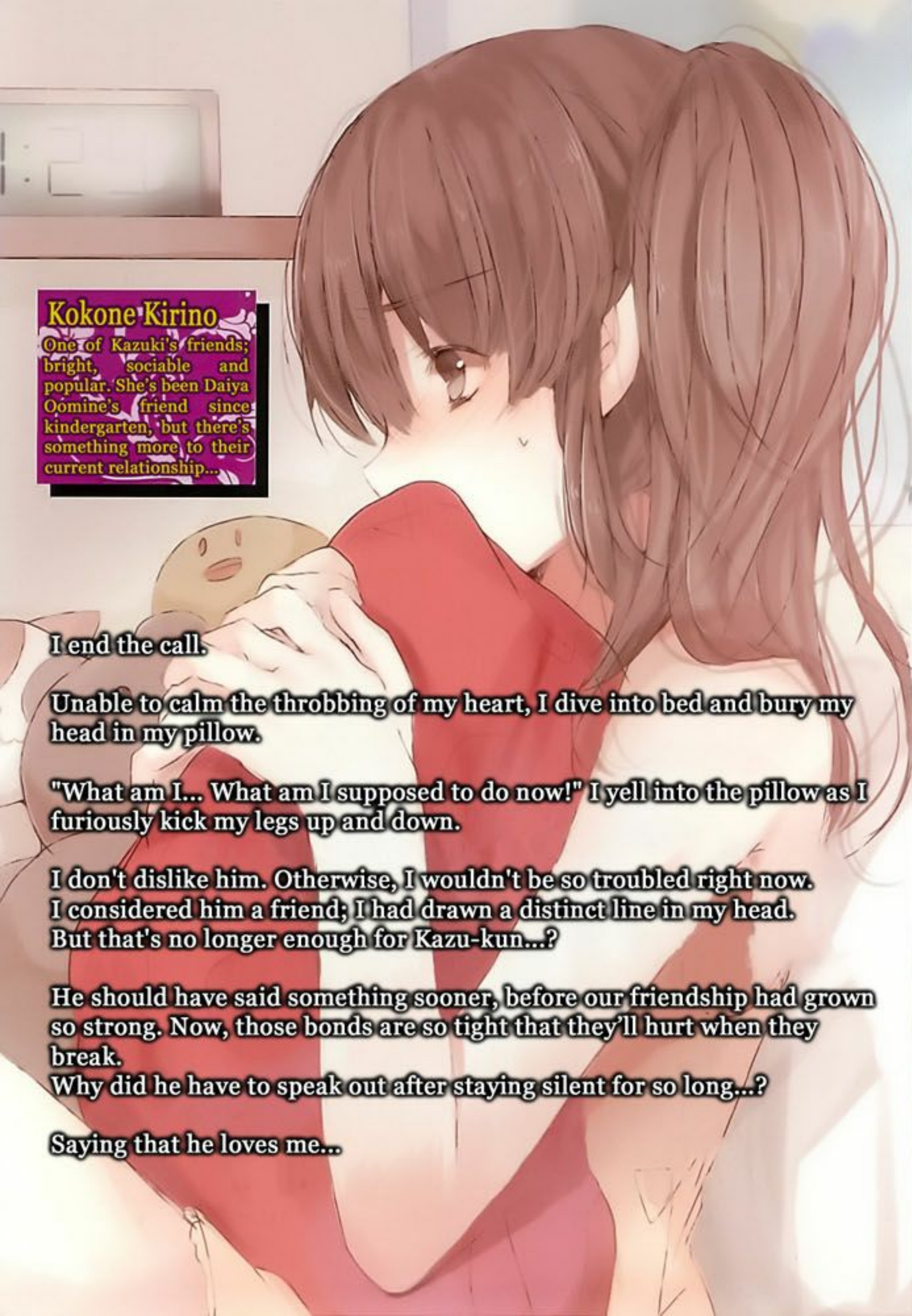
"Hah... this guy just won't listen..."

"Hell yeah! I won't listen no matter what you say!"

"That's nothing to brag about..."

Suddenly, I notice that someone is staring at those three people. Miyazaki-kun, our class president, is watching them with a sour look. He shifts his gaze toward me and blankly says:

"Always enjoying yourselves, aren't you? Good for you guys."



Kokone Kirino

One of Kazuki's friends; bright, sociable and popular. She's been Daiya Oomine's friend since kindergarten, but there's something more to their current relationship...

I end the call.

Unable to calm the throbbing of my heart, I dive into bed and bury my head in my pillow.

"What am I... What am I supposed to do now!" I yell into the pillow as I furiously kick my legs up and down.

I don't dislike him. Otherwise, I wouldn't be so troubled right now. I considered him a friend; I had drawn a distinct line in my head. But that's no longer enough for Kazu-kun...?

He should have said something sooner, before our friendship had grown so strong. Now, those bonds are so tight that they'll hurt when they break.

Why did he have to speak out after staying silent for so long...?

Saying that he loves me...



05/01 Confession

I end the call.

I sit down on a cushion and with my head in my hands, at a complete loss as to how to respond.

".....tch!"

I know people always say that men and women can never be just friends; nevertheless, I was naïve enough to believe that nothing would happen with Kazuki.

Perhaps I've been tormenting him all along by failing to properly understand how he felt.

But why? It'd be best if he felt nothing at all toward me, yet he got trapped by the silliest of all feelings!

Saying that he loves me!

Hakomari

Volume 2

Author :Eiji Mikage

Illustrator :Tetsuo

Credit :Baka-Tsuki

Edit Pdf :Black Zero

Kunjungi Blog Di
[https://MyBlackZero.
blogspot.Com](https://myblackzero.blogspot.com)



PENGUMUMAN

Setiap Konten, Merek, Dagang
Atau Unsur Bahan Lain
Yang Ditemukan Disini
Ialah Bukan Properti Dari Kami
Tetapi Hak Cipta
Dari Pemiliknya Masing-masing.
Blog Ini Tidak Mengklaim
Kepemilikan Atau Tanggung Jawab
Untuk Konten Tersebut

INDEX

- ❖ Prolog
- ❖ 29 April (Rabu)
- ❖ 30 April (Kamis)
- ❖ 1 Mei (Jumat)
- ❖ 2 Mei (Sabtu)
- ❖ 3 Mei (Minggu)
- ❖ 4 Mei (Senin)
- ❖ 5 Mei (Selasa)
- ❖ 18 Mei (Senin)
- ❖ Catatan Pengarang

*

What is happiness...?



Designed by Toru Suzuki

Prolog

Aku berada di dalam pemandangan yang hanya bisa ku lihat di dalam mimpiku.

Aku sudah tahu siapa orang yang berada dihadapanku ini. Tapi karena aku belum menerima 'box'-nya, aku tidak bisa dengan bebas mengingat pemandangan ini kecuali di dalam mimpiku. Aku pun tidak tahu kapan kami mengalami percakapan ini

"Apa kau ingat apa yang dulu aku katakan kepadamu? Tentang bagaimana aku bisa melihatmu sebagai seorang individu meskipun jenismu tidak memiliki individualitas."

Aku tak tahu. Aku punya firasat bahwa aku pernah mendengar hal itu, tapi aku juga punya firasat kalau aku belum pernah mendengarnya.

"Dengan kejadian baru-baru ini, aku mulai menyadari alasannya. Kenapa aku bisa membedakanmu? Alasan untuk pertanyaan ini. Mungkin ini karena, ketika kau tidak menolak apa-apa, kau juga tidak menerima apapun."

Ini terdengar tidak lebih dari sebuah permainan kata-kata saja bagiku.

"Pada awalnya; «kehidupan sehari-hari» yang kau selalu sebutkan itu berbeda dengan «kehidupan sehari-hari» yang dirasakan orang lain. Kamu memasukkan hal-hal yang kau anggap tidak apa-apa jika menghilang dalam konsepmu tentang «kehidupan sehari-hari», iya kan? Hal ini, sebenarnya, berbeda dengan persepsi orang tentang «kehidupan sehari-hari» lainnya. Manusia lainnya tidak dapat menerimanya ketika hal itu tiba."

Dia berkata sambil tersenyum.

"Setiap manusia itu menyimpang. Dan «kehidupan sehari-hari» mereka ikut menyimpang seperti nilai mereka. Kau bisa bilang bahwa 'box'nya memaksakan penyimpangan ini pada yang lain. Kau sensitif terhadap penyimpangan «kehidupan sehari-hari» yang dibuat oleh 'box' milik orang lain - dan kau menganggap mereka dengan menjijikkan. Apa aku salah?"

Aku benar-benar tidak mengerti apa yang dia bicarakan. Tolong jangan ganggu aku lagi.

"Kali ini tubuhmulah diserang secara langsung. Meski begitu, kau tidak membiarkan dirimu tergeser oleh nilai 'owner', dan tetap mempertahankan dirimu. Itu karena kau secara otomatis mengenali penyimpangan oleh orang lain sebagai penyimpangan. Dan itu wajar jika kau tidak dapat menerimanya, setelah kau mengetahui bahwa itu menyimpang. Tapi kau tahu? Fakta bahwa kau bisa melihat penyimpangan itu membuatmu berbeda dari orang biasa lainnya. Oleh karena itu—kau tidak bisa menerima apapun."

Aku tidak bisa melakukan apapun kecuali mengerutkan dahiku, tapi dia terus berbicara tanpa henti.

"Dibandingkan denganku, wilayah pandanganmu sangat kecil. Tapi kau masih memiliki kemampuan itu. Aah, begitu rupanya. Kau mungkin—mirip denganku."

Hentikan.

Aku menganggap menganggapnya menjijikkan.

Ketika aku mengatakan hal itu padanya, dia tertawa dan mengubah penampilannya yang bisa berubah wujud menjadi seseorang yang aku kenal.

'Zero' yang terlihat seperti diriku, Kazuki Hoshino sendiri, berkata.

"Bolehkah aku menafsirkan ini sebagai kebencian terhadap sesama jenis?"

Itu tidak benar!

Kita tidak mirip sama sekali.



April 30th
(Thursday)

May 1st
(Friday)

Shōwa Day
April 29th
(Wednesday)

29 April (Rabu)

29 April (Rabu) 00:02

Hari pertama dimulai.

29 April (Rabu) 23:57

Hari pertama berakhir.



30 April (Kamis)

30 April (Kamis) 00:00

Hari kedua dimulai.

30 April (Kamis) 12.37

Istirahat makan siang telah dimulai.

Upanku barusan mungkin disebabkan oleh telepon misterius yang kuterima pada jam enam pagi tadi :

"Hari ini aku akan membuatkan bekal makan siang."

Tapi, panggilan itu terputus sebelum aku sempat merespons.

Apa yang dia rencanakan kali ini...?

Ini hari terakhir bulan April, yang berarti Golden Week—liburan panjang kami—akan segera dimulai. Sekarang ini aku sedang menunggu Otonashi-san di koridor, seperti biasa. Kami biasa makan siang bersama di kantin sekolah; dia belum pernah membuatkan bekal makan siang untukku sebelumnya.

"Kazu-kun! Apa benar yang aku dengar dari Haru?! Kamu dapat bekal istimewa yang dibuat sendiri oleh Maria?!"

Suasana menjadi riuh. Kokone berjarak beberapa langkah di depanku, diikuti oleh Haruaki yang tersenyum meringis.

"...Haruaki, bukannya kau tadi kusuruh diam soal itu supaya aku tidak dapat masalah?"

"Ya, sih, tapi kan terserah aku mau menurut atau tidak!"

Teman yang menyebalkan.

"Kazu-kun, ada acara istimewa apa ini?! Ceritakan detailnya!"

"...yah, jangan tanya aku sebabnya, tapi aku dapat telepon tadi pag—"

"Telepon bangun pagi?! Kalian mesra amat, sih!"

Biarkan aku menyelesaikan kalimatku.

"Telepon bangun pagi..." gumam seseorang di belakangku. Aku menengok.

...Oh tidak. Datang lagi satu cewek merepotkan lainnya.

"Ah, Rikorin. Halo!" sapa Kokone.

"Selamat pagi..."

Gadis bernama panggilan itu adalah Riko Asami, seorang murid kelas satu bertubuh pendek dengan potongan rambut yang juga pendek. Ia teman sekelas Otonashi-san dan salah satu anggota Maria Otonashi fan club yang tumbuh sejak upacara pembukaan sekolah. Mereka berdua biasanya datang ke sini bersama-sama, tetapi nampaknya Asami-san sampai lebih dulu hari ini. Mungkin hanya perasaanku saja, namun ekspresi dan suaranya seperti lebih muram dibandingkan biasanya.

Asami-san memandang kosong ke arahku.

"...Hm?"

Atau dia merengut padaku?

"Aku dengar kau mendapat bekal makan siang dari Maria-san."

"I-iya, sepertinya."

Asami-san tidak memberi balasan apapun dan terus menatapku.

".....Andaikan baterai dalam sel-sel tubuhmu bisa meledak... kalau saja kau memakai baterai, baterai abal-abal murahan yang cepat rusak... meledak, baterai, meledak...!"

Gumaman kutukannya membuatku ngeri.

"T-Tapi dari semua siswa di sini, kenapa dia memilih Kazu-kun?" Kokone

menyela sambil berusaha tersenyum untuk menghapus suasana yang tegang. "Gara-gara itu, Kazu- mendapat tatapan mengerikan dari cowok-cowok, kan? Aku dengar dia menempati posisi puncak dalam daftar 'People I'd Love to Kill by Faking an Accident!'"

"Daftar sadis macam apa itu memangnya siapa yang bakal kepikiran hal seperti itu...?"

"Aku!" Haruaki mengangkat tangannya. "Tentu saja aku memberi satu suara! Aku tidak tahan melihat kau mesra terus-terusan dengan Maria-chan!!"

Aku hampir jatuh karena syok.

Aku yakin Haruaki cuma bercanda, tapi akhir-akhir ini, tatapan yang kuterima semakin menyeramkan. Walaupun aku tidak berpikir Otonashi-san satu-satunya alasan hal ini—

"Mh? Kenapa kau melihatku?" tanya Kokone.

".....tidak apa-apa."

Pasti dia tidak tahu kalau kedekatanku dengannya juga termasuk salah satu faktor...

Kokone hanya menelengkan wajahnya. Setelah keabadian yang kami habiskan dalam kelas yang tak pernah berubah itu, akhirnya dia mengganti gaya rambutnya dengan kuncir di salah satu samping kepalanya. "Ekor samping," ya?

"Eh, eh, aku sudah lama penasaran, nih: Gimana sih, caranya kau menjinakkan Otonashi-san?!"

"Hei, bukan 'menjinakkan'..."

"Otonashi-san pasti dulu sering ditembak para cowok, jadi kamu tidak memakai cara yang mainstream, kan? Ah, aku tahu! Dengan suatu cara kamu membuat dia percaya kalau kamu adalah jodoh yang ditakdirkan untuknya!" Kokone berkata dengan penuh kemenangan dan mulai membuat komentar-komentar lucu. "Apa, ya... mungkin kamu menyelamatkan dia dari orang mesum yang menyerangnya... Oh, bisa jadi, kan?! Orang itu bilang, 'Hei, manis, udelmumu pasti wangi... Eh! Itu bukan keropeng, kan? T-Tapi nggak masalah!!' dan saat dia hendak menyerang, kau selamatkan Otonashi-san dari tangan jahat. Begitu, 'kan!?"

"Aku mungkin tidak melakukan hal seberani itu... eh tunggu, kami ini bukan pacar! "

Memang seperti itulah kebenarannya, namun senyum Kokone semakin lebar.

"Jadiiii, bagaimana penjelasanmu untuk insiden saat upacara pembukaan, mm? Mm? Mmmm?"

"Kami—Aku—"

Aku paham betul bagaimana semua orang salah paham tentang pernyataan perang di upacara pembukaan sekolah. Aku harus mencari penjelasan yang akan menghapus seringaian lebar di wajah Kokone.

"Itu cuma karena Otonashi-san kebetulan sedang agak aneh—"

"—Aku orang aneh, kau bilang?" Suara yang familiar terdengar dari belakangku, dan aku dengan enggan berbalik.

Maria Otonashi.

Ketika melihat wajahnya, tubuhku menjadi kaku—bukan karena tuduhannya membuatku meneteskan keringat dingin, namun hanya karena aku tidak siap memandang parasnya yang sangat cantik.

Aku belum terbiasa dengan sifat pantang menyerah dan penampilannya yang menarik perhatian. Aku gugup. Aku menghitung sampai tiga dalam kepalaku seperti biasanya setiap aku hendak berbicara dengannya.

Aku sudah bersama Otonashi-san selama waktu yang sebanding dengan seumur hidup manusia. Aku sadar akan fakta itu. Tapi aku tidak merasa ingin menghabiskan sepanjang waktu itu dengannya lagi.

"Kenapa tegang sekali? Apa kau kira aku marah? Aku tidak akan marah gara-gara itu, 'kan?"

"B-Benar."

Sementara kebinngunganku masih membuatku terpaksa, Asami-san tanpa suara berjalan tertatih ke arah Otonashi-san dan memosisikan diri di belakang tubuhnya.

"...Mm? Ada apa, Asami?"

Asami-san tidak menjawab dan hanya terus menatapku. Haruaki membuka mulut.

"Ia bersikap agak aneh hari ini. Mungkin dia takut Hoshii merebut kamu, Maria-chan! Karena momen Bekal Makan Siang istimewa."

".....Beraninya kau panggil dia 'Maria-chan'. Kau semestinya menggunakan '-sama'..." Asami-san sekali lagi menggumam, nyaris tanpa membuka mulutnya sementara terus melihat ke arah bawah.

"Ngomong-ngomong, yuk, Kazuki."

"Mm, ke kantin?"

Otonashi-san menghembuskan nafas yang lebih-lebihkan.

"Apa niatku benar-benar sulit ditebak, bahkan setelah aku bilang ingin membuatkan bekal untukmu? Aku ingin menghindari kantin sekolah."

Menghindari kantin sekolah?

Kami bertemu di sana setiap hari selama jam makan siang untuk mendiskusikan hal-hal yang menyangkut dengan box dan O. Meski begitu, informasi baru sulit untuk didapat dan kami sangat jarang membicarakan hal-hal yang mesti dirahasiakan dari orang lain. Sebenarnya, tidak ada yang terjadi

sejak Maria pindah ke sekolah ini. Jadi, kantin sekolah sudah sangat pas untuk kami.

Namun, hari ini ia ingin menghindari kantin.

"Jadi itu sebabnya kau membuatkan aku bekal... Tapi bukannya kau bisa belikan aku sandwich saja?" bisikku.

Otonashi-san tiba-tiba mendekatkan kepalanya ke wajahku dan berbisik ke telingaku: "...Aku sudah muak dengan sandwich di kantin selama 'Rejecting Classroom,' kalau kau mengerti maksudku..."

Mm... bisa dimengerti kalau dia tidak ingin orang lain mendengar istilah Rejecting Classroom, tapi kalau dia mendekati wajahku di depan Asami-san, Asami-san bisa salah paham, 'kan?

Aku melirik Asami-san, dan sesuai dugaan, tatapannya semakin tajam.

"Mm, Maria-san. Boleh aku ikut...?" tanya Asami-san.

"Maaf, Asami. Aku ingin berdua saja dengan Kazuki hari ini."

"Hanya berdua..."

"Nah, Kazuki, kita pergi sekarang, yuk?"

Otonashi-san memegang lenganku dan mulai berjalan. Haruaki mengeluarkan siulan tak diundang.

...Bagaimana Asami-san merespons kejadian ini?

Aku menoleh dengan panik dan mendengar ia menggumamkan sesuatu sambil memandang ke arah kakinya sendiri.

".....Andaikan kecoak betina dengan perut besar masuk ke dalam mulutmu, menaruh telurnya di dalam perutmu, telur-telur itu menetas, dan perutmu akan terkoyak...!"

Dia benar-benar mengerikan!

30 April (Kamis) 12.43

"Tempat ini benar-benar terasa nostalgis," ucapku saat kami sampai di belakang gedung sekolah.

Kami kadang-kadang berbicara di tempat ini saat kami terperangkap di 'Repeating Classroom'.

Namun, Otonashi-san tidak terlihat ingin membicarakan kenangan juga: setelah menatapku tajam, ia mengambil kotak bekal yang dibungkus dengan kain dari tasnya dan menyerahkannya padaku.

"...M-Makasih."

"Sama-sama."

Aku menguraikan ikatan kain pembungkusnya dan membuka tutup kotak bekal itu . Isinya terlihat lumayan biasa, yang bagiku sedikit mengejutkan.

Aku mulai menyuapkan sepotong asparagus yang dibungkus daging ke dalam mulutku.

....Mhm, rasanya juga biasa.

"Um... Aku suka sekali asparagus-bungkus-dagingnya."

"Itu dari supermarket."

.....Ooh, begitu, ya. Ya, tidak heran kalau rasanya hambar sekali.

Selanjutnya, aku menggigit hamburger steak. Sama seperti asparagus, penampilan dan rasanya biasa saja.

".....Mm, aku suka sekali hamb—"

"Itu juga dari supermarket."

...Sudah kuduga!

Aku melihat isi kotak bekal yang lainnya. Nampaknya kentang, bakso, bola-bola, dan sayuran, semuanya barang jadi dari supermarket.

"Tidak usah repot-repot—tidak perlu memaksakan diri untuk memujiku."

"...Otonashi-san, apa kau tidak pernah memasak selama kita terjebak di Rejecting Classroom?"

Sebelumnya, ia pernah bilang kalau selama hari-hari yang terus berulang itu ia telah berlatih banyak keterampilan, salah satunya bela diri. Kelihatannya kamu ingin sekali mengkritik masakanku, ya?"

"B-Bukan, bukan itu maksudku..."

"Sudah, tidak perlu menyangkal lagi...Yah, aku tidak tersinggung. Aku berlatih memasak, dan cukup berbakat untuk menghidangkan beberapa masakan yang cukup mewah, tapi aku tidak pernah mendalaminya. Soalnya, aku tidak bisa merasakan kesenangan saat melatih keterampilan memasaku."

"Jadi karena itu bekalku ini terasa pelit sekali..."

"Sekarang kita bicara biasa saja."

Ups.

Aku mengintip ekspresi Otonashi-san. ...Dia tidak kelihatan tersinggung...sepertinya.

"...Um, ngomong-ngomong, apa kau tidak peduli dengan rasa makanan pada umumnya juga?"

"Itu tidak benar. Aku senang saat memakan sesuatu yang enak."

"Kalau aku boleh tahu, apa makanan favoritmu?"

"Strawberry tart. Pokoknya, makanan manis yang mengandung stroberi—hei, kenapa kau berhenti mengunyah?"

"Ah, tid—"

Makanan kesukaanmu seimut itu? Aku bisa membayangkan kau suka pasta ubi, tapi aku tidak mengira stroberi cocok dengan seleramu. Itu yang hendak aku katakan, tapi untung saja aku bisa menahannya. Nyaris saja.

"Hohoo, tidak terima dengan makanan kesukaan seseorang—berani juga, ya, kamu?"

".....Aku tidak bilang. Kamu sendiri yang bilang."

"Siapa yang cocok dengan ubi?"

...kenapa kau bisa dengan mudah membaca pikiranku, Otonashi-san?

"Jadi kau suka makan, tapi tidak suka memasak," rangkumku, mengalihkan perhatiannya kesalahan langkahku.

"Memasak sendirian itu tidak terlalu menyenangkan. Seluruh prosesnya terasa seperti pekerjaan yang sia-sia."

Aku mengerti. Ia tidak punya orang yang ingin ia berikan masakannya di Rejecting Classroom. Aku sendiri tidak sering memasak, tapi aku tahu bahwa salah satu kesenangan saat memasak adalah melihat orang lain menikmati apa yang kau hidangkan untuk mereka. Jadi saat tidak ada orang lain yang ingin kau berikan masakanmu, mungkin masakan itu hanya akan terasa sia-sia.

"...Tapi tidak masalah. Aku bukan mengajakmu ke sini untuk ngobrol saja."

"Y-Ya."

"Kita langsung ke masalahnya saja," kata Otonashi-san, setelah merogoh tas dan mengeluarkan ponsel miliknya. "Aku mendapat e-mail kemarin, tengah malam."

"E-mail?"

Ia mengeluarkan ponsel dari sakunya tanpa berkata apa-apa.

"Keinginanku yang paling dalam telah terakbul. Sekarang kita bisa bersama

untuk selamanya

Begitu kata-kata yang tampil di layar monitor.

Apa ini? Rasanya seperti... petikan SMS gombal dari pasangan yang baru saja jadian? Hah? Jadi, Otonashi-san pacaran dengan seseorang? Sang Otonashi-san yang aku kenal ini?

Aku melihat Otonashi-san. Ia tersenyum kecut melihat reaksiku.

"Yah, aku benar-benar tidak menyangka setelah bertemu denganmu hari ini... Kazuki, lihat siapa yang mengirim pesan ini."

Aku menurut. Nama di kolom 'Dari' —

"Hah?"

—"Kazuki Hoshino"

Aku pengirim e-mail ini? ...Tidak, tidak, itu tidak mungkin. Aku tidak ingat menulis pesan seperti ini. Tapi buktinya ada di depan mataku...

"Awalnya aku kira ini cuma scam, tapi itu tidak mungkin dengan fitur 'spam filter'-ku. Jadi bisa disimpulkan bahwa e-mail ini dikirim dari ponselmu."

"Tapi Otonashi-san, aku tidak mengirim ini—"

"Bagaimana kalau kita cek folder Pesan Terkirim-mu? Kecuali ada yang sudah mengosongkannya, e-mail itu mestinya ada di sana."

Aku mengangguk dan mengeluarkan ponselku. Dan yang membuatku kaget...

"Keinginanku yang paling dalam telah terkabul. Sekarang kita bisa bersama untuk selamanya."

...aku melihat pesan yang sama di folder Pesan Terkirim.

"I-Ini—" wajahku pucat pasi.

"Tenang, Kazuki. Dari ekspresimu barusan, aku tahu kalau kau tidak mengirim e-mail ini karena kau sedang mabuk kepayang. Tapi jika orang lain yang mengirimnya, maka orang itu harus menggunakan HP-mu setelah jam 2 pagi ini untuk melakukannya."

E-mail itu bertanggal 30 April. Berarti dikirim pada pukul 02.23 pagi ini.

Pada saat itu, ponsel ini berada di sebelah bantalku. Aku bangun setelah mendengar Otonashi-san menelepon, jadi itu pasti benar. Apa seseorang menyelip ke kamarku malam itu? Serius? Kenapa ada orang yang berbuat sejauh itu...?

"Kazuki," kata Otonashi-san saat aku berpikir keras. "Kau tahu bagaimana aku bisa masuk ke dalam box yang kita sebut Rejecting Classroom?"

"...?"

Aku tidak tahu apa yang hendak ia bicarakan.

"Ini ada hubungannya dengan hal yang sedang kita bicarakan. Aku pernah bilang bahwa aku bisa masuk ke Rejecting Classroom karena aku sendiri juga sebuah box, tapi itu tidak menjelaskan bagaimana cara aku melakukannya, bukan?"

"...Benar juga..."

"Selain masuk ke dalam box, aku juga bisa mendeteksi dan menemukan lokasinya"

"...Ya."

"Bagaimana seseorang bisa mengirim e-mail dari ponselmu ke ponselku pada waktu sekitar jam dua malam? Alternatively, bagaimana seseorang membuat kita percaya bahwa hal seperti ini benar-benar terjadi? Pasti ada beberapa cara untuk melakukannya, tapi aku memikirkan beberapa kemungkinan ini."

Ia meneruskan.

"Ini adalah kekuatan sebuah box."

— box?

"Eh... aku tidak tahu kenapa kau cepat mengambil kesimpulan itu. Maksudku, kenapa ada orang yang mau meminta pada box hanya untuk—"

"Kazuki, apa kau tidak mendengarkan? Aku bisa mendeteksi box. ...Ah, tapi kau benar: e-mail tadi bisa saja tidak ada hubungannya. Tapi ada satu hal yang bisa aku jamin."

Otonashi-san menatapku dengan serius.

"Ada seseorang yang menggunakan box di dekat sini."

Bukan kata-kata yang diucapkannya, namun wajah seriusnyalah yang menyadarkanku. Kini aku tahu, sesuatu akan segera dimulai.

Ini terjadi lagi.

Sekali lagi, sebuah box akan menghancurkan kehidupan sehari-hariku.

"Oke, Kazuki. Kembali ke e-mail itu. Anggaplah sebuah box terlibat, what might be the significance of that message. Rasanya terlalu optimis kalau kita berpikir bahwa owner hanya ingin mengerjai kita setelah mendapat kekuatan, bukan?"

"...Apa yang kau pikirkan?"

"Ini pernyataan perang untuk kita, atau mungkin hanya penelitian sederhana."

"Penelitian...?"

Apa tujuannya? Otonashi-san sudah jelas belum berpacaran dengan si owner.

"Pesan itu bisa jadi sebuah metafora. Atau box yang digunakan untuk mengubah masa depan dengan ini... tapi kita bisa yakin akan satu hal." Otonashi-san menghembuskan nafas dengan lembut dan melanjutkan kata-katanya. "Si owner mencoba mengganggu kita secara langsung dengan box-nya."

Benar, that's what it boils down to. Kalau tidak, tidak akan ada alasan bagi owner untuk mengirim e-mail seperti itu dari ponselku ke Otonashi-san.

"...Apa yang harus aku lakukan?"

"Sudah jelas bahwa sebuah box sedang digunakan. Aku harus mencari tahu bagaimana box itu digunakan dan mengetahui sifatnya. Aku ingin kau membantuku. Kau peka dengan perubahan-perubahan kecil di kehidupan sehari-harimu, 'kan? Mungkin kau bisa mengetahui beberapa keganjilan yang tidak akan kusadari."

"Oke. Aku akan memperhatikan dengan teliti."

"Bagus. Akan kuusahakan untuk menghubungimu kalau aku menemukan sesuatu yang baru."

Karena diskusi sudah selesai, aku kembali pada makananku. Namun, karena Otonashi-san berhenti menggerakkan sumpitnya, aku juga ikut berhenti.

"Ada lagi yang kau pikirkan, Otonashi-san?"

"Mmm... yah, sedikit," Otonashi-san berkata dengan samar. "Bukan masalah besar, sungguh. Tapi ini sudah lama mengusikku, dan aku tidak suka, jadi biar aku bicara jujur."

"...Oke, katakan saja."

"Ada apa dengan cara kau memanggilku?"

"Eh?"

Ia menanyakan pertanyaan yang tidak kuduga.

"...Kalau tidak ada alasan khusus,sih, tidak apa-apa," ucapnya, lalu kembali memakan bekalnya.

Meski aku ingin bertanya lebih jauh, aku memutuskan untuk mengabaikannya dan kembali memakan makananku juga.

30 April (Kamis) 22.38

Sedikit perubahan pada hari-hariku... Aku berusaha memikirkan itu sambil

duduk dan menulis di meja belajarku, yang sudah kugunakan semenjak SD. Tapi tidak ada yang terpikir. Perubahan. Kami dikelilingi oleh berbagai macam perubahan.

Karena tidak bisa mengingat satu pun, aku iseng membuka HP-ku.

Foto Mogi-san yang memakai piyama tampil di layar.

Walau terlihat lebih kurus dari biasanya, ia sama sekali tidak terlihat menyedihkan. Foto itu diambil di Rumah Sakit. Ia tersenyum cerah sambil memberi isyarat "peace".

"Kazu-chan senyum-senyum sendiri! Lihat gambar mesum, yaa?"

Aku cepat-cepat menutup ponselku saat mendengar suara saudara perempuanku.

"Ng-nggak, kok!"

"Kamu malu-malu~ Ada yang mencurigakan, nih~"

Kakakku, Luka Hoshino, tiga tahun lebih tua dari aku. Ia memanjat ke tingkat atas ranjangku dengan senyuman lebar di wajahnya... seperti biasa, ia hanya memakai pakaian dalam. Dasar, Luu-chan... dia tidak pernah mendengarkanku dan terus berkeliaran dengan pakaian seperti itu meski ia sudah hampir menginjak dua puluh tahun. Adik laki-lakimu ini masih remaja, Luu-chan, tahu tidak?!

"Aah, coba aku tebak: Kamu lihat fotonya Kasumi Mogi-san, ya~?"

"Ap—!"

Kenapa dia...?!

"Wah, tepat sasaran? Uhehe..."

"T-Tunggu sebentar! Kenapa kau tahu tentang Mogi-san...? Ah! Jangan-jangan kau main-main dengan HP-ku tanpa izin?!"

"Enggak, lah ~ Aku cuma melihat namanya satu kali waktu dia meneleponmu, oke? Itu tadi cuma tebakan~... ah, tapi kamu agak mesum, ya? Senang melihat foto seorang cewek?"

Ini sebabnya aku ingin punya kamar sendiri!

Untuk menyembunyikan wajahku yang malu, aku menggenggam erat ponselku dan menyelam ke kasur bawah.

"Hei, Kazu-chan, apa si Kasumi Mogi-san itu pacarmu?"

"B-Bukan!"

"Lalu, apa hubunganmu dengan dia? Atau yang lebih penting: Bagaimana perasaanmu kepadanya?"

".....uh..."

Hubungan kami... entahlah? Bagaimana perasaanku terhadap dia?

Dia memang menyatakan perasaannya kepadaku di Rejecting Classroom, dan mengirimiku foto berarti dia memiliki perasaan terhadapku... mungkin.

Aku tentunya tidak merasa terganggu dengan perasaannya terhadapku.

Tapi sejujurnya... aku tidak tahu apakah perasaanku lebih dari itu. Semua perasaan yang pernah kumiliki selama berada di Rejecting Classroom saat ini sudah sirna. Aku punya beberapa memori yang menyiratkan bahwa aku dulu memiliki perasaan yang serupa kepada Mogi-san. Namun karena memori-memori tersebut, aku sulit mempertimbangkan dirinya dengan tegas. Aku tidak tahu seberapa banyak aku bisa mempercayai memoriku lagi.

"Yah... kami teman, itu yang pasti!"

Kakakku tidak menjawab meskipun aku sudah menyiksa otakku untuk menjawab pertanyaannya. Saat aku mendekatkan telingaku, aku mendengar ia menghembuskan nafas dengan tenang dan teratur.

...Kecepatannya untuk terlelap tidur selalu saja membuatku takjub.

Saat itulah aku sadar aku belum membalas e-mail yang kupandangi, jadi aku mulai mengetik jawaban untuknya.

Aku melihat waktu yang tertera di sudut layar.

22.59

Aku sedang mengetik jawaban saat kesadaranku mendadak menjadi kosong.

30 April (Kamis) 23.18

Nah, waktunya menelepon.



1 Mei (Jumat)

1 Mei (Jum'at) 08:14

Kokone mengabaikan "Selamat pagi" biasaku hari ini.

Anehnya dia bertingkah jauh. Dia bicara pada teman sekelas kami yang lain meskipun dia biasanya akan dengan enak nya masuk pada pembicaraanku. Di saat yang sama, dia diam-diam menengok sejenak diriku dari waktu ke waktu, ditambah menatapku dengan tatapan mengerikan juga.

Aku tidak tau apa yang terjadi—aku tidak mengerti kenapa dia bisa tiba-tiba seperti ini. Karena aku tidak ingin bicara pada temanku saat Kokone bersikap aneh, aku mencoba tetap di sisi dengan hanya terfokus mengunyah Umaibō rasa keju.

"Kau lakukan sesuatu pada Kiri?"

Seperti yang kukira dari Daiya. Ia sepenuhnya menolak tanda halusku dan menanyakanku langsung pada inti.

"...aku tidak tau apa yang salah."

"Begini... Oke, biar kukatakan sesuatu yang bagus."

"Sesuatu yang bagus?"

Apa ia tau alasan keanehan sikap Kokone?

"Kau tau, saat Kiri melaksanakan UTS pertama di SMP, dia sangat ingin mendapat nilai bagus bahkan dia hampir begadang seharian di hari ujiannya. Karena itu, dia tertidur saat ujian ketiga. Itu tidak akan begitu teringat jika dia tertidur tanpa suara, tapi itu tidak terjadi: okehannya mengisi ruangan mati itu bahkan saat dia tertidur. Jika tidak salah, dia mengatakan sesuatu seperti 'Baju ini terlalu ketat, aku tidak pernah bisa masuk...'"

"Daiya... Apa yang ingin kamu katakan?"

"Mm? Tentang kelemahannya, tentu. Butuh banyak hal agar dia membenci seseorang, jadi ini kesempatanmu untuk masuk ke dalam sisi buruknya dan lenyapkan dia dari hidupmu. Jika kau ingat cerita itu sekarang, itu akan sangat mudah!"

"Uhm, kenapa aku ingin melakukan itu..? Lagipula, bukankah cerita itu sangat manis, 'kan?"

"Tidak, ini adalah di mana itu tidak menjadi manis dan mulai lucu. Dengarlah saat aku menghiburmu dengan Legenda Kokone dan Air Liurnya!" Karena aku mendapat perasaan buruk tentang cerita Daiya, aku menutup telinga, tapi Daiya menggenggam tanganku.

"Hentikan, aku sudah cukup!"

"Bukan, lupakan cerita itu sekarang—lihat itu!"

Aku melihat arah yang Daiya tunjuk. Otonashi-san dan seorang murid lelaki saling berbicara di pintu. Mereka berdua kelihatan serius. Murid yang berbicara

padanya itu Ryuu Miyazaki, teman sekelasku yang menjadi Ketua Murid. Kacamata berframe hitamnya bertempat diatas mata almonatnya yang kelihatan intelek. Tidak seperti Daiya, yang dipilih menjadi KM di tahun pertama karena nilai besarnya, Miyazaki-kun memenuhi tugasnya dengan tanggung jawab besar. Tapi meski ia seorang murid teladan, ia tidak disiplin, dan itu alasannya kenapa ia masih populer.

Dengan segan aku menghampiri mereka; jujur, aku sedikit bermasalah berurusan dengan sikap percaya dirinya Miyazaki-kun.

"...Ada apa?" Tanyaku. Mereka berbalik untuk menatapku.

"Tentu! Apa yang terjadi denganmu, memasuki kelas seniormu? Persetan, itu bahkan belum makan siang!"

Benar juga, Otonashi-san tidak biasanya kemari kecuali istirahat makan siang. Mungkin itu karena dia setidaknya mematuhi aturan sekolah, ketimbang mengabaikannya langsung.

"Berencana untuk membawa Hoshino ke suatu tempat lagi, 'kan?"

"Apa yang kulakukan dengan Kazuki bukan urusanmu."

"Tapi itu tentu. Aku ketua murid di sini, meski kau suka itu atau tidak. Artinya aku harus memperhatikan teman sekelasku, paham? Pelajaran pertama akan mulai; jika kau mengambilnya sekarang, ia takkan bisa kembali pada waktunya."

“Aku tidak peduli. Kami punya sesuatu yang lebih penting untuk diurus.”

Untuk sesaat, aku tidak tau apa yang dia maksud, tapi setelah berfikir lagi, hanya satu hal yang kufikirkan.

—Itu pastilah tentang box.

Itu juga hal yang sangat penting untukku.

“Um... Maaf, Miyazaki-kun, tapi aku akan pergi dengannya,” kataku, menyebabkannya untuk menatapku dengan dekat ditambah kerutan alis di wajahnya. Aku dengan reflek melangkah ke belakang, terintimidasi oleh tatapannya yang menusuk.

“Jadi kau akan melakukan apapun yang dia katakan?”

“A-Aku tidak bilang itu.”

“Kau ini bodoh, ya? Pernahkah berfikir untuk bergerak sendiri daripada bermain dalam genangan seorang gadis?”

“Hei, jaga mulutmu. Kau seperti bilang Kazuki tidak memiliki keinginan sendiri,” Otonashi-san memotong.

Miyazaki-kun menyeringai dalam responnya. “Ah, mohon maaf. Apakah Anda terlukai karena aku memarahi kekasihmu? Ah, ataukah itu mengganggu Anda karena aku menyiratkan kalau Anda selalu memerintah Hoshino?”

"Miyazaki—" Otonashi-san membersut dengan dinginnya padanya.

Ia tertawa, "Apa? Jika kau ingin menunjukkan—"

"Kamu bertingkah mencurigakan."

Perkataannya menghentikan Miyazaki-kun.

"Posisimu sebagai ketua murid terlalu lemah dari dalih untuk mencampuri urusan kami. Kamu tidak terlihat peduli sedikitpun sampai sekarang, 'kan? Kenapa kamu mengubah pemikiranmu? Apa yang ingin kamu dapatkan dengan mendekati kami dengan bingung sekali? Apakah ini percobaan untuk mencari cara yang bisa membuatmu mencampuri urusan kami?"

"... Kau ini ingin bicara apa brengsek?"

"Baiklah. Sikapmu menarik perhatianku karena aku sangat sensitif pada lingkunganku saat ini. Tidak ada yang bisa sangat perhatian, dan jika kamu sedang melakukan sesuatu, maka omongan ini seharusnya menyadarkanmu."

Aku menonton pertikaian mulut mereka dalam kediaman akan ketakjuban. Kenapa dia mengatakan itu tiba-tiba?

"Kazuki, ayo," Otonashi-san berkata saat dia menggenggam tanganku.

“Ah, ya...”

Miyazaki-kun menatap tanganku dengan wajah yang sedikit tegang saatku dibawa. Tentu, pendekatannya sedikit lebih agresif dari biasanya.

Saat aku ditarik keluar dari kelas, kami melewati Haruaki dan Asami-san. Haruaki sedang kembali dari ruang kesehatan dan Asami-san mulai mengejar Otonashi-san.

“Ada apa Hoshii? Buru-buru?”

“...buru-buru...”

Mendengar kata-kata Haruaki yang tidak penting, pandangan Asami-san terkunci pada tangan kami yang bersatu. Dia menaikkan pandangannya sedikit dan melihatku dengan mata yang dalam. ...aku ketakutan.

“Oh, ada apa Riko-cchii? Kau bertingkah aneh hari ini.”

Dia tetap menatapku tanpa terlihat terganggu pada panggilan itu, yang mana dia biasanya akan.

“A-Asami-san bertingkah agak aneh sejak kemarin... 'Kan, Haruaki?”

“Mm? Benarkah?”

Haruaki, betapa kosongnya kepalamu sampai bisa lupa hal sehari yang lalu?"

"...Maria-san."

"Maaf, kami sedang buru-buru," Otonashi-san berkata pada Asami-san sambil menengoknya dengan cepat, dan berbalik.

Terkejut pada sikap Otonashi-san, Asami-san menurunkan matanya dan bergumam...

".....jika saja mading dari sekolah akan dipenuhi komentar pemfitnahan dan gambar memalukan yang menghancurkan martabat Hoshino Kazuki..."

Jangan bawa itu padaku!

1 Mei (Jum'at) 08:31

Seperti kemarin, pertemuan kami bertempat dibelakang bangunan sekolah.

"Kamu tau tentang apa ini, 'kan?" Dia bertanya sambil bersandar pada tembok.

Aku menelan ludahku saat mengangguk. Aku yakin dia mendapatkan informasi baru soal box yang sedang berlangsung.

"Ada beberapa hal yang harus kutanya padamu."

“Oke.”

“Kenapa kamu berfikir kita selalu bersama? Seperti sekarang, misalnya.”

“Kenapa? Karena itu menguntungkanmu. Itu meningkatkan kesempatan kamu bisa bertemu O lagi.”

“...Tepat.”

Aku sangat yakin itu jawaban yang sangat benar, tapi Otonashi-san menaikkan alisnya.

“Tunggu: jadi kamu sadar akan posisimu dan masih salah paham, apa itu benar?”

“...? Apa yang kamu bicarakan?”

“Ayolah! ...tidak, lupakan. Tentu kamu tidak akan mengatakan hal itu jika kamu tidak memikirkannya; aku akan memberikanmu jawaban yang jujur. Aku tidak akan lari. Kazuki, jawabanku terhadap perasaanmu—”

“Tunggu!” Aku cepat-cepat menghentikannya, menyebabkannya berteriak.

“Kenapa kamu menghentikanku?!”

“M-Maaf... Tapi kamu pergi ke mana? Bukankah kita berbicara soal box?”

"Soal box...? Apa maksudnya? Tentu, boxnya itu penting, tapi bukankah itu jelas kalau aku telah membawamu kemari karena panggilanmu kemarin?"

"Panggilanku?"

"Ya, kemarin—" dia berhenti di tengah perkataannya, matanya melebar, dan menahan nafasnya. "...begitu. Pesan itu... Tidak, tidak mungkin... Aku sudah menghabiskan banyak waktu dengan Kazuki, telepon atau bukan, ini tidak mungkin..."

"Otonashi-san...?"

"Kazuki, aku akan memeriksa sesuatu sekarang," dia berkata dengan suara yang keras dan jelas. Kemudian, dia mulai berkamat-kamit. "Kamu... Mengakui padaku dengan telepon kemarin, 'kan?"

Mengakui?

Apa maksud dari mengakui itu seperti tolong berkencan denganku?

"Kamu juga kalau kamu akan mengakuinya lagi dengan bertatap muka di hari kemudian—dengan kata lain, hari ini."

"Ya, kamu tidak akan mengatakan itu, benar juga..."

“Tentu tidak! A-Apa yang membuatmu berfikir aku akan mengatakan itu...?”

“Yah, lihatlah ponselmu,” dia dengan tenang menyuruhku.

Aku mengangguk, mengeluarkan ponselku, dan memeriksa riwayat telepon.

Nama yang kulihat di paling atas adalah:

“Otonashi Maria”

Panggilannya dilakukan 1 Mei, pada 1:49 pagi.

Tidak mungkin. Aku tertidur saat itu, jadi secara alami aku tidak bisa ingat memanggilnya.

“Kemarin—tidak, tepatnya, hari ini—pada pukul 2 pagi, kamu dengan kejamnya merangsangku yang tidak aktif dengan memanggilku dan mengakui perasaanmu kepadaku. Itu yang kumengerti dari yang terjadi.”

Tidak mungkin aku melakukan itu. Tapi di sisi lain, Otonashi-san tidak mungkin membuat sesuatu seperti ini hanya untuk menjahiliku.

Tetapi, sebagai fakta, aku tidak memanggilnya.

“Apakah seseorang menjahiliku? Aku tidak tau bagaimana mereka melakukannya...”

"Jahil...huh? Jadi kamu berfikir seseorang menggunakan teleponmu dan mengakui kepadaku karena orang itu sedang bermain-main?"

Setidak beralasannya seperti kedengarannya, itu yang bisa kufikirkan. Tapi di saat sebelum aku mengangguk:

"Dengan suara yang sama sepertimu?"

"—Hah" aku berkata, meninggalkan mulutku terbuka seperti orang bodoh.

"Kecuali kalau kamu memiliki kembaran yang terpisah saat lahir, biarku perjelas satu hal, Kazuki: Tidak salah lagi itu adalah suaramu."

"Kamu, kamu pasti terlalu sering mendengar sesuatu! Kamu hanya melihat nomorku dan berfikir itu adalah aku... Mungkin..."

"Kazuki. Aku sudah menghabiskan waktu selama hidup seorang manusia bersamamu. Aku tidak akan pernah kebingungan akan suaramu dengan orang lain."

Dia melihatku dengan penuh pendirian. Aku pun tidak percaya kalau dia bingung antar suaraku dengan yang lain.

Yang artinya aku adalah satu-satunya yang mencurigakan? Tidak, itu absurd. Otonashi-san bilang kalau itu suaraku, tapi aku bilang kalau aku tidak mengakui perasaanku padanya. Tapi faktanya aku meneleponnya.

"Itu tidak membantu..."

"Ya, ini kontradiksi, tetapi kamu melihatnya. Yang artinya—"

Benar.

Kontradiksi seperti ini tidak bisa terjadi seperti biasa. Yang artinya—

"Kita berurusan dengan—box."

Aku tanpa kuketahui menekan tanganku pada dadaku, yang telah berdebar akan rasa takut meski aku masih tidak mengerti atas apa yang terjadi.

"Kita harus cepat dan membuat tindakan balasan. Pemiliknya jelas-jelas menargetkan kita, dan dengan keinginan buruk juga.

"Apa yang bisa kulakukan...?"

"Biar kufikir... Aku butuh waktu untuk mengatur hal. Untuk itu, pastikan kamu siap. Aku akan mempertimbangkan bagaimana kita akan melanjutkannya.

Tanpa kata-kata aku mengangguk.

"Kita sudah cukup di sini. Aku kembali ke kelas."

Dengan kata-kata itu, dia berbalik dan pergi.

1 Mei (Jum'at) 09:32

Aku kembali ke kelas setelah akhir pelajaran pertama, hanya untuk melihat Kokone dengan menakutkannya berdiri di samping pintu. Dia membersut padaku untuk suatu alasan, wajahnya agak merah. Mungkin dia marah?

".....aku sudah menunggu..."

"Hah?"

"Aku sudah menunggumu untuk mendekatiku!" Dia mengeluh dengan suara keras. "Tapi kamu pikir kamu bisa lenyap di pelajaran pertama bersama dia! Maksudku, apa-apaan! Aku tidak mengerti! Kelakuanmu tidak masuk akal, Kazu-kun!"

Dari apa yang kulihat, Kokone seperti ini tidak masuk akal, tapi aku lebih baik tenang sekarang.

Kelihatannya dia tersakiti oleh diamnya diriku, dia memberikan dadaku dorongan dan menekanku ke tembok, menggerutu terus menerus.

"Um... Aku minta maaf."

"Kenapa kamu minta maaf?!"

“Hah? ...M-Maaf.”

“Tidak, serius, kenapa kamu minta maaf?!”

Kokone bergerak mendekat dan mendekat saat cucoba mengerti dalam kebingungan yang tak ada harapan.

“Atau kamu ingin minta maaf?! Minta maaf dan menganggap itu tidak pernah terjadi?! Bukankah itu kejam?! Y-Yah... Itu mungkin bisa membuat hidup lebih mudah, sih...”

“T-Tunggu... Apa yang kamu bicarakan?”

Kami bicara satu sama lain, seperti Otonashi-san dan aku lakukan tadi.

...Eh? Tunggu. Apa ini artinya—

“Apa yang tidak kamu mengerti, mm? Karena...! K-Kamu tau... Karena...”

Wajahnya menggejolak lebih lagi—dia berubah merah sampai telinganya.

Jika tebakanku benar, maka aku tidak ingin mendengarnya. Meski begitu, Kokone berbisik jawabannya setelah dia yakin tidak ada yang mendengar.

“Aku bicara soal—panggilanmu kemarin saat kamu mengakui perasaanmu padaku.”

Apa...? Aku mengakui perasaanku padanya?

Aku kehilangan kata-kata. Kokone melihatku dengan mata yang menengadiah.

"Um, kamu tau... Aku..."

Dia dengan malunya melihat ke lantai, mungkin salah mengerti diamku. Dia berfikir untuk sesaat, tapi mulai kembali berbicara.

"Aku minta maaf... Aku... Aku tidak tau bagaimana harus menjawabnya... Maksudku... Aku menganggapmu sebagai teman, dan sangat yakin itu yang kamu rasakan, juga... Lagipula... Bukan itu yang jadi masalah... Tapi ada Daiya..." Dia mengumpulkan keberaniannya dengan mengepalkan tangannya dan mengangkat kepalanya. "...Berikan aku waktu. Aku tidak tau kapan aku bisa memberimu jawaban, tapi beri aku waktu lagi... Maaf."

Kesedihannya kelihatan jelas di wajahnya bahkan hatiku mulai sakit. Aku ingin berteriak dan mengatakan kalau itu bukan aku, tapi tidak ada maksud untuk mengatakan itu. Hanya orang bodoh yang akan bertingkah begitu tanpa fikiran.

Membaca arti yang berbeda pada ekspresi kesakitan yang kumiliki, Kokone meluruskan bibirnya seperti yang kumiliki, berputar, dan kembali ke ruang kelas.

Setelah tak bisa melihatnya lagi, aku menggumam, "Aku juga menganggapmu teman!"

Aku mengepal tanganku.

Tiba-tiba, sebuah pemikiran muncul. Aku mengeluarkan ponselku dan memeriksa riwayat teleponku. ...Kenapa aku tidak menyadarinya tadi? 1 Mei, 1:29 pagi.

Kirino Kokone terletak di bawah Otonashi Maria.

1 Mei (Jum'at) 11:00

Baiklah, mari lihat bagaimana hal-hal berubah.

1 Mei (Jum'at) 12:00

Hal pertama yang kudengar adalah suara tangisan seorang gadis.

Wajah Daiya tepat di depanku. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi.

Apa-apaan ini?

Tatapan dingin akan permusuhan mengilap di matanya. Pada siapa? Padaku, tentu, karena aku yang terpantulkan matanya. Dengan kata lain, ia menganggapku sebagai musuh.

Tiba-tiba, ombak rasa sakit bergulung melalui diriku. Mulut dan pipiku sakit, juga pergelangan tanganku.

Daiya duduk menganggangku, menggenggamku dengan ketatnya di pergelangan.

Aku akhirnya bisa memahami situasi yang kutempati.

Aku ada di ruang musik. Ini pelajaran ketiga, jadi aku seharusnya ada di kelas sejarah sekarang, tapi untuk suatu alasan, aku di ruang musik, di mana pelajaran keempat dimulai. Ada darah yang menempel pada seragamku. Darah siapa? ...itu mungkin milikku; ada rasa metal di mulutku. Daiya pasti telah memukulku.

Apa yang terjadi... Apa yang sebenarnya terjadi di sini?!

"Daiya... Apa—"

"Tutup mulutmu, Kazu. Satu kata lagi dan aku bersumpah aku akan menghancurkan mulutmu."

Permusuhan Daiya ini benar. Nada datar suaranya membuktikan kalau ia tidak bercanda; ia mungkin melakukan kekerasan jika aku membuat perbuatan yang tidak diinginkan.

Mimpi buruk apa ini?

Meski begitu, jika ini mimpi buruk, tubuhku tidak akan begitu menyakitkan.

Ini kenyataan.

Tangisan yang tidak kunjung berhenti... Memangnya siapa yang menangis?

Aku memutar kepadaku pada sumber suara.

Kirino Kokone menangis.

Sensasi pertama yang kurasakan adalah pemahaman. Begitu, jadi itu kenapa dia tidak menghentikan Daiya sebelum melakukan ini. Dan sensasi kedua adalah pemikiran. Kenapa Kokone menangis?

Sensasi selanjutnya yang menyebar di dalamku adalah ketakutan.

—Tolong, jangan.

OK: Kokone menangis dan Daiya sepenuhnya menakutkan. Jadi, siapa yang membuatnya menangis? Siapa yang membuatnya marah? Aku ada di ruang musik, jadi pastilah ini pelajaran ke-4. Aku tidak ingat apapun saat pelajaran ke-3. Tapi aku di sini. Di tempat berbeda dari yang sebelumnya. Dengan kata lain—

—Aku bergerak tanpa kuketahui?

Seperti saat aku tanpa kuketahui mengirim E-Mail pada Otonashi-san dan mengaku kepadanya.

Seperti saat aku tanpa kuketahui mengaku pada Kokone dan menghancurkan hubungan kami.

Bagaimana jika aku tanpa kuketahui melakukan sesuatu yang menyakiti Kokone dan menyunut api Daiya?

"Itu cukup, Daiyan," Haruaki berkata saat ia menaruh tangannya di atas pundak Daiya.0

"Itu cukup"?

Apa itu artinya aku pantas di hantam dan dipukuli?

Daiya membantingkan tanganku ke tanah dan melepaskannya. Ia perlahan berdiri, menusukku dengan tatapan yang terkunci. Lalu, hampir seperti pada tingkahnya—

"Agh!"

—Ia menginjak perutku dengan segala kekuatannya dan membalikkan punggungnya padaku.

Aku menggeliat dalam rasa sakit dan menerima tatapan dari orang-orang yang mengelilingiku. Semua orang—teman sekelasku, guru musiknya dan bahkan Haruaki—menatapku seperti aku telah melakukan hal yang tidak bisa diterima. Tangisan Kokone semakin keras saat dia menyandarkan kepalanya pada dada Daiya.

Aku mencoba bangkit, tapi masalah yang kudapat akibat rasa sakitnya. Tidak ada yang mau repot-repot menolongku.

Itu seperti aku sujud di depan mereka.

Kenapa aku harus merasakan ini? Kenapa semua orang menganggapku seperti itu memang pantas untukku? Aku tidak tau apa yang terjadi, tapi aku tau penyebabnya.

—box.

Ya, itu bukan salahku, itu kesalahan sebuah box. Aku tidak melakukan hal yang salah!

Maka kenapa aku harus melalui ini?!

Aku berdiri. Sendiri.

Meski aku ada di pusat perhatian, tidak ada yang menghampiriku.

Aku faham betul kalau tidak ada yang mengerti apa yang terjadi. Lagipula, tidak ada yang menghampiriku, tidak ada yang bicara padaku. Tidak ada. Tidak Daiya, tidak Kokone, tidak juga Haruaki. Tidak ada. Tidak ada. Tidak ada. Tidak ada tidak ada tidak ada tidak ada—

"Kazuki, kamu baik-baik saja?"

Tidak ada kecuali dia.

Aku tersenyum. Kemunculannya yang tiba-tiba membuat semua orang terheran, tapi aku tidak terkejut. "...Maria."

Saat dia mendengar nama aslinya meninggalkan bibirku, matanya terbuka untuk sesaat, tapi dia dengan langsung mendapatkan kembali ketenangannya dan berlari dari pintu ke sisiku.

Dia berhenti di depanku dan bergerak sangat dekat pada wajahku bahkan aku bisa melihat bulu matanya secara individual, dengan sepenuhnya mengabaikan perkataan yang membuat semua orang pergi. Dia dengan lembut menyentuh pipiku yang terluka.

"Pertama-tama, kita sembuhkan dulu lukamu. Ikuti aku ke ruang UKS."

"...Baik."

Dia pergi dan aku mengikutinya.

Tidak ada yang memanggil kami.

Saat aku meninggalkan ruangnya, tangisannya semakin keras. Setidaknya,

itu yang kufikirkan.

1 Mei (Jum'at) 12:17

Tidak ada siapapun di UKS.

Menyadari ini, Otonashi-san memeriksa lukaku dan menyentuh lukaku. Dia mengambil box obat dari lemari dan mulai mengobati lukaku dengan pergerakan yang cepat.

"Aku tidak mengira ini akan melewati hal yang buruk seperti tadi saat aku memutuskan untuk membagikan pemikiranku soal box ini bersamamu... Apa yang terjadi?" Tanya dia, saat membersihkan lukaku.

"Aku juga ingin tau, sebenarnya."

"Kamu tidak ingat?"

Aku mengangguk. Untuk suatu alasan dia mengeluarkan desahan yang sangat menjengkelkan.

"Hal yang sama selalu terjadi sejak kamu di Rejecting Classroom. Itu mulai menua, kau tau?"

"Itu tidak seperti aku ingin kehilangan ingatanku..."

"Aku hanya bercanda, tentu," dia menjelaskan saat dia memberikan plester tipis di wajahku. "Hal pertama yang kulihat adalah Oomine menginjakmu. Apa kamu ingat apa yang terjadi sebelumnya?"

"...Ia sudah ada di atasku saat aku mendapatkan kesadaranku."

"Jadi kamu sama sekali tidak tau kenapa ia menyerangmu?"

"Mm, aku tidak tau."

Setelah mendengar itu, dia menyilangkan tangannya dan memikirkan masalahnya.

"Kazuki, apa kamu bawa ponselmu sekarang?"

"Ponselku? Itu seharusnya ada di saku celana..."

"Mungkin ada suatu rekaman di sana. Cari itu."

Aku dengan cepat mengambil ponselku dan mencarinya seperti yang ia arahkan.

Panggilan masuk, panggilan keluar, pesan masuk, pesan keluar; tidak ada yang berubah. Aku buka folder data.

"Folder Suara"

Aku punya Folder Suara? Kubuka.

Ada satu file dengan 12-digit. Aku rasa ini adalah angka yang menunjukkan waktu dibuatnya file itu. Jika itu tidak diubah sama sekali, ini dibuat pada 1 Mei, pukul 2 pagi.—dengan kata lain, suatu saat di tengah malam.

Aku membuka berkasnya dan menekan teleponnya pada telingaku.

Sebuah suara dimulai.

“Selamat pagi Hoshino Kazuki-kun. Atau harus kukatakan, selamat siang, atau mungkin selamat malam?”

Apa-apaan...?

Aku tanpa kusadari menghentikan suaranya. Kenapa ada rekaman orang yang tidak kukenal di ponselku? Kenapa orang ini bicara padaku?

“Apa ada yang salah Kazuki? Ada sesuatu yang penting?”

Tanpa mampu menjawabnya, jariku gemeteran saatku tekan lagi tombol mulai.

"Yah, kurasa itu bukan masalah—kau tidak peduli soal seperti itu pun, 'kan? Apa yang kau peduli adalah siapa aku, 'kan? Ah, hanya memastikan, kau tau soal box, 'kan? Kamu mendengarnya dari O, 'kan? Jadi tidak perlu kuulang pengulangannya, 'kan?"

Ia tau soal box juga dan O? Apa artinya ia adalah pemilik?

"Kau pasti sudah menyadari keseharianmu sekarang mulai rusak. Keren, bukan? Lagipula, itu yang kutarget. Kenapa? Karena aku ingin memusnahkanmu, Hoshino Kazuki."

Perbedaan antara suara biasanya dan apa yang ia katakan membuat jantungku berdetak kencang.

"Aku akan memusnahkanmu. Aku akan menghancurkan segala yang kau hargai. Dengan boxku, aku bisa mencuri segalanya darimu. Itu akan jadi kepastian! Lagipula—"

Suaranya terpotong. Tidak, itu tidak benar; aku menjatuhkan ponselku.

"Kazuki...?! Kamu baik-baik saja? Apa yang baru saja kamu dengar?"

"Ah—"

Aku baru saja merasakan permusuhan yang jelas—dari seseorang yang mendapatkan senjata terburuk dan terkuat, box, dan itu mencoba menghancurkan hidupku.

Otonashi-san mengambil ponselku dan membuka berkas suara itu.

“Ini—”

Dia menaikkan alisnya saat dia mendengar dengan dekat pesan itu.

Setelah beberapa saat dia menutup ponselnya, mengembalikannya padaku tanpa berkata, menyilangkan lengannya dan kehilangan dirinya dalam pemikiran.

“Kazuki,” akhirnya dia mengatakan suara yang jelas. “Aku sudah merenungkan masalah ini bahkan sejak kejadian pagi ini. Aku telah memikirkan beberapa hal untuk bagaimana kita harus melanjutkannya, tapi aku tidak bisa membuat kesimpulannya. Tetapi, sekarang setelah aku mendengar rekaman ini, aku sudah membulatkan tekadku

Otonashi-san melihat lurus padaku.

“Aku tidak akan percaya padamu lagi.”

“—hah?”

Aku membuka mulutku seperti orang bodoh, tidak bisa memahaminya.

"Kamu sudah menadarinya kalau box ini kelihatannya difokuskan langsung padamu, 'kan? Untuk membuat semuanya lebih buruk, kamu sudah masuk ke dalam tangan si pemilik. Meski begitu, aku tidak bisa percaya padamu."

Aku mengulangi kata-kata itu dikepalaku.

Dia tidak bisa mempercayaku—?

"K-Kenapa? Aku tidak akan pernah mengkhianatimu!"

"Benar, kamu tidak akan. Kalau kamu adalah Hoshino Kazuki."

"Hah?"

"Tapi apakah kamu benar-benar Hoshino Kazuki? Mungkin kamulah si pemilik?"

"K-Kamu jadi tidak jelas, Otonashi-san. Pemiliknya orang yang merekam itu, 'kan?"

"...Apa kamu sudah mendengar semua rekamannya? Tidak... bahkan jika kamu berhenti di pertengahan, setidaknya kamu sudah mendegar si pembicara."

"Otonashi-san, apakah kamu sudah mengetahui identitasnya? Kamu sudah tau siapa pemiliknya? Kamu tau dia?"

"...Yah, kurasa itu beralasan kenapa kamu gagal untuk mengingat suaranya. Lagipula, kamu tidak pernah suaranya seperti ini, dan cara ia berbicara juga berbeda," dia menggumam dan tidak menjawabku. Dia kemudian berbalik dan meninggalkan ruang UKS.

"T-Tunggu! Ayolah, setidaknya beritahu suara siapa itu!"

Dia berhenti. Tapi dia tidak berputar untuk menatapku.

"Kazuki, coba dengar suara ini sekali lagi saat kau sudah lebih tenang."

Setelah mengatakannya, dia pergi."

Membatu akibat tolakannya, aku tidak bisa memanngilnya.

Otonashi-san meninggalkanku sendiri.

Saatku mendengar suaranya, yang asing untukku meskipun aku mendengarnya setiap waktu, sekali lagi, aku bisa mengerti apa yang terjadi .

"Hahaha..."

Aku tidak bbisa menahan tawa. Cukup adil. Itu biasa kalau dia tidak bisa mempercayaku. I

“Sial...”

Lalu... Lalu, apa yang harus kulakukan sekarang...?!

“Itu akan mudah! lagipula—”

Aku akhirnya sampai di akhir pesannya.

“—Kita saling berbagi tubuhmu.”

Suara itu tidak lain adalah diriku.

1 Mei (Jum’at) 13:00

Kurasa aku akan tetap tenang sekarang.

1 Mei (Jum’at) 14:00

Tiba-tiba saja, kesadaranku terpotong, hanya untuk dikembalikan beberapa saat kemudian.

Aku duduk di atas bangku-ku. Kami seharusnya sedang istirahat makan siang, tetapi aku tiba-tiba di sini, di ruang kelas.

Aku memeriksa jamnya: itu pukul 2 siang, jadi pelajaran ke-5 akan selesai.

Aku cepat-cepat melihat sekitar kelas. Bangku Kokone dan Daiya

kosong—mungkin mereka pulang cepat—sedangkan teman sekelasku yang lain agak dan sedikit berkonsentrasi pada pelajarannya. Kelihatannya semuanya baik sekarang. Di mejaku, aku melihat buku catatanku dan alat tulisku. Kelihatannya aku belum menulis apapun.

Tidak salah lagi.

Ada dua hal yang mendiami diriku. Itu bukan hanya “aku” lagi; ada “diriku yang lain” yang tidak bisa aku rasakan, dan telah mengendalikan diriku sampai sekarang.

Belnya berdering.

Istirahat dimulai, tapi karena apa yang terjadi di ruang musik, tidak ada yang menghampiriku. Malahan, orang-orang hanya menatap mata yang penasaran padaku dari kejauhan.

Perkara seperti ini pasti telah dengan sengaja dibawa oleh “diriku yang lain.”. Lagipula, ia berkata kalau ia ingin menghapus “aku” —ini adalah salah satu serangannya.

Aku menjatuhkan kepalaku di atas meja.

Apa yang harus kulakukan akan “diriku yang lain” sekarang bahkan Otonashi-san telah meninggalkanku?

“Hoshii.”

Seseorang memanggil namaku, jadi aku mengangkat kepalaku untuk menjawab.

Ekspresi yang dia tunjukkan di wajahnya tidak seperti pribadinya yang periang. Dengan wajahnya yang dia cocok untuk serius, Haruaki bertanya padaku, "Hei, kenapa kau melakukan itu pada Kokone?"

Aku tetap menutup mulutku. Aku tidak mungkin bisa menjawabnya—lagipula, aku tidak tau apa, sebenarnya, yang ia maksud.

"Kau tau... aku tidak fikir kau akan mengatakan sesuatu seperti itu tanpa alasan, Hoshii, jadi aku yakin pasti ada satu. Aku mungkin terlalu dungu untuk mengerti. Tapi tanpa penjelasanmu, aku akan tetap gelap! Jadi kenapa tidak kamu jelaskan apa yang terjadi? Kelihatan kuatir, ia melanjutkan. "Kalau tidak, aku tidak bisa membantumu, jujur saja."

Kata-katanya membuat sebuah hal jelas untukku:

Haruaki adalah benteng terakhir yang melindungi keseharianku.

Apakah ia akan percaya padaku kalau aku dikendalikan oleh "diriku yang lain"? ... ia mungkin saja. Tapi—

"—Aku tidak bisa memberi taumu. Aku tidak bisa sekarang."

Aku masih tidak berfikir untuk memberitau situasi ini juga pada diriku, jadi aku tidak bisa membuat penjelasan yang cukup untuk meyakinkannya.

"Tapi aku akan!" kataku saat melihat lurus pada matanya, mencoba menyampaikan kesugghanku.

"Baiklah, aku mengerti. Aku akan menunggu," ia menjawab dengan datar, dan berjalan pergi tanpa bersuara. Ia pasti sangat ingin mengatakan ketidak senangnya, tapi entah kenapa menahannya.

Haruaki berkata ia akan menunggu, jadi aku tidak bisa berbicara padanya sampai waktu yang tepat. Aku akan kehilangannya jika aku berbicara tanpa berfikir.

Dan sekali aku kehilangan Haruaki, benteng terakhirku, aku tidak bisa mempertahankan keseharianku.

...Ya, aku akan mengumpulkan apapun yang kupunya untuk sekarang. Aku harus mempelajari box ini dan "diriku yang lain" secepat mungkin. Tapi bagaimana? Aku bahkan tidak memiliki maksud apapun untuk berbicara padanya.

".....Ah."

Benar. Bagaimana aku bisa mempelajari keberadaannya, tadi? Karena ia meninggalkanku pesan.

Aku berjalan ke koridor di luar kelasku dan mengeluarkan ponselku—aku akan mengirim pesan pada "diriku yang lain" menggunakan perekam suara."

Tentu tidak jelas apakah ia akan tidak ia akan menjawab, tapi itu patut di coba.

"Hei, bagaimana keadaanmu? Ataupun kita sudah saling tau satu-sama lain, 'diriku yang lain'?" aku mulai merekam. "Aku sekarang mengerti kalau kita saling berbagi tubuh, tapi aku masih bingung. Aku ingin kamu memberitauku soal box ini. Dan aku ingin kamu memberitauku siapa dirimu."

Apakah ia akan menjawab pertanyaanku dengan begitu saja? Lagipula, ia adalah orang yang ingin memusnahkanku.

Lalu, aku mencoba sedikit memprovokasinya.

"Oh, tapi aku tidak peduli kamu menjawab atau tidak. Sikapku tidak akan berganti tidak peduli apa yang kamu katakan padaku. Aku tidak bisa mengabaikan meski jika kamu memiliki kemungkinan terkuat untuk membenciku, sebuah tujuan yang sangat bisa terbayangkan, atau sebuah masa lalu yang pantas mendapat rasa kasihan semua orang."

Aku terkejut akan permusuhan dari kata-kata yang secara alami muncul, juga dalam kontras karakterku. Tapi aku rasa kalau yang kukatakan itu harus kukatakan.

"Aku tidak akan menganggap keberadaanmu."

Aku harus mengungkapkan tekadku.

Bagaimana aku bisa menerima ini? Tidak mungkin aku bisa memperbolehkan seseorang mencuriku dari diriku.

Kakiku gemeteran dan aku menyandar di tembok tanpa kusadari. Itu mungkin karena tubuhku sepenuhnya terganggu oleh perasaan pertama akan mengeluarkan permusuhan yang kurasakan pada orang lain dalam hidupku.

Aku menutup ponselku dan mengambil nafas panjang.

Aku akan menghancurkann "diriku yang lain".

Tidak peduli keadaannya, aku tidak akan mengizinkan keberadaannya yang terus ada.

1 Mei (Jum'at) 15:34

Kelihatannya Hoshino Kazuki telah merekam sebuah suara.

=1 Mei (Jum'at) 16:00

Tepat di depan mataku adalah wajah yang tidak kukenal. Karena terkejut, aku melepas pegangan yang kupegang dari awal dan terjatuh. Beberapa orang tertawa kecil saat aku kembali berdiri, mencoba mengabaikan mereka. Aku menganalisa situasinya.

Pegangan? Jadi aku ada di kereta?

Alasannya jelas: tubuhku telah dikendalikan oleh "diriku yang lain" lagi.

Tanpa apapun lagi, aku mengeluarkan ponselku dan menemukan berkas suara lagi.

Aku menekan Play.

"Begini, ini adalah cara yang sangat mudah untuk berkomunikasi. Aku tadinya berfikir kalau pembicaraan searah bisa membosankan! Yah, biar kujawab pertanyaanmu," si penyusup berkata dengan suaraku. "Saatku terima box ini, aku sudah memutuskan untuk membuat harapan: untuk menjadi dirimu—Hoshino Kazuki!"

Aku menahan nafasku.

"Yah, dan disinilah aku, mengendalikan dirimu... tapi lihat, tidakkah kau fikir kalau harapanku hanya main-main, karena kendaliku hanya sementara dan aku hanya bisa mengambil beberapa waktumu? Percayalah, ini akan berubah tak lama lagi. Prosesnya pengambil alihannya akan berakhir tepat seminggu setelah aku menggunakan boxnya. Setelah 6 Mei dimulai—hari terakhir Golden Week—jiwamu akan meninggalkan tubuhmu, dan milikku akan tetap."

Jadi aku hanya memiliki empat hari untuk menghancurkan boxnya. "Itu seharusnya cukup untukmu mengerti situasi dimana kau berada. Juga, kau bertanya siapa aku? Haha, itu pertanyaan yang sulit. Jujur saja, aku tidak tau diriku! Maksudku, aku berfikir soal alias untuk membedakan kita. Kau boleh memanggilku—"

Ia berkata dengan suaraku.

"—Ishihara Yuuhei<i>."</i>

Aku menumpukkan nama asing itu ke dalam ingatananku.

"Baiklah, aku rasa aku akan menyimpulkannya dengan beberapa jawaban. Kau bilang kau tidak akan menganggap keberadaanku; yah, maaf saja, tapi aku langsung tertawa terbahak-bahak saat aku mendengarnya! Maksudku, apa yang bisa kau lakukan soalku? Mengoceh ke ponselmu? Ingin menjelaskan bagaimana kau akan mengsekusi rencanamu?" Yuuhei Ishihara tertawa dengan mengerikan menggunakan suaraku. "Kau sangat menyedihkan, jadi biar kuberi kau satu cara untuk menghentikanku. Telah lebih dari setengah Hoshino Kazuki milikki. Mudah—"

Dia berkata.

"—bunuh diri saja."

Lagi, tawannya yang tidak bisa tertahankan bersuara dari ponselku. Dengan kuat aku bertarung dengan keinginan untuk menekan tombol Stop sebelum mendengarkann sisa pesannya.

Suarannya menenang dan aku mendengar kata-kata terakhirnya.

"Oh, satu hal lagi, jika kau masih belum melihatnya: salah satu temanmu mengirimmu e-mail!"

Teman...?

Aku menelan ludahku dan membuka pesan masuk. Nama Usui Haruaki ditampilkan di paling atas.

Aku tidak ingat aku membukanya, tapi pesannya telah ditandai telah dibuka.

Apa—

Apa yang telah ia lakukan pada Haruaki—?!

Aku mengambil nafas panjang. Masih tidak bisa tenang, aku menggigit bibirku. Aku tidak mau mengakuinya, tapi tanganku gemetaran.

Aku buka E-Mail-nya..

“Tolong jangan bicara padaku untuk beberapa saat.”

Aah—

Benteng terakhir yang melindungi keseharianku telah ambruk.

1 Mei (Jum’at) 23:22

Aku bermimpi.

Ini mimpi yang sama yang telah kulalui beberapa kali.





Constitution Memorial Day

May 3rd
(Sunday)

May 2nd
(Saturday)

2 Mei (Sabtu)

(Sabtu) 2 Mei, 00:11

Aku bangun karena suara gemertakkan yang datang dari meja.

Aku bangkit dari kasur dan mengambil ponsel yang merupakan sumber suara tadi. Aku lihat layar LCD-nya.

"Otonashi Maria"

Otonashi Maria? Padahal sudah tau begini, kok, dia masih mau telepon? Apa Hoshino Kazuki tidak memberi kabar apapun pada dia? ...yah, barangkali ia sendiri tau kalau pacarnya sekalipun tidak akan terima cerita yang absurd begini. Tapi seharusnya, dia akan menyadarinya tanpa perlu diberitau...

Terserahlah.

Tanpa pikir panjang lagi, aku mengangkat teleponnya.

Mana bisa aku menahan diri untuk tidak bicara dengan perempuan yang aku kagumi?

"Halo."

"Kazuki. Sekarang ke kamarku."

Wow. Apa dia selalu memperlakukan Hoshino Kazuki dengan begini?

Oke, sekarang aku harus bagaimana?

Kita pikirkan:

Dalam seminggu, 'Kotak' membuat aku bisa mengambil alih 'Hoshino Kazuki'. Karena itu, akan lebih baik kalau aku jangan banyak main-main, dan itu artinya aku harus jauhi Otonashi Maria.

Tapi jangan sampai terlarut: itu bukan tujuan utama.

Yang sangat ingin aku lakukan ialah menyiksa Hoshino Kazuki sampai ia mencakar-cakar lehernya karena penderitaan yang mendalam, membuatnya tidak tahan lagi hingga ia memohon padaku agar mengambil alih tubuhnya waktu ia bersujud padaku, dan menjadikannya cangkang kosong yang ada hanya untuk menyerahkan tubuhnya padaku pada 5 Mei. Itulah keinginanku.

Kenapa aku memiliki keinginan yang seperti itu? Karena dengan begitu membuatku bisa merasa aku sudah menjadi Hoshino Kazuki.

Selama aku tidak merasa sepenuhnya menjadi Hoshino Kazuki, aku hanya anjing yang terjepit pagar dalam tubuh seseorang—yang mana sangat tidak berarti.

Itu juga kenapa aku perlu saling membagi tubuh ini dengan "Hoshino Kazuki" untuk sementara—karena kalau tidak, aku tidak akan merasa aku sedang berpura-pura mengambil jati dirinya. Heh, kotak ini sangat keren.

"Hei, kenapa tidak menjawab?"

Ya, aku tidak perlu bimbang.

Otonashi Maria sudah pasti sangat penting baginya. Kehilangan dia akan sangatlah buruk.

Jadi, "Ishihara Yuuhei" akan mencuri Otonashi Maria dari "Hoshino Kazuki".

Ini adalah syarat utama untuk memenuhi keinginan utamaku.

"Ah, maaf. Aku lagi berpikir tadi," kataku sewaktu aku mengingat bagaimana "Hoshino Kazuki" berbicara biasanya. "Um, di kamarmu? Boleh, kalau kamu mau jemput aku."

Cara dia bicara tadi seperti Hoshino Kazuki mengunjungi kamarnya setiap hari.

"Kenapa aku harus memanjakan kamu? Pakai sepeda kamu."

"Sepedaku lagi rusak sekarang ini," jawabku, coba menipunya dengan tipuan yang baru terpikir tadi, karena akan jadi masalah kalau dia tidak mengantarku.

"Ya ampun, si laki-lakinya minta si perempuan untuk menjemput? Seharusnya kebalikannya, 'kan? ...yah, terserah. Aku akan ambil motorku, ya?"

"Maksudnya...skuter matik?"

"Bukan...? Ini murni motor 250 cc.[1]"

Sial! Mana mungkin Hoshino Kazuki tidak tau motor dia.

"Aah, aku mengerti; aku belum bilang kalau aku sudah beli.

"Ah, y-ya."

Hampir saja! ...tidak, jangan jadi ragu begini—dia tidak mungkin langsung tau siapa aku hanya dengan hal sekecil itu. Toh, keraguan itu sudah pasti terjadi, apalagi karena aku berurusannya sama Otonashi Maria.

"Omong-omong, aku belum cukup umur untuk dapat SIM, ya?"

Dia belum punya SIM?! Mungkin dengan aku tidak tau hal itu adalah pilihan yang benar...

"Ya sudah, aku akan ke rumahmu 15 menit lagi. Tunggu aku di luar."

Dia menutup teleponnya sebelum aku bisa menjawabnya.

"...Kazu-chan, siapa tadi? Kayanya aku dengar suara cewek tadi? Dan kenapa enggak angkat teleponnya di balkon?" kata si perempuan yang hanya memakai pakaian dalam—mungkin kakaknya Hoshino Kazuki.

Oh. Hoshino Kazuki tidak menelepon di dalam ruangan karena kakaknya. Mungkin aku harus mengingatnya.

"Dan pasti bukan Mogi Kasumi-san kalau jam-jam segini..."

Mogi Kasumi? Siapa?

(Sabtu) 2 Mei 00:31

Tepat 15 menit setelahnya, Otonashi Maria datang dengan moge-nya.

"Ini," katanya saat dia lemparkan helm padaku.

Aku menangkapnya, tapi aku tidak tau harus apa lagi. Tapi, karena dia terus menatap aku, aku memilih untuk mengenakannya.

"Tunggu apa lagi? Ayo naik."

Aku duduk di belakangnya seperti yang dia perintahkan, dan dengan takut mengalungi tanganku pada pinggangnya rampingnya. Otonashi Maria, perempuan yang aku kagumi, hanya diam.

Kurang dari 10 menit, dia berhenti di sebuah apartemen lima lantai. Meski enggan, aku melepas pinggangnya, turun dari motornya dan melihat sekilas bangunannya waktu aku lepas helmnya. Itu bangunan dengan tembok bata yang kelihatan seperti kelas atas dan bahkan punya pintu masuk elektronik. Harga sewanya pasti tinggi.

Aku ragu dia akan membawa pacarnya ke apartemennya di tengah malam begini kalau dia tinggal dengan keluarganya, jadi aku yakin ia pasti tinggal sendiri. Dan sekarang, dia membawa pacarnya ke kamarnya. Yang artinya...yah, situasi ini saja sudah menjelaskan semuanya. Pastinya.

Jantungku berdetak kencang karena senang. Namun, dia tampak tidak peduli dan terus berjalan ke kamarnya, dan terus berjalan ke kamarnya, naik liftnya dan berjalan lurus ke arah pintu nomor 403.

Hal pertama yang aku rasakan saat aku memasuki ruangnya adalah harum peppermint ringan. Apartemen Studio[2] yang dia tinggali berukuran sepuluh tatami[3]. Kelihatan jauh lebih besar karena kurangnya perabotan di dalam.

"Apa yang menarik di ruangan aku ini? Belum berubah dari terakhir kamu ke

sini, 'kan?"

"...Ya," jawabku, mencoba terlihat tenang, dan duduk di atas alas duduk.

Setelah memberiku intipan kecil dari samping, Otonashi Maria membuka sebuah rak dan kelihatannya sedang mencari sesuatu.

"Baiklah, sini tangan-tanganmu, Kazuki."

Tanganku? Apa dia mau menciumnya?

"Ayolah. Begini," kata dia sambil dia peragakan. Aku mengikutinya.

Klik.

Apa-apaan itu? Di saatku memikirkannya, aku merasakan sebuah beban ringan mengelilingi lengan kananku. Aku melihatnya.

Borgol.

"...Ini hanya candaan, 'kan, Otonashi-san?"

"Candaan? Yang bercanda itu kamu. Kita sudah sering begini, 'kan?"

Sering...? Memborgolku?

"Oh? Kamu mau menolaknya malam ini? Ya ampun... parah sekali kamu ini."

"A-Aw!"

Dengan senyum mempesona dan gerakan yang yang lancar, Otonashi Maria memaksa tanganku ke belakangku dan memborgol tangan kiriku juga. Lalu, dia memborgol kakiku dan menidurkanku di atas lantai. Aku coba gerakan tubuhku. Aku mungkin bisa berdiri, tapi selain gerakan itu, aku sulit melakukan apa-apa lagi.

"Hari ini, kita pakai ini juga," ujarnya saat dia mengeluarkan selembarnya kain hitam, yang mana dia gunakan untuk menutup mataku, mematikan pandanganku.

Situasi apa ini. Tubuhku hampir terkunci sepenuhnya, mataku ditutup, dan aku berguling-guling di lantai seperti ulat—hampir seperti tentara yang disandera

oleh musuhnya.

...Hm? Aah, aku paham.

"Kelihatannya sudah siap. Kita mulai."

Otonashi Maria seharusnya tau kalau ada sesuatu yang aneh pada Hoshino Kazuki, jadi tidak mungkin dia akan merasa nyaman kalau mau lebih intim dengannya.

Kalau iya—pada siapa perlakuannya sekarang ini di tujukan?

"Yah—" lanjutnya "—kamu bukan Hoshino Kazuki, jadi kamu siapa?"

Aku paham.

Semuanya sampai sekarang hanyalah jalan yang ditujukan untuk menangkap "aku".

"Hehe..."

Brilian. Seperti yang aku kira dari Otonashi Maria, dan itu kenapa aku sangat mengaguminya. Aku senang karena rasa takutku akan dikecewakan ternyata tidak ada pendasarannya.

"Kenapa kamu tertawa? Aku jadi ragu kamu mengerti situasimu sekarang ini."

Aku mencoba melakukan pembelaan terakhir.

"Tidak, tidak... Otonashi-san, kamu aneh!"

"Tidak perlu akting lagi. Percuma."

Aah, jadi percuma ternyata—tapi itu justru membuatku makin tertawa lagi.

"Kamu aneh. Kenapa kamu begitu senang walaupun aku baru saja menipu dan menangkapmu?"

"Otonashi Maria, boleh aku tanya kenapa kamu pikir aku bukan Hoshino Kazuki?" Tanyaku dengan gamblang, berhenti berakting.

"Aku dengar rekaman suara kamu dan merasa ada kotak."

Pernyataan secara gamblangnya memberikanku pemahaman—bukan hanya dia mengetahui aku, tapi juga karena dia makhluk yang unik.

"Oke, kamu tau soal kotak aku dan kamu dengar pesanku, lumayan, tapi itu saja belum cukup untuk kamu tau sedang berhadapan dengan 'aku' atau 'Hoshino Kazuki', 'kan? Dari kapan kamu tau kalau ini 'aku'?"

"Dari saat kamu bilang 'halo' di telepon."

"Kamu cuma bercanda, 'kan?"

Karena suara kami sama persis, seharusnya mustahil untuknya membedakan kami.

"Kazuki mengangkat telepon dengan 'Ya?'. Ia tidak menggunakan 'Halo'. Tentu. Normalnya aku tidak akan begitu peduli kalau hanya perubahan kecil begitu, tapi karena aku tau kalau ia ada sangkut pautnya dengan kotak ini, aku langsung curiga. Hal yang perlu kulakukan hanyalah memastikan kecurigaanku, jadi aku bicara dengan tenang sampai kamu salah bicara. Biar aku beri tau: Kazuki belum pernah ke tempat ini."

"Bagus." Karena akan sangat tidak bisa dimaafkan untuk seseorang yang sepayah Hoshino Kazuki sering bersama di kamar wanita luhur seperti Otonashi Maria. "Intinya, kamu menipu aku untuk memastikan apa aku memang benar ada."

"Hal semacam itu tidak perlu kepastian lagi. Malah, aku ingin tau kamu punya ingatan Kazuki atau tidak. Heh, sepertinya tidak."

"....."

Jadi dia selangkah lebih maju dalam masalah kepastian.

Aku akui ini hal yang penting. Kalau Ishihara Yuuhei dan Hoshino Kazuki saling membagi ingatan, maka bukan jadi rahasia lagi kalau dia mencoba mengerjakan sesuatu dengan Hoshino Kazuki. Dia tidak akan bisa bekerja sama dengan Hoshino Kazuki.

"Biar aku langsung ke intinya saja: kamu siapa?"

"Sudah jelas, 'kan? Aku Hoshino Kazuki!"

"Jangan main-main dan jawab pertanyaannya."

Masih tiduran di lantai, aku[4] mengangkat bahu.

"Aku tidak main-main: Aku Hoshino Kazuki. Itu adalah identitas yang kotak-ku berikan padaku."

"...Maksudnya?"

"Seperti yang aku bilang. Keinginan-ku adalah menjadi Hoshino Kazuki, dan kotak bisa mengabulkan segala keinginan, 'kan? Jadi, aku Hoshino Kazuki. Aku tidak bisa menyebut diriku yang lain lagi."

Kata-kataku membuat Otonashi Maria terdiam beberapa saat.

"...jadi Hoshino Kazuki, kamu bilang? Itu gila... Kenapa Kazuki? Aku ragu Hoshino Kazuki punya tubuh yang orang inginkan..."

"Karena kamu ada di sisinya," jawabku dengan langsung.

"—Aku?"

"Ya, aku selalu mengagumimu. Perempuan dalam mimpiku akan ada di sisiku; alasan itu cukup untuk membuatku ingin menjadi dirinya."

Otonashi Maria menghela nafasnya.

"...Aku tidak pernah mengira kalau aku jadi alasan utama dari semua ini," keluhnya, tapi kembali dapat ketegasannya lagi. "Aku paham kamu ingin menjadi Hoshino Kazuki. Tapi, aku tidak bisa memanggilmu seperti itu."

"Kalau begitu panggil saja aku 'Ishihara Yuuhei'."

"'Ishihara Yuuhei'? Belum pernah dengar. Itu bukan nama aslimu, ya?"

"Entahlah."

"Hmph, terserah. Tapi kamu harus beri tau: bagaimana caramu menukar tubuh dengan Kazuki?"

"Kenapa kamu ingin tau?"

"Aku tidak perlu jawab pertanyaannya."

"Oke, aku tidak perlu jawab juga."

"Kamu lumayan polos untuk orang yang tangan-kakinya terikat, ya?"

"Aku tidak akan terpengaruh hanya dengan itu! Kamu tidak bisa melakukan apa-apa padaku—kamu sakiti aku dan kamu akan melukai tubuh Hoshino Kazuki.."

"Penyiksaan yang tidak punya pengaruh pada tubuhnya itu percuma, tapi yah... Aku tidak bisa pakai kekerasan, sih..." Otonashi Maria mengatakannya dengan pelan.

"Apa?"

"Tidak, jangan hirau... Jadi, kamu tidak mau memberitau aku, ya?"

"Hm, jujur, ini mungkin tidak akan ada pengaruhnya, tapi aku tidak mau bilang."

"Tidak akan ada pengaruhnya?"

"Heh, tentu tidaklah. Apapun yang kamu usahakan, 'Hoshino Kazuki' akan menghilang pada 6 Mei kecuali kamu langsung berurusan dengan kotak-ku. Jadi, apa pengaruh yang bisa diberi dari informasi semacam tadi? Maksudku, kamu boleh berpikiran aku tidak akan memberitau padamu cara mengalahkan kotaknya! Atau kamu mau coba membunuhku? Silahkan, tapi itu juga akan membuat Hoshino Kazuki terbunuh!" Kataku dengan tawaan yang dibuat-buat.

Bagaimana, Otonashi Maria? Kamu tidak pernah membayangkan situasimu sepayah ini, 'kan?

"Fufu..."

Tapi tidak tau kenapa, dia melepaskan tawaan kecil.

"...Kenapa tertawa? Apa kamu sudah putus asa hingga hanya bisa tertawa?"

"Putus asa? Kamu pikir aku putus asa? Fufu... Bahaya seperti ini hanya bagaikan nyamuk ketimbang apa yang kami lawan sebelumnya. Masalah yang sekarang aku hadapi hanya kamu tidak mau memberitau padaku bagaimana caramu bertukar dengan Kazuki, 'kan? Masa itu buatku putus asa?"

"Aku bilang padamu kalau kamu hanya bisa menyelesaikan semua ini kalau kamu membunuh Hoshino Kazuki—apa kamu tidak dengar?"

"Itu kenapa aku tertawa. Karena—itu hanya kebohongan."

Aku kehilangan kata-kata.

"Aku tau kamu mau menjauhkan aku, tapi aku tidak bisa dibohongi dengan tipu daya payah tadi."

"...Kenapa kamu pikir itu hanya tipuan?"

"Kamu sendiri yang bilang—kamu Hoshino Kazuki. Tapi Hoshino Kazuki tidak punya kotak, karena itu, tidak mungkin ia jadi pemilik."

"Kenapa jadi main kata begitu? Kamu jangan coba lari dari kenyataannya!"

"Kamu masih belum paham? Oke, dengar dan coba jawab pertanyaan ini."

Otonashi Maria berkata dengan tenang:

"Apa kamu percaya sebuah nyawa bisa tinggal dalam tubuh orang lain?"

"Y—"

Yah—

"Kamu tidak bisa langsung menjawabnya, hm?"

Aah... Sial.

Aku tidak tau kenapa, tapi...aku punya perasaan kalau aku merasa enggan, aku baru saja melakukan kesalahan yang fatal.

"'Kotak' mengabdikan keinginan, tapi orang yang terlalu atau kurang memikirkannya secara rasional tidak akan mungkin bisa percaya keinginan itu bisa terwujud. Dan seperti yang aku curigai, dilihat dari reaksimu tadi, kamu tidak percaya keinginanmu sendiri dari dalam hatimu. Kotaknya memasukkan keraguan dari si pemilik waktu mengabdikan keinginan—jadi, si pemilik tidak akan bisa mengambil alih tubuh Hoshino Kazuki."

"....."

"Yang artinya, si pemilik akan terus ada seperti seperti sebelumnya setelah gagal mengambil alih tubuh Kazuki—terpisah dari kamu."

Mengabaikan keheninganku, dia bertanya: "Jadi kamu ini apa, kalau kamu bukan si pemilik?"

Aku tidak bisa menjawabnya.

"Kalau kamu belum tau, biarku beritau: kamu makhluk buatan karena terdistorsinya keinginan. Kamu hanya tiruan palsu dari si pemilik. Ya—hanya 'dibuat-buat', kalau harus kujelaskan." Dia menyeringai sesaat sebelum dia meneruskan. "Dan karena kamu hanya 'dibuat-buat', aku tidak tertarik padamu."

Aku paham sekarang. Jadi itu kenapa—aku tidak sedang memiliki kotak.

"Hahaha!"

Terus apa?

Alasan aku memasukkan keinginan ini ke dalam kotaknya adalah karena aku ingin menghapus si sampah seperti diriku ini. Aku bukan si pemilik? Aku hanya dibuat-buat? Super sekali!

Jelas-jelas karena aku bukan siapa-siapa sampai aku bisaa menjadi Hoshino Kazuki.

"...Kenapa kamu tertawa, Ishihara Yuuhei?"

"Hehe, bukan apa-apa! Tapi, ada hal yang ingin kutanyakan: aku ini dibuat-buat—aku akui—tapi memangnya siapa kamu sampai berkesimpulan begitu?"

"Siapa aku, kamu tanya...?"

Tidak tau kenapa Otonashi Maria tidak bisa bicara.

".....kamu hanya dibuat-buat. Dan aku—"

"Kamu ini memikirkan apa? Aku hanya ingin tanya karena aku mau tau kenapa kamu begitu tau kotak ini."

"...Ah, oh, hanya itu?" Begitu dia mengerti maksudku, suaranya kembali tegas seperti biasa. "Aku adalah kotak. Dan karena aku adalah kotak, aku akan lebih

tau soal karakteristik kotak."

"...Kamu adalah kotak? Apa itu cuma metafora?"

"Silahkan artikan saja sendiri."

Sebuah kotak, ya? Kalau benar, maka itu akan menjadikan kami pasangan yang sempurna.

"Omong-omong, masih ada yang perlu aku beritau, ya?"

"...Tentang apa?"

"Oh? Kemarin malam, bukannya aku sudah janji mau langsung bilang padamu? Karena tanggalnya sudah berganti, akan aku katakan sekarang!"

Senyuman di wajahku terlalu lebar, sial aku hanya bisa melihat separuh dirinya karena mataku ditutup.

"Aku mencintaimu, Otonashi Maria."

Dia menyebut dirinya sendiri kotak.

Aku merasa itu membuat kami menjadi pasangan yang serasi, serius—sebagai sesuatu yang harus aku dapatkan, dan sebagai musuhku

(Sabtu) 2 Mei 07:06

Aku bangun di sebuah kamar yang tidak aku kenal dengan tanganku diborgol.

".....uhh..."

Rasanya kepalaku pusing hanha dengan bangun saja. Aku ada di sebuah kamar bercat putih dan harum. Showernya menyala dari dekat. Punggunku sakit, dan aku melihat sebuah futon. Kakiku juga diborgol.

Tunggu.

Apa ini?

Kebingunganku langsung menghilang dalam sesaat. Dengan terburu-buru aku coba bangun, hanya untuk jadi jatuh lagi.

Selagi menahan hidungku yang kesakitan dengan kedua tangan, aku bangun dan melihat-lihat. Aku melihat kasur besar, sebuah meja, laptop dan speaker terletak di atas meja, dan sebuah buku yang kelihatan menyeramkan. Secara keseluruhan, ruangan ini terlihat cukup leluasa. "Seifuku" yang menggantung di gantungan luar lemari memberi kesan kalau ini mungkin kamar seorang gadis.

Apa Ishihara Yuuhei yang memasukkanku ke dalam situasi ini? Ya, pasti ia.

Kudengar seseorang mematikan "shower". Setelah beberapa saat, hair drier pun berbunyi. Aku mengira itu suara dari si pemilik kamar yang sedang berada di tempat berdandan.

Yang artinya perempuan itu...? Ada perempuan telanjang di balik tembok ini? Apa-apaan ini... dan apa yang baru saja aku, bukan, "Ishihara Yuuhei" lakukan pada perempuan itu!?

Dan suara hair drier-nya berhenti kemudian pintu terbuka dari tempatnya berdandan.

"U-Uwa!!" Teriakku saatku dengan cepat memalingkan muka, melihat dia tidak mengenakan apa-apa selain baju putih.

"Ah, kamu sudah bangun?"

Otakku membeku disaatku dengar suara yang sangat aku kenal itu.

"Eh?" Wajah yang familiar menyambutku saatku angkat wajahku. "Ah, Otonashi-san...?"

"Memangnya siapa lagi yang mirip denganku?"

Karena jawabannya, aku melihat sekujur tubuhnya. Ya, sudah pasti dia Otonashi Maria.

Lalu tiba-tiba saja aku sadar aku sedang memperhatikannya, dan dia hanya mengenakan kaos tipis dengan pakaian dalam di baliknya. Lagi, aku memalingkan mukaku.

"K-Karena kamu sekarang tau aku ada di sini, tolong lebih hati-hati sedikit!"

"Kenapa panik begitu? Hal ini tidak mungkin buat resah kamu, 'kan?"

...itu bukan seharusnya kata-kata yang keluar dari mulutnya. Itu seperti kata-kata yang akan keluar dari mulutnya Haruaki saat ia menjahili Kokone.

Tetapi, sebelum aku bisa mengatakan sesuatu, dia terlebih dahulu menyelaku dengan komentar yang mengejutkan.

"Lagian, bukankah kamu sudah melihat sesuatu yang lebih kemarin? Pakaian yang terbuka seperti ini tidak seharusnya mengejutkan kamu lagi!"

".....Eh?"

"Aku tidak mengira kamu langsung melakukan itu sewaktu masuk ke kamarku, apalagi karena sebelumnya kamu bertingkah seperti biasa sebelumnya. Ya ampun, kamu buat aku kaget, tau."

"Apa, apa yang kamu bicarakan...?"

Tapi aku tidak bisa menghiraukan kenyataannya—berdasarkan situasi sekarang ini aku yakin dia berterus terang. Soalnya, aku ada di kamarnya, dia mandi, dan mengitari kamarnya dengan hampir tanpa pakaian—

"K-Kamu cuma bercanda, 'kan?" Tanyaku dengan canggung.

"Ya, aku cuma bercanda," jelas Otonashi-san.

"Eh?"

"...Oke, aku mengerti. Jadi kamu Hoshino Kazuki. Soalnya reaksimu yang bodoh waktu mulutmu nganga sulit untuk ditiru."

Kenapa aku justru kesal, padahal dia hanya bercanda—seperti yang aku mau...?

".....Otonashi-san. Kenyataan kalau aku ada di sini tanpa tau sebabnya, artinya kamu sudah bicara dengan Ishihara Yuuhei, ya?"

Saatku bicara dengan posisi tertidur di lantai, Otonashi-san bergerak mendekat. Dia sangat dekat hingga tercium harum yang berasal dari rambut panjangnya... mungkin dari samponya atau kondisioner atau semacamnya...

"A-Apa?"

Suara "klik" memberi penjelasan padaku kalau Otonashi-san melepas borgol di kakiki. ...oke, itu oke, tapi bisakah dia setidaknya beri peringatan dulu?

Setelah melepasnya, Otonashi-san duduk berlutut di depanku.

"Umm..."

Aku mengikuti pergerakannya dan juga duduk berlutut.

Dia perlahan membuka mulutnya.

"Kazuki, siapa aku?"

Apa yang tiba-tiba dia katakan?

Jelas, dia Otonashi Maria, tapi kenapa dia menanyakan pertanyaan semacam itu sekarang?

"Coba ingat lagi Kelas Penolakan."

"Hm? ...Ah!"

Setelah dia menyebutnya, aku ingat sebuah adegan yang mirip sewaktu dia memintaku menulis namanya.

Saat itu, Otonashi-san meminta orang-orang di kelas untuk menulis namanya, agar seseorang menulis nama 'Maria' —nama yang hanya bisa diketahui oleh orang yang ingatannya tetap tersimpan di pengulangan-pengulangan itu.

Lalu kenapa dia bawa-bawa ini sekarang?

Untuk memastikan siapa aku. Otonashi-san menanyakan ini agar dia bisa membedakan "aku" dari "Ishihara Yuuhei", karena dia akan jadi bisa memastikan kalau aku ini "aku" kalau aku menyebutkan nama rahasianya.

"—Otonashi Aya."

Jadi aku sebut nama itu. Nama yang dia pernah gunakan dalam Kelas Penolakan, yang hanya "aku" saja yang mengingatnya.

Tapi tindakannya tadi yang meminta kepastian mengindikasikan dia tidak tau siapa aku sekarang? Aku perlu sampai sejauh ini untuk meyakinkannya kalau aku ini "aku"?

Tidak tau kenapa itu rasanya...Rasanya—sangat memalukan.

"Otonashi Aya, ya?" Gumamnya dengan kecewa.

"Apa aku salah?"

"Tidak, kamu benar. Aku hanya tidak mengira kalau kamu bisa langsung dapat jawabannya dengan cepat. Itu saja."

"Oke...mungkin? Tapi bagaimana bisa kamu mengerti kalau ini 'aku'?"

"Sekarang ini, yah. Seperti yang kamu tau, aku sudah dengar rekaman suara yang Ishihara Yuuhei rekam."

"Oke."

"Aku juga sudah berbicara dengan Ishihara Yuuhei."

"...orang ini seperti apa? Kamu tau sesuatu?"

"Hm, aku tidak begitu yakin," Jawab Otonashi-san.

"Ah, tapi apa ia tidak melawan? Soalnya kamu sendiri perlu pakai borgol kaki."

"Tentunya aku sudah memikirkan kemungkinan itu dan menggunakan borgol tadi untuk alasan itu. Bukan...tepatnya aku melakukannya karena kamu, Kazuki."

"...eh?"

"Reaksimu bagaimana sewaktu kamu sadar kamu diborgol? Kamu langsung bagaimana?"

"Yah, aku kebingungan tadi ..dan bahkan sampai coba lompat."

"Aku mengincar reaksi tadi itu."

".....Kamu suka membully aku, ya?"

"Bukan, aku pikir aku bisa melihat saat-saat kamu bertukar menjadi 'Ishihara Yuuhei' dengan menunggu reaksimu itu. Toh akhirnya aku gagal karena aku mandi tadi. Sial aku tidak bisa melihat reaksi lucu kamu."

Ya, dia memang suka membully aku.

"Baiklah. Itu saja untuk sekarang. Kazuki, kita pergi."

"...eh?"

Tidak tau kenapa, Otonashi-san melihatku dan terlihat jengkel.

"Ya ke rumahku. Hei, memangnya kamu kira sekarang jam berapa?"

"Hm?"

Aku melihat apa yang ada di sekitarku dan menemukan sebuah jam. 7.15 pagi.

"Atau kamu inginnya terlambat? Sekarang waktunya sekolah."

"Hah..."

Sekolah kami hanya memperbolehkan muridnya untuk libur di hari sabtu yang lain, jadi kami mesti masuk sekolah di sabtu sekarang.

"Ada apa dengan 'hah' tadi? Kamu mau ke sekolah tanpa bawa apa-apa?"

....benar juga. Kami harus pergi ke rumahku.

".....Um, apa aku boleh pulang sendiri?"

"Kamu ini bicara apa? Masa kamu bisa pulang ke rumah kalau kamu sendiri tidak tau caranya ke sana? Kalau begitu pun, kamu tidak akan sampai ke

sekolah tepat waktu kalau jalan kaki. Aku antar kamu dengan motorku."

"O-Oke."

Sial...

Maksudku, meski ini bukan salahku, aku tidur di luar tanpa izin dari orang tuaku. Kalau aku datang ke rumah di pagi hari, akan kelihatan seperti apa? Aku memeriksa ponselku, dan memang, ada beberapa telepon masuk dari ibuku. Sial. Apalagi kalau aku bawa perempuan ke rumah bersamaku—

"Otonashi-san... bisa kamu sembunyi setelah kita sampai di rumahku...?"

"Kenapa?"

Otonashi-san kelihatan bingung. Wajar, sih, maksudku tidak tersampaikan padanya...

Sepertinya aku harus diam-diam masuk ke dalam rumah tanpa harus ketahuan ibuku.

(Sabtu) 2 Mei 07:34

Percobaanku untuk datang diam-diam langsung gagal.

"Ini kegagalan," Otonasho-san menggumamkanmya saat kami berjalan ke stasium. Kami meninggalkan motornya di dekat rumah kami.

".....iya," aku akui diikuti desahan.

Ibuku menangkap basah aku tepat di kaki tangga.

Tentunya, langsung diberi wejangan.

Toh, aku tidak bisa menyalahkannya: dia berhak memarahiku karena aku keluar di larut malam tanpa minta izin dahulu. Aku tidak bisa menyalahkannya, tapi—

Di saat aku mendengarkan ceramahnya, Otonasih-san jadi lelah hanya menunggu saja di luar.

Dan begitulah, ibu langsung berkesimpulan kalau kedatangan Otonashi-san yang tiba-tiba adalah alasan kenakalanku, dan mulai mengamati dia. Yang buatku terkejut, Otonashi-san hanya memberikan senyuman lembut dan mengatakan:

"Kazuki tidak menikmati dunia malam atau berpesta tadi. Ia hanya berdua dengan saya sampai pagi. Saya tidak bawa siapa-siapa lagi ke kamarku. Kami cuma berdua, jadi tenang saja"

...dia justru malah melempar minyak ke dalam api, 'kan?

Ibuku—yang masihvbekum mau melepas anak-anaknya—diam seribu bahasa sampai aku merasa kasihan. Otonashi-san gagal paham dengan situasinya dan meneruskan dengan kernyutan di dahinya. "...? Seperti yang saya bilang tadi, Kazuki tidak ke mana-mana dan hanya tidur di kamar saya. Itu boleh-boleh saja, 'kan? Aah, tapi saya sedikit kasar terhadap Kazuki, jadi saya mohon maaf."

Diam-diam ibuku memperhatikan pergelangan tanganku. Bekas merah akibat borgol tadi masih ada.

Dia langsung pingsan saat itu juga.

Setelah Otonashi-san berlari menghampirinya, dia akhirnya paham diiringi sebuah "Aah!"

"Aku mengerti sekarang. Kita ini lelaki dan perempuan yang sedang puber, ya?"

"Sekarang mau ditaruh di mana wajah aku waktu bertemu ibu...?"

Saatku ingat kejadian tadi, aku menghela nafasku.

"Kamu ini bicara apa?"

"Eh? Kamu bukannya bilang 'itu adalah kegagalan' tadi?"

"Ya, tapi maksudku motornya."

“Motornya?”

Ya, dia membicarakan hal lain.

“Aku mengantarmu dengan motor, ‘kan? Kalau aku menghitung Ishihara Yuuhei juga, berarti ada dua orang. Itu yang aku maksud.”

“Eh...? Kenapa?”

“Coba bayangkan apa yang akan terjadi kalau ‘Hoshino Kazuki’ dan ‘Ishihara Yuuhei’ bertukar tempat selagi aku berkendara. Aku tidak akan kaget kalau kamu tiba-tiba melepas pinggangku dan jatuh, persis seperti kamu yang kaget karena borgol tadi.”

“Ah...”

Jadi itu alasan kenapa dia meninggalkan motornya di depan rumahku.

“Menurutku, itu kesalahan yang ceroboh... aku harus lebih berhati-hati lagi.”

“Ya. ...Omong-omong, Otonashi-san. Bisa kamu ceritakan apa yang terjadi kemarin dengan Ishihara Yuuhei?”

Di saat aku menanyakannya—

“__”

Otonashi-san berhenti.

Dan melihatku.

Tanpa ekspresi.

‘Eh...?’

Kenapa mukanya begitu?

Dia membuka mulutnya dengan ekspresi sama.

“Aku tidak bisa ceritakan apa yang terjadi kemarin.”

“K-Kenapa—”

“Kenapa? Bukannya aku sudah bilang?” jelasnya dan mengeluarkan kata-kata selanjutnya dengan tatapan yang dingin. “Aku tidak bisa percaya padamu lagi.”

Dia memang mengatakannya. Dan aku pun memang ingat kata-kata itu. Tidak mungkin aku lupa. Tapi—

“Bukannya sekarang tidak lagi...?”

Soalnya, tidak ada keanehan lagi. Otonashi-san sekarang paham alasan sikapku yang aneh sebelumnya.

“Jangan, dulu mengira yang aneh-aneh. Kamu masih belum paham, ‘kan? Pertama, Ishihara Yuuhei bisa saja bohong. Mungkin saja ia bisa mendapat ingatanmu sebagai ‘Hoshino Kazuki’, dan bisa menggunakan dua sifat orang untuk keuntungannya semata.”

“I-Itu gila!”

“Memang, aku mungkin saja terlalu berlebihan. Tapi masih belum ada bukti yang bisa melawannya.”

“Tapi—”

“Kita anggap saja Ishihara Yuuhei benar tentang karakteristik kotak yang ia ceritakan. Kalau iya—”

Tiba-tiba Otonashi-san menepukkan tangan, membuatku secara refleks menutup mata.

“Sekarang anggap saja kalau kamu tiba-tiba berubah. Aku belum bisa memastikannya. Jadi aku akan menganggapmu sebagai ‘Hoshino Kazuki’, tanpa sadar kalau sebenarnya kamu adalah ‘Ishihara Yuuhei’. Kita tidak tau kapan kalian bertukar tubuh, jadi aku mungkin ceroboh dan menceritakan suatu hal yang penting pada Ishihara Yuuhei. Itu kenapa akan bahaya untukku menceritakan padamu semuanya—sama halnya seperti situasi saat mengendarai motor.”

Memang, itu benar. ...Tapi aku "Hoshino Kazuki".

"Contoh lain—kamu menganggap kamu 'Hoshino Kazuki' 'kan?"

"Pastilah!"

"Tapi bagaimana jika kamu adalah orang lain yang mengira kalau ialah Hoshino Kazuki?"

"Tidak mu—"

"Tidak mungkin" adalah hal yang ingin aku katakan, tapi kemudian aku tetap terdiam.

Apa bukti kalau akulah "Hoshino Kazuki?" Tampang? Sifat? Ingatan? Lantas apa yang membuat "Ishihara Yuuhei" adalah "Ishihara Yuuhei"? Soalnya, ia juga tinggal di tubuh yang sama.

Bukan, itu salah.

Aku "Hoshino Kazuki". Aku tidak salah. Aku tidak akan meragukannya.

"Itu hanyalah contoh. Jangan terlalu memikirkannya. Tapi Kazuki, kamu mengerti kenapa aku tidak bisa mempercayaimu, 'kan? Aku masih belum memahami kotak ini—Seminggu di Dalam Lumpur. Sampai saat itu, aku tidak

bisa mempercayai kamu.”

Kapan jadinya dia bisa memahami Seminggu di Dalam Lumpur dan mempercayaku lagi? Tidak kalau Ishihara Yuuhei masih berada dalam diriku, ‘kan?

Dia tidak mempercayaku.

Meskipun Otonashi-san seharusnya rekanku, rekanku saja tidak mempercayaku.

Stasiun kereta sudah bisa terlihat.

Aku tertegun.

“Kenapa diam saja? Sebentar lagi keretanya sampai.”

“...kenapa aku harus ke sekolah?”

Bersama dengna Otonashi-san membuatku lupa akan masalahku. Biasanya, aku pasti akan ke sekolah; tidak, meskipun aku ada dalam permasalahan yang menghantui aku dan keseharianku, aku masih akan memberikan penentangan. Tetapi, dilihat dari keadaannya sekarang, semakin lama aku ke sekolah, semakin aku akan mengikis tempat yang pada kenyataannya tidak ada.

“Untuk mendapatkan informasi tentang Ishihara Yuuhei. Sudah pasti ia dekat dengan kita. Soalnya hanya murid di sekolah yang tau hubungan aku dan kamu.

Mendapat informasi baru dari sekolah sudah jelas pentingnya.”

“Tapi, aku tidak perlu hadir, ‘kan...?”

“Kehadiran kamu bisa mengubah kondisi kamu yang sekarang. Hari ini adalah hari terakhir sebelum liburan panjang. Kita tidak boleh sia-siakan kesempatan ini,” tuturnya.

Dia bilang demi mendapatkan kotak, dia tidak peduli meskipun kesehariannya hancur.

Aku salah mengerti dia. Tadinya aku menganggap dia rekan yang setia.

Tapi aku salah. Maksudku, Otonashi-san tidak bekerja demi menolongku, tapi untuk menemui O dan mendapat kotak.

Jadi aku ini apa baginya? Rasanya seperti—

—hanya umpan untuk O.

“...Kazuki, aku mengerti pergi ke sekolah pastinya buat kamu depresi. Tapi kamu tau kalau ini tindakan yang paling optimal, ‘kan? Menahan kamu untuk bertindak sementara kamu punya pilihan itu tidak seperti kamu,” Otonashi-san mengatakannya dengan tegas.

Memang dia hanya mengejar tujuannya.

Otonashi-san tidak percaya padaku.

Tetapi, karena aku tdk bisa melihat Ishihara Yuuhei, atau secara langsung menghadapinya, aku harus bergantung pada pembantuku. Dan hanya dia yang kuanggap begitu.

Mempercayai seorang pembantu di saat-saat begini secara langsung menyerahkan hidupku padanya. Aku tidak punya pilhan lagi selain percaya buta pada dia. Kalau Otonashi-san ingin menghancurkan aku, dia bisa menjebakku dengan mudah.

“...aku harus apa di sekolah?”

Tapi, hanya dia satu-satunya pembantu yang aku punya.

“Jadi, contohnya—”

Dia mengusulkan beberapa kemungkinan, yang kesemuanya aku setuju. Seperti yang diharapkan, dia bisa memikirkan beberapa rencana yang efektif, tapi kecakapannya adalah yang aku takuti sekarang, bagaimana kalau dia... berusaha mengkhianati aku.

“Menurutmu bagaimana?”

Hanya ada satu yang pas menurutku:

“Bagaimana kalau kita saling mengubah cara kita memanggil satu sama lain?”

“...Maksudnya?”

“Aku akan memanggilmu ‘Aya’, dan bukan ‘Otonashi-san’. Ishihara Yuuhei tidak tau nama itu, jadi ia tidak akan memanggilmu begitu. Jadi, dengan memanggilmu ‘Aya’ sudah membuktikan kalau aku adalah ‘aku’. Menurutmu?”

Otonashi-san tetap diam.

“Apa rencana ini cacat?”

“Tidak... menurutku ini cukup efektif. Coba saja,” dia menyetujuinya, meskipun masih kelihatan sedikit enggan.

Tapi... ‘Otonashi Aya’, ya?

‘Otonashi Aya adalah nama dari ilusi yang tiada dalam keseharian kami.

Terlebih—itu adalah nama mantan musuhku.

Pemikiran-pemikiran tadi muncul di pikiranku secara langsung.

(Sabtu) 2 Mei 08:11

Aku sadar kalau suasananya langsung berubah dingin setelah Otonashi-san dan aku memasuki kelas.

Tentunya tidak ada satupun yang menyapaku.

Aku sudah mengira Daiya akan begitu, tapi Haruaki pun tidak menyambutku. Bangku tempatnya Kokone masih kosong. Mungkin dia akan absen hari ini. ...Gara-gara aku? —Pastinya.

“Semuanya dengar!”

Tatapan teman sekelasku langsung terfokus pada dia, mungkin karena mereka sedang memperhatikan kami dari awal.

“Apa ada yang kenal dengan ‘Ishihara Yuuhei’?”

Setelah mendengarnya, beberapa murid saling bertukar pandangan.

Otonashi-san bilang kalau si pemilik adalah salah satu teman sekelasku. Karena tidak mungkin untuk terus mengikuti orang yang tidak dikenal dengan prasangka telah menggunakan kotak, kurasa dia sudah benar.

Tapi bukannya “Ishihara Yuuhei” berada dalam diriku? Atau ini artinya ada

tubuh lain yang merupakan dirinya?

Aku tidak mengerti.

Tapi, untuk sementara ini, aku setuju kalau dengan menanyakan nama 'Ishihara Yuuhei' saja sudah cukup efektif.

"Hei, kamu, Apa maksud kamu?" Miyazaki-kun memanggil kami dengan tatapan yang bersifat menghina padaku.

"Kamu lagi? Kenapa? Kamu tau Ishihara Yuuhei?"

Miyazaki-kun mendengus dan menjawab dengan hal yang berlawanan dengan pertanyaan Otonashi-san. "Berani juga kamu masih mau bersama dia setelah "yang kamu lakukan" kemarin."

Apa yang dia bicarakan?

Aku melihat mata teman sekelasku. Kemarahan berkubang di sana. Kemarahan mereka mungkin menunjukkan kedongkolan yang berdasarkan kebenaran.

Dengan kata lain, mereka tidak bisa memaafkan aku karena bersama Otonashi-san?.

"Mana permintaan maafmu, Hoshino?"

Aku tidak bisa apa-apa karena aku tidak tau kenapa mereka tidak suka aku dan dia bersama, dan aku tidak bisa menanyakan "apa" yang telah Ishihara Yuuhei lakukan.

Pilihanku hanyalah tetap diam.

Miyazaki-kun hanya menjawab dengan desahan berat.

"Terserah. Aku tidak akan membawa omongan ini lagi! ...lagian itu hanya pendapatku." Miyazaki-kun berkata lagi dengan emosi, "Kekasih ibuku... ah, perlu penjelasan lagi? Ishihara Yuuhei adalah kekasih ibuku."

Tiba-tiba saja ia mengeluarkan kata-kata tadi.

"...Miyazaki. Maukah kamu ceritakan lagi tentang Ishihara Yuuhei?"

"Wow, wow... pastinya kamu sendiri tau, 'kan, sulit untukku ceritakan orang itu?"

"Kami punya alasan sendiri. Bukankah dengan menyebut 'Ishihara Yuuhei' saja sudah jadi alasan yang cukup untuk menceritakan itu lagi padaku?"

Miyazaki-kun memberengut, tapi menyetujuinya dengan malas "...oke, boleh."

Karena topik pembicaraannya sangat sukar dibicarakan, ia memaksa kami

untuk pindah ke koridor untuk melanjutkan.

“Yah, aku tidak menyembunyikan apa-apa—” Dengan kata-kata ini, Miyazaki-kun memulai ceritanya.

Kedua orang tuanya cerai di tahun pertama mereka SMP karena perasaan mereka terhadap satu-sama-lain telah berubah; keduanya mendapatkan pacar baru dan memilih untuk tinggal bersama mereka. Pacar baru ibunya adalah Ishihara Yuuhei.

Ayah dan ibu Miyazaki-kun tidak ingin membawanya ke dalam rumah tangga baru mereka karena ia mengingatkan pada kehidupan lama mereka. Mereka tidak langsung menampakkannya, tapi hal itu tidak mungkin bisa disembunyikan, Miyazaki-kun merasakan perasaan mereka.

Tidak tau kenapa orang tuanya memilih untuk berpisah dan menolak Miyazaki-kun, tapi sebagai anak mereka, keadaannya yang sekarang tidak penting; ia sudah dikhianati dengan cara yang tidak bisa dimaafkan.

Kelihatannya, setelah ada perdebatan, ayahnya yang jadi mengurus Miyazaki-kun. Tapi mustahil untuknya membangun rumah tangga baru dengan ayahnya dan kekasih sang ayah. Setelah menolak tinggal bersama, ia jadi tinggal sendirian di apartemen saat kelas dua SMP, dengan hanya mendapat tunjangan hidup dari ayahnya.

Saat SMP, ia menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang paling tidak beruntung di dunia; ia termasuk dalam bagian keluarga yang tidak bahagia yang mungkin muncul di drama-drama picisan, tapi jarang terjadi di dunia nyata.

Jadi, ia menyimpan dendam pada kedua orang tuanya, yang bersalah atas keadaan ini, terhadap kekasih baru ayahnya, dan terhadap Ishihara Yuuhei.

"Menurutku seharusnya mereka mati saja," Miyazaki-kun memakinya dengan nada suara yang tanpa perasaan.

"Aku mengerti perasaanmu, tapi tidak sepatutnya kamu bicara begitu."

"Oh, terimakasih atas pencerahannya," jawab Miyazaki-kun dengan tawa sinis.
"Apa masih belum cukup?"

"...Ya. Terimakasih karena sudah mau membicarakan hal yang sulit ini," kata Otonashi-san.

"Heh, tidak seperti kamu saja."

"Aku hanya baru mengira kalau kamu ternyata punya masalah juga."

"Makasih simpatinya."

Bel berbunyi.

"Oke, aku balik lagi. Oh, satu lagi Hoshino—" Saat ia masuk ke kelas, Miyazaki-kun melihatku untuk pertama kalinya sejak ia membicarakan Ishihara Yuuhei.
"Jangan salah sangka. Hanya karena aku menjawab permintaan Otonashi, tidak berarti aku menerima begitu saja apa yang sudah kamu lakukan. Kelakuanmu sudah terlalu parah."

Dengan kata-katanya ini, ia kembali ke tempat duduknya.

Seisi kelas memberikan hadiah senyuman karena menerima tindakan keras yang ditujukan padaku.

Kurang lebih, ia secara sengaja menunggu waktu untuk ia mengatakan kata-kata kejamy supaya semua orang bisa mendengarnya.

.....Itu terlalu jahat.

Aku menyandarkan kepala di atas meja dan mengirim e-mail kosong pada Otonashi-san.

Otonashi-san memeriksa e-mail tersebut dan mengganggu. Lalu aku menghapusnya dari berkas pesan terkirim.

“Jangan lupa untuk mengirim e-mail ini waktu ada kelas!”

Kirimiku e-mail setiap 10 menit—itulah perintah Otonashi-san.

Dengan begini, dia bisa mengamati proses berubahnya “Aku” dengan “Ishihara Yuuhei”.

Soalnya, Ishihara Yuuhei tidak tau apa yang sedang kami lakukan dan tidak mungkin mengirim e-mail kosong.

Yah, karena kami belum begitu memahami Seminggu di Dalam Lumpur, ini masih belum bisa jadi cara yang bisa dipercaya.

“Masih butuh sesuatu?”

“Tidak, Aya.”

Untuk sesaat, Otonashi-san keliahtan tertegun, tapi dia tidak berkata apa-apa lagi dan meninggalkan kelas.

Aku menghela nafas.

...Ishihara Yuuhei adalah pacar ibunya Miyazaki-kun? Ini orang yang mengendalikan tubuhku? Rasanya aneh kalau orang tua yang tidak kukenal tertarik untuk mendapat tubuhku.

Tiba-tiba ponselku bergetar dari saku. Sontak saja aku mengambil dan membukanya. Satu e-mail baru diterima. Aku membuka kotak masuknya.

Nama 'Otonashi Maria terpampang di sana.

Hm, mungkin dia lupa bilang sesuatu? Atau ada sesuatu yang tidak bisa dia katakan?

E-mailnya hanya berisikan sebuah kata. Kata-kata yang sangat simpel,

kemungkinan ditulis dengan rasa kuatir Ishihara Yuuhei mungkin sedang mengendalikanku.

"Hati-Hati".

Ah, aku mengerti.

Kenapa Miyazaki-kun mau ikut campur dengan kami sejak kemarin? Hanya satu alasan yang langsung terpikirkan:

Aku menyadari kalau suasana berubah dingin saatku dan Otonashi-san memasuki ruang kelas.

—Karena Miyazaki-kun adalah rekannya "Ishihara Yuuhei".

Pendekatannya yang seperti tadi mungkin ditujukan supaya "Ishihara Yuuhei" tetap mendapat informasi akan tindakan kami.

Aku tidak boleh begitu saja menerima kata-kata Miyazaki-kun, karena ia mungkin punya motif tersembunyi. Itu pasti apa yang Otonashi-san maksud dalam e-mail ini.

Tetapi, meski mungkin saja Ishihara Yuuhei bukanlah "Ishihara Yuuhei" yang mengendalikan aku, aku tidak bisa langsung membuang kata-katanya Miyazaki-kun juga. Perasaan yang ia keluarkan saat menceritakan keadaan keluarganya terlihat nyata.

Aku kembali menatap ponselku dan membaca ulang e-mailnya.

"Harus curiga".

...Ah, mungkin yang dia maksud suatu hal yang lain. Mungkin dia tidak bermaksud "hati-hati" dalam konteks Miyazaki Ryuu.

Tapi, aku harus berhati-hati terhadap segala hal.

Aku hanya bisa tau apa yang "Ishihara Yuuhei" telah lakukan saat ia mengendalikan tubuhku dengan mendengar cerita orang lain. Tapi aku saja tidak punya satupun rekan. Miyazaki-kun, Haruaki, Kokone, atau Daiya, maupun Otonashi Aya tidak ada di pihakku.

Aku menghapus e-mail tersebut. Seharusnya aku langsung menghapus semua e-mail dari Otonashi-san.

Aku mengepal tanganku.

"—Kenapa."

Kenapa aku tidak punya satupun rekan sementara Ishihara Yuuhei saja punya?

(Sabtu) 2 Mei 09:05

Aku terkejut karena "Hoshino Kazuki" ada di kelas. Aku tadinya yakin kalau ia bakal terus diborgol di kamarnya Otonashi Maria. Ini benar membuatku kagum karena ia mau datang ke sekolah meskipun situasinya saja kacau balau.

Apa Otonashi Maria memaksanya? Demi mendapat informasi? Kalau iya, dia tidak punya hati.

Bukan berarti aku peduli. Akhirnya pun tidak akan berubah.

Keseharian Hoshino Kazuki akan hancur apapun yang terjadi.

Soalnya, aku sudah mengatur semua agar keseharian Hoshino Kazuki akan hancur hanya dengan bersama dengan Otonashi Maria.

Kenapa aku menembak Kirino Kokone? Tentunya untuk menghancurkan kesehariannya.

Tetapi, ada alasan lain kenapa aku memilih cara itu. Bagaimana bisa aku meemaafkannya karena ia berbaur dengan gadis begituan sementara ia diberkati seorang pacar seperti Otonashi Maria?

Jadi, aku memilih untuk mengakhiri hubungan itu dengan menembaknya.

Pilihanku ini langsung membuahkan hasil. Terlebih, akibatnya hebat sekali. Menembak Kirino jauh lebih keras ledakannya daripada yang aku kira.

Aku membuat Oomine memukulku. Malah, kata-kata yang membawaku pada situasi ini dari awal bukan supaya dia sakit hati.

Aku hanya bilang:

“Hei, kapan aku dapat jawabannya?”

Aku hanya mencoba mengungkap situasi antara kami berdua, tapi Kirino tiba-tiba kaget dan menangis, lalu Oomine bertingkah berlebihan dan memukulku.

Kenapa begitu? Waktu itu aku belum tau, tapi sekarang ini sudah jelas.

“Hoshino Kazuki” dan “Ishihara Yuuhei” tidak saling membagi ingatan, jadi aku tidak tau apa Kirino sudah memberikan jawaban pada “Hoshino Kazuki” perihal ungkapan perasaannya. Tetapi, bagaimana bisa dia menjawab kata-kata itu kalau dia sudah membalasnya? Aku belum begitu yakin, tapi kurasa itu bisa melukai perasaannya.

Tetapi, aku masih belum mengerti kenapa Oomine bereaksi begitu keras. Aku pernah dengar kalau ia punya perasaan pada Kirino. Karena belum melihatnya sendiri, mungkin saja mereka benar.

Aku tidak melihatnya dengan langsung akan apa yang ingin aku jelaskan, tapi aku menyadari ini setelah berbicara pada Usui Haruaki.

Sepertinya saat aku diserang Oomine, hampir semua murid di kelas 2-3 mengira kalau pertikaian terjadi karena Kazuki menembak Kirino.

Satu-satunya yang jadi masalah adalah karena Otonashi Maria tiba-tiba muncul.

Kazuki langsung keluar mengikuti dia tanpa ragu, seakan-akan ia melengket padanya. Ia menolak perasaan Kirino Kokone mentah-mentah—si gadis yang sedang menangis yang sudah ia tembak.

Dan bahkan setelah insiden ini, Hoshino Kazuki terus menemani Otonashi Maria seakan-akan tidak ada yang terjadi.

Wajar saja teman-temannya marah saat ia menelantarkan sang artis, Kirino Kokone. Tetapi, karena Hoshino hanya bisa bergantung pada Otonashi Maria, ia tidak bisa bertindak semaunya.

Hoshino Kazuki perlahan kehilangan kesehariannya.

Bukan karena tindakanku, tapi karena sikapnya sendiri.

Gila, ini bagus banget.

Aku bilang ke guruku kalau aku harus ke kamar mandi dan berjalan ke koridor—di mana Otonashi Maria sudah menunggu di sana. Dia berkata dengan dahi yang mengkerut: “Kenapa senyum-senyum begitu?”

Aku menyeringai tanpa sadar?

“Mungkin karena kamu sudah menunggu aku, Otonashi-san.”

‘Hmph, coba-coba bertingkah laku seperti Hoshino Kazuki, ya, Ishihara Yuuhei?’

Dia langsung bisa mengira kalau aku Ishihara Yuuhei?

Bukan, yang lebih mengejutkan lagi adalah dia langsung ke kelas 2-3 tepat saat kami kesadarannya ditukar; mungkin dia sudah sadar kalau “Hoshino Kazuki” sudah ditukar jadi “aku”.

Aku yakin mereka sudah membuat perjanjian dahulu untuk memperingatinya pertukaran ini.

“Ikuti aku,” katanya.

“Kemana?”

Dia tersenyum setelah dengar pertanyaanku.

“Kenapa tanya lagi? Bukannya kamu sendiri yang bilang mau ke mana?”

“Eh?”

"Kamu mau ke kamar mandi, 'kan?"

(Sabtu) 2 Mei 09:14

"Tidak apa-apa, nih? Bukannya kita bakalan kena masalah kalau orang-orang tau kamu di sini bersama Hoshino Kazuki?"

Aku dibawa masuk ke salah satu toilet di WC perempuan.

"Heh...," Otonashi Maria mendengus, melihat betapa gampangya aku memasuki toilet itu.

Dia ini kenapa? Memang, wc di kelas tiga itu jarang dipakai karena hanya ada kelas-kelas khusus saja yang ada di sini—bahkan semakin mustahil dipakai kalau sedang waktunya belajar seperti sekarang—tapi aku tidak mengerti kenapa dia mau membawaku kemari.

"Menurutku juga begitu. Kita akan didiskors dan dijauhi oleh teman sekelas kita."

"Langsung menyerah? Mau buat keributan sekarang?"

"Kenapa tidak kamu coba saja?" kata dia dengan tenang dan mendengus.

...Kelihatannya dia menyadari lagakku.

Akulah yang akan menjadi Hoshino Kazuki nanti. Aku sudah merusak lingkungannya lebih dari rencana awalnya. Aku tidak bisa memperparah keadaan ini lagi.

"Oke, Ishihara Yuuhei, buka teleponnya Kazuki."

"...Kenapa?"

"Buka gambar yang ada di ketiga dari atas di berkas data."

Aku merasa ingin melawan, tapi karena meributkan hal ini hanya akan berakhir sia-sia, aku melakukan seperti yang dia suruh. Aku membuka berkas gambarnya; itu foto dari seorang gadis cantik yang mengenakan piyama, mungkin gambar "selfie".

"Katakan, ini siapa?" tanya dia.

"...Kenapa kamu tanya aku?"

"Aku tidak mau mengatakannya karena itu akan merusak maksudnya."

Jawabannya jujur banget.

Aku melihatnya lagi. Seorang gadis yang tidak aku kenal, tapi kalau aku bilang tidak tau mungkin bakal merugikan aku.

Aku mengalihkan perhatianku pada latarnya. Pasti itu di kamar rumah sakit. Omong-omong, ada kecelakaan sekitar dua bulan lalu. Apa dia korbannya? Kalau begitu, namanya mungkin... entahlah.

...Yah, terserah, aku akan coba-coba saja.

"Namanya Khazumi Moghy." Kucoba sebut nama yang disebutkan cewek yang hanya pakai dalaman saja, Hoshino Luka.

"Sayang sekali. Kamu salah."

Gagal, ya? Aku tersenyum pahit.

"Tapi bohong."

"Eh?"

"Bilang kamu salah adalah kebohongan. Itu memang Mogi Kasmi, kelihatannya kamu belum pernah bertemu dengan langsung," kata Otonashi Maria, dengan muka datar.

".....kamu brengsek juga, ya?"

"Masa? Kamu terlalu naif karena mengira kamu bisa main tebak-tebak saja, entah benar atau salah jawabannya. Tapi, ada pertanyaan lagi untuk kamu:

Bagaimana hubungan Hoshino Kazuki dan Mogi Kasumi?"

Aku tidak tau apa yang dia coba gapai dengan menanyakan hal-hal ini. Yah, mungkin dia dengan hati-hati menutupi apa yang ingin ia tuju dariku.

Aku mengatakan jawaban yang "mainstream".

".....mereka berteman."

"Terus?"

Jadi Otonashi Maria tidak membiarkan aku hanya mengatakan jawaban yang belum jelas.

"Apalagi yang bisa aku katakan kalau kenal saja tidak?"

Ini jawaban yang paling wajar, karena aku sudah bilang kalau aku tidak kenal dia. Jawaban ini sudah pasti aman-aman saja.

"Kamu tidak tau siapa Mogi Kasumi?"

Meski begitu, Otonashi Maria membuatnya terdengar seperti kesalahan yang fatal.

"...Bukannya aku sudah bilang dari awal? Aku belum pernah lihat perempuan yang dari foto ini."

"Ya, kamu belum pernah melihat dia, itu yang kamu bilang. Tapi apa 'tidak pernah' sama dengan 'tidak tau'?"

"...Jangan aneh-aneh! Aku tidak pernah melihat dia, jadi tidak mungkin aku tau—"

—Tunggu, itu salah.

"Aku mengerti. Sekarang aku bisa tau siapa kamu. Kamu bukan murid kelas 2-3."

.....itu yang sudah dia incar-incar.

Cewek itu, Mogi Kasumi, mungkin tidak datang ke sekolah karena masih dirawat, yang menjelaskan kenapa aku tidak pernah melihat dia. Tetapi murid-murid kelas 2-3 tau tentang dia meskipun mereka belum pernah benar-benar bertemu dengannya: Karena dia teman sekelas mereka yang misterius, yang bangkunya selalu kosong.

Ya, maksud dari pertanyaan itu adalah—untuk memperkecil kemungkinan orang yang dicurigai.

"Hmph, jujur, tadinya aku kira si pemilik adalah Miyazaki Ryuu. Tapi kelihatannya aku salah. Kamu bukan dari kelas 2-3."

Miyazaki Ryuu?

Kenapa dia bawa-bawa ia?

Jangan bilang ia bertingkah semena-mena karena aku tidak bisa memberikannya instruksi hari ini karena ditangkap oleh Otonashi-san?

"Kamu... bukan, tepatnya, si pemilik, pastilah orang yang bukan dari kelas kami, tapi tau tentang kami. Aku tidak mengira kalau banyak orang yang tau hal sebanyak itu tentang kami. Ia pasti orang yang bisa dikenal aku dan Kazuki, 'kan?"

Tentunya, aku tidak menjawab.

"Hanya ada satu petunjuk kemungkinan lain, yakni tentang Ishihara Yuuhei. Miyazaki Ryuu menyebut Ishihara Yuuhei pacar ibunya. Aku berusaha mengerti kenapa ia membawa-bawa masalah ini, dan aku langsung berkesimpulan:"

Otonashi Maria mengungkapnya dengan yakin.

"—Ishihara Yuuhei tidak ada."

Aku tertegun.

"Kamu tidak peduli siapa nama yang kamu pakai. Tapi baik kamu ataupun Miyazaki Ryuu memilih untuk menjadikannya keuntungan kamu; menutupi identitas si pemilik dan memperdaya kami dengan bilang 'Ishihara Yuuhei' benar-benar ada, 'kan? Dan kamu memilih hubungan yang kacau nan berhubungan dengan kekasih karena akan sulit, 'kan, menyelidiki hal seperti

itu?”

Ia tidak ada, jadi kami bisa menyembunyikannya—hah? Aku mengerti. Dia hampir benar.

Tapi dia masih salah. Ishihara Yuuhei memanglah pacar ibunya Miyazaki Ryu. Tetapi, bisa dibilang, ia juga tidak ada lagi.

Soalnya, Ishihara Yuuhei sudah mati.

“Itu saja? Jadi sekarang giliranku, ya?”

Otonashi Maria membersut. Sepertinya pertanyaanku yang tiba-tiba ini membuatnya awas.

“...Apa yang ingin kamu bicarakan?”

“Masalahnya pasti buat kamu tertarik! Mungkin ini sesuatu yang kamu ingin coba dapatkan dari aku.”

Aku tersenyum di saatku mengatakannya.

“Akan aku jelaskan sistem dari Seminggu di Dalam Lumpur.”

(Sabtu) 2 Mei 10:00

Aku melihat setiap benda yang ada dalam pandanganku, mengumpulkan dan mendapat kesadaranku sebagai Hoshino Kazuki. Langitnya. Atap-Atapnya. Tanah. Pasir. Otonashi Maria. Tanganku. Hoshino Kazuki. Tempat ini adalah bangunan belakang sekolah. Aku—diriku.

Aku jadi terbiasa, karena kesadaranku sudah berganti beberapa kali. Tapi karena aku sudah terbiasa, aku jadi sadar:

Yang aku alami sudah pasti adalah “mati suri”.

Aku menghilang di saat aku bukanlah aku. Aku tidak bermimpi. Ini adalah ‘kematian’ yang menghampiriku perlahan-lahan. Kalau aku tidak menghancurkan Seminggu di Dalam Lumpur saat tanggal 5 Mei, aku akan menghilang selamanya. Dengan kata lain, aku akan ‘mati’.

“Kazuki?” Gadis yang ada di depanku memanggil. Aku mengangguk dengan tenang, tapi langsung sadar kalau itu saja tidak akan cukup dan menambahkan “Ya, Aya.”

Otonashi-san melihat jamnya dan mengerutkan dahi.

Aku melihat sebuah gitar elektrik yang jelek di dekat kakinya.

“Benda ini? Aku membawanya dari ruang klub musik ringan.”

Itu gitar yang sudah sangat tua, tapi karena senar-senarnya kelihatan baru, mungkin ini masih sering digunakan.

...dan aku yakin dia mengambilnya tanpa izin dulu.

"Kamu tau, aku bermain-mainkan gitar di dalam Kelas Penolakkan untuk menghabiskan waktu."

Otonashi-san mengambil gitar elektrik itu dan mulai bermain. Dia memainkannya dengan cukup lihai. Sebaliknya, memainkan kunci F saja aku tidak bisa. Dia berhenti dan menyerahkan gitarnya padaku.

"Eh?"

"Main. Aku tau kamu dapat gitar dari kakak kamu."

"Ah, jangan... aku tidak bisa memainkannya."

"Aku tidak peduli. Mainkan saja sewaktu aku bicara. Dengan begitu, aku bisa tau kapan kamu berubah jadi Ishihara Yuuhei."

Aku mengerti. Itu kenapa dia membawa gitarnya.

Aku payah dalam memainkannya, jadi cukup memalukan, tapi aku mulai memainkan sebuah lagi dari grup rock klasik yang kuingat dari buku.

"Aku heran kenapa kamu bisa tau aku dapat gitar dari kakak."

"Tidak ada yang tidak aku tau tentang kamu," dengan tenang dia berkata begitu.

"...Kamu tidak lupa sama hal-hal yang didapat dari Kelas Penolakkan, Aya?"

Tiba-tiba saja pertanyaan itu muncul di kepalaku, jadi aku menanyakannya sambil terus dengan payahnya memainkan gitar.

"Hm, yah, aku ingat semua. Tidak... tepatnya, aku pasti lupa beberapa hal karena banyaknya pengulangan yang sama. Tapi pada dasarnya, aku hampir ingat semua hal."

Otonashi-san memberengut.

"Apa yang kamu rasakan berbeda?"

"Ya, aku tidak begitu ingat. Karena ingatanku kebanyakan hanya gambar-gambar, jadi terasa kabur. Seperti kita yang tidak bisa ingat wajah setiap orang yang berpapasan dengan kita di kota."

Setelah dengan kata-kataku, Otonashi-san membuka lebar matanya, dan dia hanya diam.

"Eh? Kenapa?"

"Ah, tidak—"

Karena melihat kebingungannya, aku merasa lebih kebingungan daripada dia.

"Jadi kamu hampir tidak ingat dengan apa yang kita lakukan dalam kotak?"

"Y-Ya kurang lebih."

"Oh..."

Otonashi-san tanpa kutau alasannya tetap diam saja. Dan sambil menunggu, aku melihat wajahnya, tapi dia alangsung memalingkan mata.

"Setelah dipikir-pikir, memang wajar juga. Tidak mungkin kamu bisa mengingat semua seperti aku, soalnya kamu bukan pemilik. Ya, semua jadi masuk akal. Itu juga kenapa—" dia terus menggumam dengan mata yang dijauhkan dariku "—kamu memanggil aku Aya."

"Eh?"

"Abaikan."

Otonashi-san kembali dalam kepercayaan dirinya dan menatap tajam aku.

"Hei, Kazuki. Kamu kok berhenti mainnya."

Cepat-cepat aku memainkannya lagi. Karena lupa sudah sampai mana, aku harus mulai dari awal lagi.

"Aduh, gara-gara kamu cuma bicarakan hal sepele, aku jadi belum bilang yang penting-pentingnya."

"Maaf. Kita kembali ke permasalahan kita?"

"...Yah. Karena aku masih belum bisa percaya kata-katanya Ishihara Yuuhei, aku tidak akan langsung menerimanya sekarang. Karena aku masih yakin kamu 'Hoshino Kazuki', aku ingin membicarakan kotak ini."

Aku mengangguk untuk memintanya memulai.

"Kamu harus paham kalau ada beberapa jenis kotak. Mungkin kurang jelas, tapi simpelnya, ada "kotak dalam" dan "kotak luar". Kelas Penolakan adalah tipe "kotak dalam", dan "Seminggu di Dalam Lumpur" lebih ke "kotak luar"."

"Hm? Bedanya?"

"Kotak dalam ada kalau si pemilik mengira keinginannya mustahil di dunia nyata. Contohnya, Mogi Kasumi, pemilik Kelas Penolakan tidak percaya mengulangi masa lalu adalah hal yang bisa terjadi. Jadi dia membuat sebuah tempat jauh dari dunia nyata di mana dia percaya keinginannya bisa diwujudkan. Mogi menjebak dirinya sendiri dan teman sekelasnya ke dalam

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

kotak di mana dia bisa percaya kalau keinginannya bisa dia dapat.”

Aku mengangguk sambil terus bermain.

”Kotak luar” ada kalau si pemilik percaya keinginannya bisa diwujudkan di dunia nyata. Si pemilik Seminggu di Dalam Lumpur percaya kalau keinginannya bisa diwujudkan dengan kemampuan kotak. Memang, mengambil alih tubuh seseorang bisa saja terjadi di dunia nyata, yang berarti tidak perlu membuat tempat khusus ke luar dunia nyata. Dan ini kenapa aku masih belum bisa merasakan dengan jelas keberadaan kotak ini.”

”Aku masih belum begitu mengerti... tapi intinya, kotak akan jadi ”kotak luar” kalau kita percaya keinginan kita bisa terwujud di dunia nyata, sementara untuk ’kotak dalam’ adalah sebaliknya?”

”Kurang lebih begitu. Kalau kita nilai dengan tingkatan 1-10, Kelas Penolakan dapat nilai dalam, 9, dan Seminggu dalam Lumpur akan dapat nilai luar, 4. Lebih tinggi nilai luarnya, lebih mungkin pula kotaknya akan mempengaruhi dunia nyata.”

Pengaruh Kelas Penolakan memang hampir tidak ada, terlihat dari teman sekelasku yang ikut terbawa tidak bisa mengingatnya.

Jadi, ini artinya Seminggu di Dalam Lumpur berbeda?”

”Ah—”

Aku menyadari kenyataan perih dari keadaanku sekarang.

Aku dibenci oleh semua teman sekelasku. Yang lebih parahnya, hubunganku dengan Daiya, Kokone dan Haruaki sudah kacau.

“Jadi— jadi— , keseharianku yang hancur ini— “

“Iya, sudah tidak bisa dikembalikan”

Tangan yang tengah memainkan gitar jadi terhenti.

Suara gitarnya berhenti.

Tidak akan kembali? Keseharianku tidak akan kembali semula? Keseharianku tetap akan rusak karena sesuatu yang tidak masuk akal?

Jadi—sudah tiada.

Hal yang ingin kudapat kini tiada lagi.

Di saatku menyadari ini, penglihatanku berubah hitam seakan-akan setiap setiap gelombang cahaya dunia ini dimatikan dengan sebuah pukulan. Maksudku, aku tidak punya tujuan lagi. Sudah percuma saja menghancurkan kotak itu.

Aku tidak bisa melihat apapun. Masa bodoh.

Kesadaranku mulai hilang. Otonashi-san mengatakan sesuatu, dan aku juga membalasnya. Aku tidak tau apa yang aku atau dia katakan, dan aku tidak peduli. Aku ingin berteriak.

Tapi meski berteriak, tidak ada siapapun yang bisa menolongku.

(Sabtu) 2 Mei 11:00

Anehnya, aku ada di minimarket, memegang sebuah majalah manga mingguan. Aku periksa jam yang ada di ponselnya Hoshino Kazuki. Seharusnya aku ada di kelas jam ketiga sekarang...kenapa aku ada di sini?

Aku mengamati sekelilingku, tapi tidak kutemukan Otonashi Maria.

Apa maksudnya? Tidak mungkin mereka putus, 'kan?

Takutnya ini jebakan, tapi aku tidak bisa menyia-nyiakan kesempatanku untuk bicara dengan Miyazaki Ryuu.

Aku mengetik nomor teleponnya berdasar ingatan. Teleponnya berdering beberapa kali; yah, ia pasti sedang di kelas, jadi tidak ia jawab langsung.

Aku memutus panggilan dan membersihkan riwayat telepon keluar. Langsung saja Miyazaki Ryuu meneleponku.

"Halo? Miyazaki Ryuu?"

".....Oi, kenapa pakai nama lengkap?" dengan agak marah ia menanyaiku.

"Aku bukan siapa-siapa. 'Seseorang' yang kamu ingat mungkin memanggilmu dengan panggilan lain, bagiku ini lebih pas untuk 'aku'."

"...hm. Kamu butuh sesuatu, 'kan? Apa?"

"Bukankah kamu sedang ada kelas sekarang?"

"...Kamu jauh lebih penting."

"'Wah' juga dengar itu dari seorang ketua murid... tapi aku senang kamu berpikir begitu. Oke, sekarang aku ingin membicarakan rencana kita seterusnya."

"Sebaiknya kita jangan bicarakan ini di sekolah. Bagaimana kalau ke apartemenku?"

"Terserah... Tapi kamu sendiri tau, 'kan, belum pasti jam 12:00 itu masih giliranku?"

"Itu kenapa aku usulkan apartemenku. Kita hanya perlu menahan Hoshino Kazuki di sana sebelum jam 12:00. Jam 13:00 giliranmu lagi, 'kan?"

"Oke, kuajari kamu cara menahan seseorang! Sebenarnya ini caranya Otonashi Maria, loh—"

Kuceritakan hal yang dia lakukan dengan borgol kaki-tangan.

"Borgol? Boleh. Bisa kamu beli dulu sebelum kita bertemu?"

"Iya."

"Kamu tau di mana aku tinggal, 'kan?"

"Ya. Dah."

Aku mematikan panggilan dan menghapus riwayat panggilan dengan beberapa klik-an mulus.

Apartemen Miyazaki Ryuu, ya?

Setelah dipikir-pikir, ini jadi kali pertama aku ke ke sana. Sampai sekarang, aku selalu menahan diri untuk ke sana sendiri. Ironis sekali kalau ternyata aku hanya bisa ke sana waktu aku di tubuh yang beda.

(Sabtu) 2 Mei, 11:47

Apartemen Miyazaki Ryuu adalah bangunan dua lantai yang terbuat dari kayu, tidak semewah yang ditinggali Otonashi Maria; tidak ada fitur seperti pintu yang mengunci sendiri. Aku berjalan ke ruangnya di lantai dua dan membunyikan bel.

Perlahan Miyazaki Ryuu menampakkan wajahnya.

"Ini— hadiah."

Aku menyerahkannya sebuah kantong kertas berwarna coklat berisikan sepasang borgol tangan dan kaki. Miyazaki Ryuu menerima dengan hampir tanpa berubah ekspresinya.

Aku melepas sepatu dan memasuki kamar. Ukurannya sekitar enam tatami. Cukup penuh, tapi ia menjaga agar barangnya rapi. Saatku duduk di lantai, aku kaget akan betapa besarnya sebuah komputer saja mengambil tempat.

"Ah iya, aku ingin komplain. Kamu bertindak seenaknya dan menceritakan hal yang tidak-tidak pada Otonashi Maria, ya?"

Miyazaki Ryuu senyum masam.

"Hal pertama yang keluar dari mulutmu itu komplain?"

"Cewek itu langsung sadar kalau kamu menutup-nutupi hubungan kita. Dia tau kalau kita kerja sama."

"Berarti memang sudah seperti yang kukira."

Aku menaikkan alis karena ia kedengarannya bicara tanpa ragu.

"...aku belum paham. Jadi kamu langsung bilang kalau kamu rekan aku?"

"Duh, iya 'kali?"

Hei...kedengarannya malah ia kayak mengambil pilihan yang salah.

"Otonashi Maria curiga cuma karena aku coba dekati Hoshino Kazuki. Dia bukan cewek biasa; jadi aku simpulkan kalau aku tidak bisa menipunya."

"Tapi jangan langsung mengaku juga!"

"...Tujuanmu supaya Hoshino Kazuki menyerah, 'kan?"

"Iya, terus kenapa?"

"Otonashi pastinya bakal menghadangmu, karena kamu tidak bisa menyerang Hoshino Kazuki secara langsung. Jadi, kamu cuma bisa menyerang 'Hoshino Kazuki' melalui Otonashi. Tapi seperti yang kamu tau, dia ini brilian. Setiap serangan bisa dengan mudah ditangkis."

"Kamu benar juga, tapi..."

"Karena itu aku jadi terpikir kalau kamu hanya perlu seseorang yang bisa menyerang Hoshino Kazuki secara langsung, dan bukan melalui Otonashi. Tentunya cuma aku yang bisa."

"Iya..."

"Itu kenapa lebih baik menjelaskan kalau aku ada di pihakmu. Tapi kalau aku buat terlalu mudah untuk dia tau, dia pastinya akan curiga. Jadi aku ambil jalan memutar dulu!" katanya tanpa ada perubahan ekspresi.

Senyum masam tiba-tiba terpampang di wajahku. Aku tidak tau ia akan bisa sejauh itu. Ia lebih baik dari yang aku bayangkan."

"Aku sudah menyiapkan rencana."

"Katakan."

"Kita tunjukkan mayat padanya," usulnya.

"Apa kamu yakin itu bisa membuatnya jatuh? Memang, ia bakal kaget setelah melihat mayat, tapi...itu loh..."

Setelah dengar bantahanku, Miyazaki Ryuu mulai menyeringai.

"Dan bagaimana kalau kita bilang kalau ialah yang membunuh orang itu?"

Ini—sangat menarik. Aku juga mulai tersenyum.

"Tenang; aku pasti membuat Hoshino Kazuki menderita," Miyazaki Ryuu menyatakannya disambili ia menggeledah tas yang kuberi, dan melempariku sepasang borgol.

(Sabtu) 2 Mei, 12:00

Siapa orang yang ada di depanku? Aku mengintipnya dan menyadari tatapan tajam dari Miyazaki Ryuu, hanya saja tanpa dipisah oleh kacamatanya. Kenapa Miyazaki-kun...?

Kaki-tanganku diborgol, aku dalam ruangan kecil yang belum pernah kulihat sebelumnya. Sulitnya situasiku sekarang sudah jelas.

Apa yang kulakukan tepat sebelum berpindah? ...aku tidak ingat. Waktu sadar kalau keseharianku tidak bisa kembali, segala yang kulihat berubah hitam—dan kemudian aku berakhir dalam kamar ini tanpa aku sadari.

"Ini kamarku. Aku menangkapmu."

"...Kenapa?"

"Kenapa? Bukankah 'Ishihara Yuuhei' sudah menjelaskannya padamu? Tentu supaya kamu menyerah."

Jadi, Miyazaki-kun bertindak demi Ishihara Yuuhei dan bukan demi dirinya sendiri?

"Hoshino, apa Otonashi sudah menjelaskan rincian dari kotak ini?"

Aku menggelengkan kepala.

"Jadi dia merahasiakannya, ya. Yah, itu pilihan yang tepat, 'kali. Ishihara Yuuhei bilang ia telah memberitaunya dengan ekspektasi Otonashi bakal menceritakannya padamu, lho?"

Benar juga, aku rasa dia baru akan menceritakan padaku soal apa yang dia dengar dari Ishihara Yuuhei.

"Biar aku saja yang jelaskan! ...haha! Semua bakal lebih gampang setelah aku ungkap sisi gelapku."

"Sisi gelap? Apa?"

"Abaikan. ...jadi, kamu tau kalau kotak ini akan menghapus keberadaanmu dalam satu minggu, 'kan?"

"Ya... tapi boleh aku bilang sesuatu?"

"Apa?"

"Aku tidak bisa percaya omonganmu. Soalnya, kamu musuhku, 'kan? Aku tidak bisa terima penjelasanmu mentah-mentah karena dari hari pertama kamu sudah mencoba menipuku."

"Boleh juga." Miyazaki-kun langsung terima kata-kataku dan tidak menampilkan sedikitpun keengganan. "Sekarang aku mulai kepikiran apa aku ini pantas jadi penipu—itu temuan baruku. Tapi untuk sekarang hanya kebenaran yang akan aku beri padamu. Silahkan nilai sendiri. Kalau tidak mau dengar ya tutup saja telingamu. ...yah, tidak bisa sih gara-gara borgolnya..." katanya tanpa ekspresi. Ia menghampiriku dan memberi secarik kertas dari buku.

00-01 01-02 23-24 Hari Ke-1

02-03 03-04 04-05 Hari Ke-2

11-12 13-14 15-16 Hari Ke-3

09-10 Hari Ke-4

Hari Ke-5

Hari Ke-6

Hari Ke-7 Tamat

"Ini catatan yang Ishihara Yuuhei beri padaku."

Yang artinya Ishihara Yuuhei yang menulis. Tulisannya, dan huruf yang memakai lingkarannya, sangatlah rapi.

"Ini hari keempat."

Hanya '09-10' yang tertulis di baris keempat. Padahal selalu ada tiga baris angka yang tertulis, di bagian ini hanya ada satu. Tidak ada lagi selain itu.

"Apa maksud angka-angka ini...?"

"Hoshino, kamu belum sadar waktumu berkurang setiap harinya?"

"...eh?"

"Waktumu sebagai 'Hoshino Kazuki' dicuri oleh 'Ishihara Yuuhei' sedikit demi sedikit setiap harinya! Tulisan ini isinya waktu yang sudah dicuri darimu. Misalnya, '00-01' berarti waktumu dari jam 00:00 sampai 01:00 sudah dicuri dari 'Hoshino Kazuki' oleh 'Ishihara Yuuhei'."

Aku melihat catatannya lagi. Pasangan angka '09-10' bisa ditemukan di baris tanggal hari ini. Yang berarti tubuhku pada jam 9 sampai jam 10 dikendalikan Ishihara Yuuhei. Memang, aku tidak sadar di waktu itu.

"Jadi ia hanya mencuri tiga jam dari hariku saja? Tidak bertambah?"

"...oi, pikir dulu sebelum bicara. Aku bilang 'waktunya tercuri'. Waktunya tidak cuma dicuri di hari itu saja. Waktunya terus begitu selama dikuasai 'Ishihara Yuuhei'. Contoh, jam yang dicuri darimu di saat pukul 00:00 sampai 01:00 tidak akan jadi milikmu lagi."

Aku masih sulit mengerti.

"Ya ampun, masih belum paham? Hm... mungkin supaya gampang kamu bagi satu hari jadi 24 blok dan bayangkan tiga blok tercuri setiap hari. Blokmu berkurang jadi 21 di hari pertama, 18 di hari kedua, 15 di hari ketiga. Dan di hari

ketujuh, hanya tersisa 3 blok lagi. Di saat tanggal berubah ke hari ke delapan, tidak ada lagi yang tersisa. Dengan kata lain: Game Over."

Akhirnya aku mengerti.

Aku juga jadi tau alasannya menjelaskannya padaku. Mungkin kamu pikir memberitau padaku soal Seminggu di Dalam Lumpur bisa merugikan Ishihara Yuuhei. Alasannya memberitauku adalah—

"Ah, keliatannya kamu sadar. Paham, 'kan? Tentunya, ini bukan bohong. Sebuah kebohongan bisa jadi harapan saat kamu sadar itu cuma kebohongan. Di sisi lain, kalau kamu sadar yang sebenarnya akan terjadi adalah kenyataan yang pahit, kamu akan semakin jatuh ke dalam kesedihan. Dan kamu juga jadi sadar, kalau kamu sedikit tinjau ulang lagi, bahwa ini benar-benar terjadi padamu, 'kan?"

Ya. Tubuhku juga menyampaikan pesan kalau itulah kebenarannya.

"Haruskah aku yang menghitungnya untukmu? 'Hoshino Kazuki' sudah kehilangan 7 blok sampai hari ini, termasuk yang baru terjadi, besok pada 3 Mei 9 blok, 6 pada 4 Mei, 3 pada 5 Mei. Itu sudah 24. Kamu mengerti sekarang? Kamu bahkan tidak punya satu hari lagi!"

Miyazaki-kun bicara lagi untuk menyudutkanku.

"Untuk menyudutkanmu dengan menyatakan kebenarannya. Ini kenapa Ishihara Yuuhei mengumbar informasi ini. Dan memang, aku memberitauimu kebenaran yang sesungguhnya."

"Masih ada empat hari lagi." Aku sudah berpikir begitu. Tapi justru itu kesalahan besar. Angin pertarungannya telah memihak Ishihara Yuuhei.

Di saat memikirkan waktu yang kami habiskan dalam tubuh ini, "Hoshino Kazuki" sudah lemah keberadaannya.

Terlebih, Ishihara Yuuhei punya Miyazaki Ryuu sebagai rekan.

Oh. Ini sudah makin suram.

"Aku terkejut ternyata kamu masih tenang."

Benar juga... Meski berada dalam situasi begini, aku merasa tenang.

Yang mana... wajar.

Lagian, dari awal aku sudah tenggelam dalam kesedihan, tanpa perlu dulu dapat berita baru yang buruk ini.

"Hei, Miyazaki-kun. Boleh aku tanya?"

"Apa?"

"Kenapa kamu mau bantu Ishihara Yuuhei?"

Pertanyaanku sepertinya tidak diperkirakannya—Miyazaki-kun tetap diam.

"Kamu tidak mungkin mau membantunya kalau bukan karena alasan penting, 'kan? Terlebih, kalau Ishihara Yuuhei bilang padamu kalau ia mengendalikan tubuhku, kamu mana mungkin langsung percaya. Ya, 'kan?"

...Hm, ya. Biar kucoba memainkannya.

"Ini alasannya—misal—kamu sebenarnya adalah Ishihara Yuuhei."

Sebuah argumen bodoh yang bakal jadi lelucon besar kalau salah.

Tapi Miyazaki-kun mempertahankan tatapan tajamnya dan tetap diam.

".....Aku Ishihara Yuuhei? Yah—" Miyazaki-kun senyum pahit dan meneruskan.

"Memang."

"—Eh?"

Kata-katanya membuatku kehilangan kata-kata.

"Jujur, aku capek. Aku tidak mengira kalau menyembunyikannya saja bisa buat aku lelah begini. Jadi aku ingin menjelaskan saja aku supaya aku bisa lega."

Miyazaki-kun mendesah. Ia terlihat begitu kelelahan.

"Hoshino. Apa ada hal penting bagimu?"

"...Ada."

Mungkin 'tadinya ada' jauh lebih tepat. Lagipula, keseharianku sudah hancur.

"Maka kamu bisa mengerti perasaanku kalau begitu. Bagiku, sebuah hal yang sangat penting bukanlah sesuatu yang sangat kamu urus dengan pengabdian besar maupun sesuatu yang begitu kamu cintai. Aku rasa hal yang sangat penting adalah sesuatu yang menjadi penopang dirimu. Kalau hilang, kamu akan berakhir hancur seakan tulang belakangmu dilepas dan berakhir hanya jadi cangkang tak berisi. Jadi, hal yang sangat penting itu—sama seperti satu orang."

"Kata 'memang' tadi tidak berarti kamu adalah 'Ishihara Yuuhei', 'kan?"

"Tentu bukan. Kalau aku adalah orang itu, aku tidak akan pernah mau bersikap buruk sepertinya."

Tapi ia mendukung sikap buruk Ishihara Yuuhei itu, karena Ishihara Yuuhei begitu berharga baginya.

"Kalau ini keinginannya, akan kuwujudkan. Akan kulakukan apapun untuk melindunginya, meskipun salah."

Sikapnya bukanlah kecerobohan atau menjaga harga diri. Ia mengigit bibir dan matanya menampakkan keletihan, tapi semangatnya tak tergoyahkan.

"...aku mengerti! Tapi kenapa Ishihara Yuuhei begitu penting bagimu?"

Miyazaki-kun mengeluarkan "...hm" dengan liris dan meneruskan.

"Mungkin...tidak, bukan mungkin. Aku yakin iya. Ia begitu penting bagiku karena—"

Ia berkata lagi, terlihat tidak senang.

"—Aku kakaknya."

"Kakak? Hah?" Aku tidak bisa langsung mengerti jawabannya. "Jadi kamu bohong soal hubunganmu dengan Ishihara Yuuhei? ...eh? Tapi...eeh..."

"Ishihara Yuuhei adalah pacar ibuku. Itu benar."

"...umm, jadi, Ishihara Yuuhei dan 'Ishihara Yuuhei' ini orangnya beda?"

"Ya. Memakai nama si brengsek itu buat semua jadi rumit, tapi kamu benar."

"Jadi adik laki-lakimu lah yang ada di dalam diriku, bukan Ishihara Yuuhei..."

Apa Ishihara Yuuhei begitu penting bagi Miyazaki-kun sampai ia sebut dirinya sendiri "Ishihara Yuuhei", hanya karena mereka ada hubungan darah? ...tidak, aku tidak bisa mengerti perasaan mereka. Aku punya kakak perempuan, dan tentu dia penting bagiku. Tapi aku tidak pernah melakukan sesuatu yang seperti ini demi Luu-chan.

"Sudah kuceritakan padamu tentang lingkungan keluargaku, 'kan." Kata Miyazaki-kun, tanpa sedikitpun secara langsung ada sangkut pautnya dengan pertanyaanku.

"Semua yang kuceritakan itu benar, hanya aku tidak cerita kalau aku kakaknya. Perceraianya telah merusak hidupku. Anak harus selalu bergantung pada orang tuanya, tapi kedua orang tuaku bilang padaku 'Kami tidak membutuhkanmu!'. Kalau aku hanya pengganggu. Kalau aku hanya sampah. Kalau aku hanya kesalahan. Hidupku hancur. Ini mungkin terdengar klise, tapi aku benar dalam kesedihan. Aku tidak merasa sebagai manusia lagi."

Ia senyum remeh terhadap dirinya sendiri dan meneruskan.

"Tapi bukan hanya aku saja yang merasa bukan manusia lagi. Adikku, yang masih diurus ibuku—makhluk yang bukan manusia lagi itu telah menyelamatkanku. Kurasa ketergantunganmu sudah tidak wajar, tapi aku bisa hidup karenanya. Ia menjadi penopang diriku dan aku tidak bisa hidup tanpanya ketimbang tulang punggungku."

Ia membersut aku.

"Aku tidak ingin tidak menjadi manusia lagi. Aku akan melindungi—diriku sendiri."

Aku bisa mengerti kalau adik Miyazaki-kun berharga baginya.

"...tapi aku tidak paham."

Miyazaki-kun dengan diam memaksaku melanjutkan.

"Bagaimana 'ia' bisa menemukan kebahagiaan dengan menjadi Hoshino Kazuki? Aku tidak yakin dengan kamu melindunginya, kamu bisa membantunya. Aku yakin ia harus mencari jalan untuk bisa menjadi dirinya sendiri."

"Mungkin, kamu benar."

Herannya, Miyazaki-kun terima tanpa ragu.

"Terus—"

"Tidak perlu dikatakan! Aku tau. Aku juga sadar, tapi sudah terlambat!"

"...eh?"

(Sabtu) 2 Mei, 14:00

Aku sadar kenapa ini 'sudah terlambat'.

Meski aku tidak bisa langsung menerima apa yang kulihat di depan mata

dengan cepat, ini sudah benar-benar terlambat.

"Ini mayat ibuku dan Ishihara Yuuhei."

Aku ada di tempat tinggal yang tidak kuketahui. Aku melihat sebuah ruang keluarga biasa yang tanpa ada hal menarik di dalamnya.

...kecuali dari cairan merah yang sudah terciprat ke mana-mana.

Aku melihat tubuh-tubuh itu.

Ada mayat dari seorang wanita paruh-baya. Kepalanya terbelah, otaknya berserakan dan kepalanya telah seperti bulan sabit.

Ada mayat seorang pria paruh-baya, mungkin itulah Ishihara Yuuhei yang asli.

Kepalanya terbelah, seperti si wanita. Hanya saja, tangannya membelok ke arah yang mengerikan seakan sendinya telah hancur sepenuhnya. Ini pemandangan yang menjijikkan, mengindikasikan seseorang telah menyimpan dendam.

Terlebih, benar-benar bau di sini.

"Aah—"

Baunya membuatku mengamati mayatnya perlahan, dan aku langsung kaget.

Kenapa—mayatnya ada di sini?

"Ini serangannya untukmu!"

Lampu pijarnya menyinari kedua mayat dengan buram.

"Ini pembunuhan yang dilakukan tubuh Hoshino Kazuki. Kamu tau maksudnya, 'kan? Selama kamu adalah Hoshino Kazuki, kamu tidak akan bisa lepas dari dosa telah membunuh. Saat kamu ditangkap polisi, Hoshino Kazuki akan dihukum."

Suaranya sudah menggema dari kejauhan dan tidak sampai pada telinga dengan baik.

Miyazaki-kun melihatku, namun mendesah kemudian.

".....ini skenario yang tadinya dibuat untuk menyudutkanmu, tapi kita buang ide ini. Seperti yang kubilang sebelumnya, kesedihan yang lahir dalam kebohongan akan jadi harapan setelah kebenarannya terungkap. Mayat-Mayat ini adalah sebabnya. Sebab ia ingin mengambil alih tubuhmu."

"Sebab...?"

Bagaimana kalau karena telah membunuh kedua orang inilah pemicu yang menyebabkan "ia" ingin mencuri tubuhku?

Berdasarkan pernyataan Miyazaki-kun, menurutku "ia" menganggap hidupnya

penuh kemelaratan. Apa yang akan "ia" inginkan kalau ia mendapat kotak setelah insiden begini terjadi? Aku ragu ia mau mengembalikan hidupnya lagi.

Ia tidak mau menjadi dirinya lagi. Jadi, ia curi tubuh orang lain.

"...aku mengerti kenapa si pemilik berakhir menginginkan hal seperti ini! Tapi...aku tidak begitu mengerti kenapa kamu membantunya merealisasikan Seminggu di Dalam Lumpur. Bukankah akan lebih baik menyuruhnya menghancurkan kotaknya dan menyerahkan diri...?"

"Kalau ia ke penjara, aku tidak akan bisa berada di sisinya lagi, 'kan?"

Memang. Tapi, mendekap di penjara jauh lebih baik dari jadi orang lain, 'kan?

"Sepertinya kamu masih belum mengerti...ah, iya. Tidak mungkin kamu tau. Kamu pernah berpikir tidak: kalau ia dalam tubuhmu, ke mana tubuhnya yang asli sekarang?"

Benar juga, belum terpikirkan. Aku menganggapnya menghilang karena ia dalam diriku.

"Akan kujawab pertanyaan itu! Keluarkan ponselmu."

Hanya itu yang aku perlu dengar supaya mengerti apa yang terjadi sekarang. Kukeluarkan ponsel, membuka folder data dan memeriksa file suara. Ada satu yang baru. Aku memainkan file-nya.

"Tubuhku yang asli? Sudah kubunuh!"

Aku berhenti bernafas.

Jadi "ia" bunuh diri setelah membunuh ibunya dan Ishihara Yuuhei? Kenapa ia melakukan hal bodoh begitu...!?

"Maksudku, ini cuma pengganggu, 'kan? Aku tidak perlu tubuh itu—aku bukan anak itu lagi!"

.....Tunggu! Jadi kalau begitu—

"Ini sudah terlambat; paham? Aku tidak bisa melindungi orang yang ingin aku lindungi lagi."

—Ya, sudah sangat terlambat.

Bukan hanya bagi Miyazaki-kun, tapi bagiku juga.

Karena tubuh aslinya telah mati, berarti si pemiliknya mati. Yang berarti tidak mungkin bisa menghancurkan kotaknya lagi.

Intinya—hal utama yang akan terjadi pada Seminggu di Dalam Lumpur tidak akan bisa dihindari lagi. Sudah terlambat. Kita sudah benar-benar terlambat.

"Satu-satunya pilihanku sekarang hanyalah merealisasikan Seminggu di Dalam

Lumpur." Ia mengeluarkan kata-kata ini dengan sangat datar sampai aku sadar kalau ia tengah mematikan emosinya.

Dengan datar ia berkata: "Jadi, Hoshino—Kurasa aku akan menghapusmu."

Perlahan ia mengangkat kepala pucatnya; kedua matanya—kosong.

"Aku akan menghancurkan tekadmu yang ingin bertahan."

Tanpa melihat mataku, Miyazaki-kun terus bicara.

"Tapi aku tidak bisa istirahat setelah melakukan ini, karena masih ada Otonashi Maria. Aku sudah memikirkan cara agar kamu menyerah juga menghentikan Otonashi Maria. Aku sudah memikirkan bagaimana cara melakukan keduanya di saat yang bersamaan."

Mulut Miyazaki-kun sedikit mengecut dan ia melanjutkan.

"Menangkap Otonashi. Tapi kamu yang melakukannya."

"...dan ini bakal membuatku menyerah?"

"Ya. Coba pikir: kalau kami tangkap Otonashi dan menahannya sampai 6 Mei, dia tidak akan bisa lagi membahayakan kami—sudah pasti. Kalau Otonashi tidak bisa bergerak, Seminggu di Dalam Lumpur tidak akan bisa dihindari."

Jadi mengkhianati Otonashi-san sama saja membuang harapan terakhirku.

Ini berarti aku menyerah.

"Kita bicarakan eksekusinya—Hoshino, aku akan menahanmu di tempatku dan kamu gunakan dirimu sebagai jebakan untuk menangkap Otonashi. Aku akan memaksamu, tak peduli seberapa parahnya kamu berusaha bertahan. Aku tidak segan menggunakan kekerasan. Yah, perlawanan akan percuma setelah kamu bertukar diri lagi."

"Terus... kenapa tidak tunggu saja sampai aku bertukar?"

"Kalau begitu, kamu mungkin bakal bilang kalau kamu ditahan oleh sesuatu yang berkontradiksi denganmu. Percuma, kecuali kalau kamu mengkhianati Otonashi Maria karena keinginanmu sendiri. Karena kami akan membuatmu menyerah sepenuhnya."

.....Aku mengerti.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan? Mau melawan?"

Miyazaki-kun mengeluarkan sepasang knuckle dari saku dan mengenakannya. Tatapan matanya mengindikasikan kalau ia tidak main-main.

Haruskah aku khianati Otonashi Maria—bukan, Otonashi Aya? Kami tidak saling percaya sekarang. Juga, Miyazaki-kun mungkin belum sadar, tapi aku sudah hilang tekad untuk bertahan sejak tau kalau keseharianku sudah lenyap.

Haruskah aku melawan Miyazaki-kun? Tidak mungkin. Kenapa aku harus memilih jalan yang meyakinkan juga tidak ada tujuannya?

“—”

Tapi aku masih tidak bisa mengatakannya.

Aku tidak bisa mengatakan kalimat yang sesimpel "aku akan mengkhianati Otonashi-san."

Kenapa? Aku tidak mengerti. Tidak akan ada yang berubah kalau tidak kukatakan. Aku sudah menyerah dan di saat pertukaran berlangsung, aku akan ditahan. Yang akan terjadi nantinya tidak akan berubah. Ketika aku mencoba mengutarakan pengkhianatanku, terasa sakit di dada.

"M-Miyazaki-kun—"

Bam.

"—Ugh!"

Miyazaki-kun memukulku. Aku terjaatuh dengan lutut dan tidak bisa berkata-kata.

Ekspresi Miyazaki-kun masih kosong saat ia melihat aku. Ia tidak mau mendengar apa yang akan kukatakan. Ia akan menyerang tanpa ampun kalau aku menampakkan padanya perlawanan.

Aku tau. Aku hanya bisa memilih pengkhianatan.

Tak apa, 'kan? Lagian Otonashi Aya adalah musuh.

Ia mencengkram pundakku dan membuatku bangun. Ia menaruh kepalannya di depan perutku yang tak terlindungi.

"Cepat, perdengarkan aku dengan kata-kata pengkhianatanmu!"

"Kamu boleh—"

Ini tiada artinya, jadi tidak ada alasan untuk ragu.

Tapi kenapa—

"Kamu boleh—menahanku."

Kenapa hatiku terasa hancur saatku katakan kata-kata itu?

(Sabtu) 2 Mei, 23:10

Aku bermimpi.

Aku memimpikan mimpi yang sama lagi.



Catatan Penerjemah

Jump up ↑ Motor Sport (?), macam ninja / CBR barang kali...

Jump up ↑ Apartemen yang cuma punya dua ruangan : Utama dan Kamar Mandi. Di utama, semua-- kamar tidur, ruang tamu, dapur dst.-- tergabung, nggak ada sekat / pemisah (biasanya), atau sekalinya ada, mungkin pakai rak, atau semacamnya. Dan kamar mandi, tentunya dipisah dengan tembok, seperti biasa.

Jump up ↑ sekitar 14.4 meter persegi karena mereka di Shinjuku / Tokyo

Jump up ↑ Boku (dengan huruf Katakana). ボク

3 Mei (Minggu)

Contents [hide]

- 1 03 Mei (Minggu) 07:12
- 2 03 Mei (Minggu) 08:45
- 3 03 Mei (Minggu) 10:06
- 4 03 Mei (Minggu) 21:04
- 5 03 Mei (Minggu) 21:32

03 Mei (Minggu) 07:12

Aku terbangun. Tidak terasa seperti baru saja beralih jiwa, hanya terasa seperti sensasi bangun tidur biasa.

Aku berbaring di lantai kamar Miyazaki-kun dengan tangan dan kaki yang diborgol.

Miyazaki-kun duduk di atas tempat tidur. Ada lingkaran-lingkaran hitam di bawah matanya. Mungkin dia belum tidur dengan nyenyak selama beberapa hari ini.

Saat menyadari aku sudah terjaga, dia mengambil handuk dan mengelap wajahku. Aroma menthol di handuk itu mengusir kantukku.

"Akan kuberi perintah sekarang."

Usai mengelapi wajahku, dia berkata tanpa menyapaku terlebih dahulu.

"Kau harus mengikat Otonashi dengan borgol tangan dan borgol kaki dan memperagakan niatmu untuk mengkhianatinya. Kau hanya perlu melakukan itu. Mudah, kan?"

"...sungguhkah?"

"Ah?"

"Kau sungguh percaya aku menyerah kalau aku melakukan itu?"

[Dia] bebas memutuskan bagaimana caranya. Dia mungkin tidak bisa menerima ini sebagai 'menyerah' dan meminta yang lebih macam-macam.

"Dia bilang dia akan puas saat dapat merebut Maria Otonashi darimu."

"Merebut...?"

Sebuah pesan yang kubaca beberapa waktu lalu melintas di benakku.

«Aku dapat mengabulkan keinginanmu yang paling dalam. Sekarang aku bisa pacaran denganmu.»

Aku akhirnya mengerti maksud pesan itu.

Sepertinya [dia] mengira kami berpacaran. Kemudian dia mendapat kesan bahwa dia dapat berkencan dengan Otonashi-san setelah menyempurnakan

"Sevensnight in Mud."

Tapi itu tidak masuk akal. Tidak mungkin mendapatkan segalanya dariku hanya dengan mengambil alih diriku.

"Kau tidak bisa merebut Otonashi-san!"

«Aku bisa.»

Aku hampir terlonjak. Sebuah suara menjawab bisikanku, suara yang seharusnya tidak ada di sini.

«Aku adalah satu-satunya Kazuki Hoshino! Karena itu, aku bisa mendapatkannya dengan cara seperti ini.»

Suara itu dihasilkan dari pengeras-pengeras suara di samping komputer yang sedang dikontrol oleh Miyazaki-kun.

«Kau pikir ini tidak mungkin? Kau pikir aku tidak bisa menjadi Kazuki Hoshino karena kau Kazuki Hoshino?»

Tentu saja. Hanya [aku] Kazuki Hoshino, tidak ada orang lain yang bisa menjadi Kazuki Hoshino.

«Jadi katakan, apa yang membuatmu menjadi Kazuki Hoshino? Setidaknya kau tidak bisa menyadari perbedaan dari kepribadiannya. Lagipula kau masih bisa mengenali seseorang yang sudah tak kau temui bertahun-tahun sebagai orang

yang sama, walaupun aura dan kepribadian orang tersebut sudah sangat berubah, bukan?»

Mendengar kata-kata [dia], aku jadi ingat kata-kata yang pernah kudengar dari orang itu.

«Kalau begitu katakan: saat kau melihat seseorang bersikap agak tidak seperti biasanya, apa kau akan langsung berpikir 'Dia orang lain. Ada orang yang mengambil alih dirinya.'?»

"—ugh!"

Memang, Daiya, Kokone dan Haruaki telah mengenali [dia] sebagai Kazuki Hoshino. Bahkan Otonashi-san, yang telah menghabiskan waktu bersamaku lebih lama dari siapapun juga,—

«Bahkan Maria Otonashi tidak bisa membedakan [Kazuki Hoshino] dengan [Yuuhei Ishihara], bukan?»

"...uh"

«Tapi karena dia tahu soal 'box', dia mungkin memandang lenyapnya [Kazuki Hoshino] sebagai lenyapnya seluruh eksistensi Kazuki Hoshino. Jadi aku akan membuatnya berpikir Kazuki Hoshino tidak akan hilang saat aku menjadi dirinya. Dengan begitu, baginya Kazuki Hoshino akan tetap ada.»

Suara tawa menggema dari pengeras suara.

«Dan aku pun bisa mendapatkannya.»

Selama penampilannya tetap seperti Kazuki Hoshino, dia akan mengenalinya sebagai Kazuki Hoshino, walaupun apa yang di dalamnya berubah. Ini tentu saja benar. Jadi sepertinya dia tidak hanya bicara omong kosong.

...tapi berlebihan jika dia bilang bisa menjadi Kazuki Hoshino.

"Apa kau pikir hal itu tidak masuk akal?"

Aku menutup mulutku saat Miyazaki-kun mengkritikku tepat sasaran.

"Hoshino, apa yang kau pelajari saat orang yang berharga bagimu mempunyai kepribadian ganda?"

"Eh?"

Aku mengernyit mendengar pertanyaan yang tiba-tiba dia lemparkan padaku.

"Apa orang yang berharga itu hanyalah salah satu dari kepribadiannya? Apa kau akan membedakan dengan teliti setiap kepribadian dan berkata « dia itu yang penting bagiku», «aku tidak butuh yang itu», «aku tidak peduli dengan yang ini»? Tidak, kan? Tak peduli yang manapun kepribadiannya, orang yang berharga itu pada akhirnya hanyalah satu orang manusia."

".....Ya."

"Jadi, tidak masalah apakah yang di dalam adalah [Kazuki Hoshino] atau [Yuuhei Ishihara]. Kalau dia menerima bahwa inilah Kazuki Hoshino, perasaannya akan tenang. Bukan kepribadian milik [kau] yang Maria Otonashi anggap berharga. Aku yakin, yang berharga baginya adalah—"

Miyazaki-kun melanjutkan tanpa mengubah ekspresi wajahnya sedikit pun.

"—keberadaan Kazuki Hoshino itu sendiri."

Semacam kekuatan terkandung dalam kata-kata itu.

Dia tidak hanya mengatakan itu untuk memojokkanku.

"...tapi aku khawatir aku bukanlah orang yang seberharga itu bagi dirinya."

Dia tersenyum masam.

"Kau mungkin belum sadar karena kau sendiri risau. Tapi aku tahu. Otonashi sangat bergantung padamu! Akan berat bagi Maria Otonashi untuk bertahan dari rasa kehilangan dirimu saat kepribadianmu menghilang. Dia akan mencoba menutupi rasa kehilangan itu dengan sesuatu. Bukankah sudah jelas apa yang akan dia gunakan sebagai penggantinya?"

"...kau pikir itu adalah [Yuuhei Ishihara]?"

"Persisnya bukan. Itu adalah Kazuki Hoshino yang sudah jelas masih hidup, walaupun agak sedikit berubah."

"Karena itukah cepat atau lambat [dia] akan mendapatkannya ...? Itu kan hanya perkiraanmu. Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Karena Maria Otonashi sama denganku."

Miyazaki-kun berkata dengan kesal.

"Eh?"

"Karena aku juga bergantung pada seseorang seperti yang Maria Otonashi lakukan. Karenanya, aku tahu dengan mudah apa yang akan dia lakukan."

Aku akhirnya paham alasan mengapa ada kekuatan seperti itu dalam kata-katanya.

Miyazaki-kun tahu. Dia tahu rasanya saat seseorang yang berharga menghilang dan berubah menjadi sesuatu yang lain.

"Jangan rewel. Kau cuma harus mengkhianati Maria Otonashi. Setelah itu, dia akan mulai mencampuradukkan antara [Kazuki Hoshino] dan [Yuuhei Ishihara]."

"...Mengapa begitu?"

"Otonashi tidak pernah membayangkan [Kazuki Hoshino] mengkhianatinya. Bahkan saat kau yang memborgolnya, dia akan mengiramu sebagai [Yuuhei Ishihara]. Meskipun sebenarnya [Kazuki Hoshino] yang melakukan. Akibatnya, dia tidak akan bisa lagi dengan yakin membedakan kalian berdua. Batas antara [Kazuki Hoshino] dan [Yuuhei Ishihara] akan menghilang."

Dan dia akan menganggap [aku] dan [dia] sama.

Kalau dia seperti itu pada 6 Mei, Otonashi-san akan menerimanya tanpa perlawanan, walaupun [dia] merampas segalanya dariku. Itu yang dikatakan Miyazaki-kun.

"Kau mengerti maksudku? Oke, kuberi perintah sekarang."

"...Tunggu dulu."

Aku menyelanya.

"Apa?"

"Apa rencanamu jika [dia] tidak percaya bahwa dia telah benar-benar merebut Otonashi-san seluruhnya dariku?"

Kupikir akan seperti ini jadinya.

Lagipula kami tidak berpacaran. Jadi, tidak mungkin untuk merebutnya dariku. Tidak semuanya akan berjalan seperti yang [dia] rencanakan.

"Apa kau tidak akan membuatnya menderita? Apa kau tidak akan memanfaatkan aku lagi?"

Miyazaki-kun terdiam sejenak dan mengakuinya dengan berkata, "Kupikir juga begitu."

Dan menambahkan tanpa berpikir—

"Terus, kenapa?"

"'Terus kenapa'...? A-Apa pun yang terjadi aku tidak bisa... melakukan itu. Aku memang bersedia mengkhianatinya. Tapi bukan berarti aku mau menyusahkannya sejauh it—"

"Kau mau kupukul lagi?"

".....Bagaimanapun juga, aku tidak akan sanggup!"

Aku tidak peduli kalau harus menderita. Toh, aku hanya harus menahan rasa sakit.

Tapi aku benar-benar tidak ingin seseorang terluka karena aku. Tidak peduli dia teman atau bukan, aku tidak bisa menerimanya.

Dia mengamatiiku sebentar, tapi pada akhirnya dia hanya menghela nafas

dengan menyesal untuk beberapa alasan.

"Kau tidak apa-apa dengan ini?"

".....dengan apa?"

"Kalau kekerasan tidak ada artinya, kita tinggal menggunakan ancaman lain, tahu?"

"...Apa maksudmu?"

Miyazaki-kun tidak menjawab pertanyaanku dan terus terdiam setelahnya.

03 Mei (Minggu) 08:45

Aku sedang berdiri di depan rumah Kazuki Hoshino.

"Tapi, idemu ini busuk juga, ya."

"Kok begitu? Kalau demi kamu, ide ini wajar saja. Lagipula, kamu yang akan melakukannya, 'kan?"

Dia mengatakan itu dengan tenang.

"Kamu pikir cewek-pakaian dalam ini akan menurutiku baik-baik? Kalau tidak, dia akan menyesal."

"Doakan saja ini berjalan lancar!"

Ryuu Miyazaki membalas dengan singkat, dia tidak tertarik dengan apa yang akan terjadi.

Tidak—Mungkin dia benar-benar tidak tertarik.

Baginya, yang tidak bisa apa-apa untuk mencegah insiden itu, segala hal menjadi tampak sama saja. Teori ini tidak punya dasar, tapi untuk beberapa alasan aku menduganya seperti itu.

"Oke, aku mulai."

"Ok."

Tentu saja ini tidak sopan, tapi aku tetap membuka pintu tanpa membunyikan bel terlebih dahulu.

"Aku pulang."

Aku naik ke lantai dua.

Ruka Hoshino sedang tidur hanya dengan pakaian dalam, seperti biasanya.

03 Mei (Minggu) 10:06

Miyazaki-kun menekan telepon genggamnya ke telingaku.

«T-TIDAAAK!!»

Aku mendengar jeritan dari telepon. Aku langsung mengenali pemilik suara jeritan itu. Itu suara yang kudengar setiap hari.

"Luu-chan...!!"

«Kenapa kamu melakukan hal seperti ini?! Hentikan, Kazu-chan!!»

"Ah—"

Apa... apa yang dia lakukan!? Apa yang dia lakukan pada Luu-chan, dengan menggunakan tubuhku!?

"Ini terjadi karena kau tidak mendengarkan kami baik-baik!"

"Tapi Luu-chan tidak ada hubungannya dengan ini! Kenapa kau lakukan hal seperti in—!!"

"Karena dia tidak ada hubungannya dengan ini, kau menderita. Karena itu kami

melakukannya!"

Mendengar kata-kata itu, aku spontan mencoba melempar tubuhku ke arahnya—tetapi gagal dan malah jatuh tersungkur ke lantai. Aku sudah lupa kalau kakiku juga diborgol. Miyazaki-kun menginjak tubuhku yang sedang beringsut dan menekankan handphone itu pada telingaku.

"Uuh..."

Karena aku bahkan tidak bisa menutup telingaku, secara refleks aku memejamkan mataku. Meskipun tidak akan ada gunanya.

Sebuah suara terdengar dari telepon:

«Bercanda, kok~~~!»

"Hah...?"

«Kazu-chan, kenapa kamu ingin aku mengatakan hal seperti itu? Kakak jadi cemas dengan masa depanmu.»

Aku mengangkat wajahku yang tercengang dan melihat Miyazaki-kun.

Apa-apaan ini? Lelucon...?

Miyazaki-kun mengangkat kakinya dari tubuhku. Aku terduduk sambil tetap

mengarahkan pandangan padanya, yang masih tidak menampakkan ekspresi di wajahnya.

"Kenapa kau lega, Hoshino?"

"Eh?"

"Ini adalah file suara yang direkam dengan fitur 'My Voice'. Bukan dalam waktu sebenarnya. Bagaimana kalau aku membalik urutan file-file ini? Mungkin file suara yang barusan kau dengar terjadi sebelum yang lainnya?"

"K-Kau tidak bisa...!"

"Cuma bercanda!"

"Ugh..."

Aku menyesal karena dapat ditipu dengan mudahnya.

"Geez... kenapa mukamu beralih-alih dari senang ke sedih terus. Masalahnya bukan apakah dia benar-benar terluca atau tidak, kan? Masalahnya adalah, Ruka Hoshino benar-benar tanpa pertahanan terhadap tindakan [Yuuhei Ishihara]. "

Saat mengatakan itu, Miyazaki-kun memutar kakinya yang ada di atas badanku.

"[Yuuhei Ishihara] akan menjadi Kazuki Hoshino. Bayangkan berapa banyak gangguan dari keberadaan kakakmu? Kalian tinggal di kamar yang sama! Tentu saja dia akan sadar dengan perubahan Kazuki Hoshino dan akan tidak mungkin untuk memutuskan hubungan dengannya karena kalian adalah saudara. Dia orang yang dapat menjadi penghalang paling besar. Itulah alasan kenapa dia ragu. Bagaimana, ya, aku bisa mengatasinya?"

Setelah mengatakan itu, Miyazaki-kun mengklik ganda dan memutar satu file suara lain.

«Kau akan mengkhianati Maria Otonashi untuk kami, 'kan, [Kazuki Hoshino]?»

Ini ancaman.

Sebuah ancaman sederhana yang berarti bahwa dia akan membunuh Ruka Hoshino kalau aku tidak patuh.

"Jadi, apa yang akan kau lakukan, Hoshino?"

Jika aku memborgol Otonashi-san, akhirnya dia akan menderita. Namun jika tidak, Luu-chan bisa mati.

Mana mungkin aku bisa memilih salah satunya! —Bagaimanapun, Otonashi-san tidak akan dibunuh. Lagipula, kalau dirinya, dia mungkin akan mencegah situasi itu dengan kemampuannya. Tidak, tentu saja dia akan.

—dia akan mengalahkan kami.

03 Mei (Minggu) 21:04

"Otonashi lama sekali sampai kemari...? Cukup mengejutkan. Tadinya aku yakin dia akan langsung mengetahui tempat ini."

Miyazaki-kun berkata.

"Yah, dia mungkin tidak sadar kalau kau sedang ditahan. [Yuuhei Ishihara] tadi sempat pulang ke rumah juga, sih. Tapi, harusnya kan dia merasakan sesuatu karena panggilannya tidak diangkat... Hoshino, apa kalian sedang punya pertengkaran yang bisa membuat teleponnya tidak diangkat wajar?"

Aku tidak bisa menjawab. Karena aku tidak tahu lagi bagaimana aku berpisah dengannya saat pandanganku menggelap dalam keputusan.

"Tidak masalah, sih. Lagipula kita akan bertindak sekarang."

Setelah mengatakan itu, dia mengeluarkan ponselku.

Dia tidak melakukan apa-apa sampai sekarang karena waktu[-ku] hari ini belum jelas hingga pukul 19.00 terampas dariku. Tapi, sekarang jendela waktuku sudah jelas. Sudah jelas bahwa waktu hari ini akan menjadi milik [aku] hingga 23.00.

"...Ah, aku jadi ingat."

Setelah mengatakan itu, Miyazaki-kun mengeluarkan lakban dan menempelkannya dua lapis pada mulutku. Karena aku sudah diborgol, tentu saja aku tidak bisa melepasnya.

Dia melakukan panggilan. Kepada siapa... sudah jelas.

"Halo?"

«.....Siapa kau?»

Ruangan menjadi hening. Bahkan aku pun dapat mendengar suara Otonashi-san dengan jelas.

"Ryuu Miyazaki!"

«...Miyazaki, kenapa kau meneleponku lewat ponsel Kazuki? Apa yang terjadi pada Kazuki? Aku tahu kau ini rekannya [Yuuhei Ishihara], tapi—»

"Rekan? Seperti aku mau akan membantu si brengsek itu saja! Dia hanya menggenggam titik kelemahanku dan mengancamku."

Apa yang dia bicarakan...?

«Titik kelemahanmu?»

"Ya, aku ini bukan mendukungnya. Dia memeras Sehingga—

«.....Aku akan menyelamatkanmu sekarang, Kazuki.»

—dia percaya suara itu adalah milikku.

«Kau membuat kesalahan.»

Otonashi-san menyatakan ini.

«Kau harusnya membuat panggilan ini tepat sebelum dia berganti menjadi [Yuuhei Ishihara]. Sekarang pukul 21.12. Kau bisa bertindak paling awal pada pukul 22.00. Masih 48 menit sampai saat itu. Aku akan mengalahkanmu dan merebut kembali Kazuki tepat pada waktunya.»

Sebuah pengumuman yang menggagalkan tujuannya sendiri.

Tidak mengetahui bahwa ucapannya tidak membuat Miyazaki-kun panik, melainkan malah membuatnya tenang.

03 Mei (Minggu) 21:32

Dia datang. Tidak sampai 20 menit sejak panggilan itu.

Jendela pecah dan serpihannya tersebar di dalam ruangan itu. Dia memecahkan kaca dengan sepatunya dan kini berdiri di tengah ruangan dengan pakaian rumahnya.

"...Kau tiba di sini dengan cepat, berarti kau sudah tahu lokasiku?"

Miyazaki-kun menatapnya dari koridor tepat di depan pintu masuk dan menekankan sebuah pisau dapur kepadanya.

"Kau kira susah untuk mengetahuinya? Kau jarang menelepon di tengah banyak orang. Jadi lebih mungkin kalau kau sedang ada di rumah, bukan? Lagipula tidak ada tempat lain yang terpikirkan."

"Tapi bukankah masih terlalu cepat kalau hanya karena itu?"

"Aku sudah tahu tempat tinggalmu tepat sejak kau ketahuan sebagai rekan [Yuuhei Ishihara]. ...Ayolah, bukankah itu sudah cukup? Lepaskan tanganmu dari Kazuki. Bukankah kau bilang sendiri kalau kau enggan melakukan pembunuhan yang berisiko tinggi? Kalau kau menusuknya, ini bukan cuma risiko lagi. Kau jelas akan dihukum atas melibatkan penganiayaan fisik atau lebih."

"Diam."

"Tidak perlu membuat keributan hanya karena ini tidak berjalan seperti rencanamu. Yang penting kan kau tidak diancam [Yuuhei Ishihara] lagi? Serahkan Kazuki padaku dan aku akan janji untuk mengakhiri ancaman ini!"

"Itu cuma janji kosong, bukan?"

Dia bersikap seolah-olah tersinggung dan tidak mendengarkan Otonashi-san.

Mengapa Miyazaki-kun bersikap begitu?

—itu dia, dia meningkatkan tingkat keterpurukannya.

Miyazaki-kun sedang berperan sebagai musuh dan mencoba menyiapkan panggung agar pengaruh pengkhianatanku terasa lebih dahsyat.

Otonashi-san akan mengalahkan sang musuh, Miyazaki-kun, dan menyelamatkanku. Tentu saja dia akan merasa lega dan senang.

Dan saat itulah dia akan dikhianati olehku.

Jadi, demi meningkatkan 'tingkat keterpurukan', Miyazaki-kun tidak boleh bersedia melepaskanku sekarang.

"Mengocehlah! Tidakkah ini cukup untuk pertemuan terakhir kalian?"

"Jangan bicara yang aneh-aneh!"

Tapi mengapa Otonashi-san tidak langsung menyerangnya saja?

Tentu saja, pisaunya sedang ditekankan pada tenggorokanku. Tapi ini hanya ancaman yang tak berarti. Miyazaki-kun tidak akan menusukku karena (dalam sandiwara ini) dia ingin melakukan pembunuhan tanpa resiko untuk melakukan sesuatu untuk mencegah ancaman yang ditujukan padanya.

"Aku sudah menilaimu sebagai seorang yang tegas dan berotak cemerlang, tahu?"

Kalau dia mengatakan itu berarti dia tahu Miyazaki-kun tidak berencana untuk menyusukku. Dan dia masih tidak melangkah maju.

"Tenanglah, Miyazaki."

Tapi memang, ia tidak bisa mengesampingkan kemungkinan aku akan ditusuk. Miyazaki-kun mungkin saja kehilangan kendali dan tidak sengaja menyusukku.

.....itukah alasannya?

Dia tidak mau bergerak karena tidak sepenuhnya yakin Miyazaki-kun tidak akan melukaiku?

"....."

Tidak mungkin, ya.

Lagipula dia tidak punya alasan untuk melindungiku sampai sebegitunya.

Aku tidak tahu alasannya hingga sekarang, tapi Otonashi-san tidak bergerak. Situasi buntu.

Miyazaki-kun menyodok pinggulku tanpa sepengetahuan Otonashi-san, dengan tangan kirinya.

.....Aku tahu!

Aku sudah menerima instruksi tentang apa yang harus dilakukan saat situasi buntu. Aku tidak ingin berperan aktif, tapi sepertinya aku tidak punya pilihan lain.

Dia sudah menyuruhku untuk tidak menahan diri, karena Otonashi-san akan menyadari bahwa ini hanya sandiwara. Aku menelan ludah dan mengambil tindakan.

Aku—menggigit tangan Miyazaki sekeras yang kubisa.

"...Uwaa!!"

Teriakan itu tidak dibuat-buat, melainkan reaksi yang pantas untuk rasa sakit. Miyazaki-kun menjatuhkan pisaunya dengan sangat natural seperti yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kami membuat pertahanannya terbuka.

Otonashi-san tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.

Itu benar-benar terjadi dalam sepersekian detik.

Sebuah ruangan berukuran enam Tatami. Sesaat kemudian, dia sudah ada di depan mata kami. Dia berlari ke arah Miyazaki-kun dan menyerudukkan kepala ke tulang hidungnya. Dia melangkah menuju celah antara Miyazaki-kun dan aku

seraya mendorongnya mundur dengan menyerang dagunya saat Miyazaki-kun masih memegang hidungnya. Kemudian dengan cepat dia memungut pisau dan melemparnya ke luar jangkauan Miyazaki-kun.

"Mundurlah, Kazuki."

Aku mengangguk dan melakukan seperti yang dikatakannya.

Otonashi-san pun melangkah sedikit ke belakang dan mulai berbicara.

"Berikan kunci untuk borgol tangan dan kakinya, Miyazaki. Akan kulepaskan kau setelah itu."

".....Kau lebih lembek dari yang kukira."

Miyazaki-kun berkata seraya menghentikan darah dari hidungnya dengan tangan.

"Kau bisa saja memuntahiku dahulu. Dengan itu, aku harus memberikan kunci-kuncinya padamu."

"...Aku tidak perlu bertindak sejauh itu."

Karena kata-kata itu, aku ingat. Benar. Otonashi-san tidak suka menggunakan kekerasan. Dia bisa bertarung karena dia harus melakukannya demi «menyelamatkanku». Tapi dia tidak akan bisa memuntahi seseorang hanya untuk membuatnya menyerahkan beberapa buah kunci.

Miyazaki-kun menegakkan badannya.

Kemudian melompat ke arah Otonashi-san untuk meringkusnya. Tapi di saat dia menyentuhnya, tubuh Miyazaki-kun melayang di udara.

"Ap---!!"

Itu bukanlah akting, melainkan seruan terkejut sungguhan.

Kejadian itu terjadi begitu cepat hingga dia bahkan tidak sempat melihat kealahannya sendiri. Sungguh lemparan bahu yang menakjubkan.

"Kalau kau mendekat, aku akan menghajarmu."

"...Sialan, aku tidak tahu kalau kau Sabuk Hitam Judo!"

"Tidak heran. Lagian aku cuma Sabuk Putih. ...Yah, aku sudah pernah mengalahkan beberapa Sabuk Hitam, sih."

Setelah mengatakan itu, dia mencengkeramnya dengan Kesa-Gatame.

"Ugh..."

"Aku mendengar suara logam waktu melemparmu."

Otonashi-san merogoh saku Miyazaki-kun dengan tangan kirinya yang bebas. Dia menemukan benda yang diminta dalam waktu singkat dan melemparkannya padaku. Benda bersuara logam di lantai itu adalah kunci untuk borgol tangan dan kakiku.

"Kazuki, jam berapa ini? Tolong beritahu tepatnya."

"...Pukul 21.39."

"Jadi tidak ada masalah. Kazuki, cepat ambil ponselmu dan kabur lewat beranda. Aku akan menyusul dalam 5 menit. Sampai saat itu akan kupastikan dia tidak bisa bergerak."

Miyazaki-kun cepat-cepat melirik padaku. Jangan khawatir, aku tidak akan mengikuti perintahnya.

Tapi karena Kesa-Gatame itu, aku tidak bisa memborgolnya. Apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa memborgolnya kalau begini.

Aku menurunkan pandanganku.

Dan melihat sesuatu. Yang memberiku ide.

Aku mendapat ide yang bodoh, tapi hanya karena ini adalah cara yang berarti untuk mengkhianatinya.

Aah, kalau kulakukan ini, jelas aku akan menjadi musuh bagi Aya Otonashi. Aku sudah memutuskan, jadi aku sudah mengira akhirnya akan seperti ini. Tapi ini terlalu buruk.

Kunci-kunci itu tidak cocok. Kunci-kunci yang asli sudah ada padaku sejak awal.

Aku melepaskan borgol-borgolku.

Bebas dari borgol tangan, aku memungut—pisau dapur yang dilemparkan Otonashi-san padaku.

"Aya."

Aku mengacungkan pisau pada Otonashi-san.

Dia akan langsung menyadari bahwa aku tidak punya niat untuk menikam. Tapi tidak masalah. Itu tidak mengubah fakta bahwa aku mengkhianatinya.

"Lepaskan Miyazaki-kun, dengan patuh."

Otonashi-san menyadari maksud dari pisau dapur itu.

Dan—

"Eh...?"

Bukan Otonashi-san, malah aku yang tanpa sadar menaikkan suaraku.

Dia membelalakkan matanya dan berhenti bernafas hanya karena aku mengarahkan pisau padanya. Aku belum pernah melihatnya begitu tanpa pertahanan.

Memanfaatkan kesempatan ini, Miyazaki-kun membebaskan diri dari tahanannya. Tapi Otonashi-san tetap mematung.

Aku mendekatinya dengan pisau itu, membungkukkan dan memborgolnya. Setelah membiarkan kedua tangannya terborgol tanpa perlawanan, dia akhirnya membuka mulutnya.

"Apa ... maksudnya ini, Kazuki?"

Dia mengatakan dengan bingung.

"Apa ini... Aku tidak mengerti. Kenapa kamu mengacungkan pisau padaku...?"

"Dia mengkhianatimu!"

Untunglah Miyazaki-kun yang menjelaskannya.

"Mengkhianati...? Tidak ada alasan untuk melakukan itu. Kazuki tidak bisa apa-apa melawan 'Severnigh in Mud' tanpaku. Dia hanya akan mengkhianatiku jika

dia menyerah padamu. Tapi ini tidak mungkin sekali. Dia tidak akan pernah mengkhianat—"

"Jadi ini artinya Hoshino menyerah pada kami, bukan?"

"Dia...menyerah?"

Secara refleks aku mengalihkan mataku saat dia memandangiku lekat-lekat.

"Hu—"

Suara tawa pecah dari mulut Miyazaki-kun.

"Huhu, ahahahahaha! Pemandangan menyedihkan apa ini, Otonashi? Tolong hentikan! Aku punya penilaian yang relatif tinggi padamu saat bertarung tadi, tahu? Tapi lihat betapa rapuhnya kau untuk segitu syoknya cuma karena dikhianati pacarmu! Sungguh mengecewakan!"

"Kazuki."

Otonashi-san bahkan tidak berminat untuk melihat ke arah Miyazaki-kun, yang sedang tertawa seperti itu. Otonashi-san memandangiku sepanjang waktu.

"Benarkah itu? Kamu sudah menyerah pada [Yuuhei Ishihara] seperti yang dia bilang?"

".....Aku sudah menyerah!"

Aku mengaku.

Ketika mendengar itu, Otonashi-san menunduk, menyembunyikan wajahnya, dan mulai gemetaran.

"Wuah, tunggu sebentar! Kenapa kau gemetaran? Jangan bilang kalau kau mulai menangis! Oi, oi, jangan berlebihan! Jujur saja, hentikan, ini terlalu lucu!!"

Melihat hasil yang tak terduga ini, Miyazaki-kun kembali menambah tertawanya.

"Ah benar, Otonashi. Kuberitahu sesuatu yang bagus! Tidak salah lagi, dia ini [Kazuki Hoshino]. Dia bukan [Yuuhei Ishihara]. Orang yang mengkhianati dan memborgolmu ini tak diragukan lagi adalah [Kazuki Hoshino]!"

".....Aku tahu."

Dia menjawab, dengan kepala tergantung.

"Apa?"

"Aku sangat sadar bahwa dia adalah [Kazuki Hoshino] dan bukan orang lain."

Otonashi-san masih menunduk, namun akhirnya ia berdiri. Aku masih tidak bisa melihat wajahnya. Dia mendekatiku dengan gontai. Aku melangkah

mundur dengan pisau di tanganku secara refleks karena kelakuannya yang aneh. Dia mendekatiku walau aku sedang memegang pisau sementara dia masih terikat dengan borgol. Aku mundur lebih jauh. Aku membentur tembok.

Dia meninju keras-keras dinding di atas kepalaku yang menghindar dengan tangannya yang masih terborgol.

"Kazuki, kamu benar-benar menyerah pada orang-orang seperti mereka?"

Dia berkata dengan suara yang datar dan dalam. Aku mengangkat bahu dan dengan hati-hati mengintip dirinya.

Perlahan-lahan dia mengangkat kepala.

Ah, aku mengerti... dia gemetaran karena marah.

"Kamu, satu-satunya yang mengalahkanku sejak aku menjadi 'box,' menyerah pada gerombolan lemah yang setengah-setengah ini, katamu? Apa kamu mau menghinaku...? Kamu mau bilang kalau aku lebih rendah dari sekelompok pecundang yang menyedihkan ini, hah...?!"

Suaranya yang kedengarannya tertekan itu perlahan-lahan mengeras.

"Jangan main-main denganku, sungguh, jangan main-main denganku! Jangan ucapkan omong kosong itu! Tidak mungkin kepercayaanmu akan patah begitu saja cuma gara-gara gerombolan ini...!!"

Ia mengayunkan tangannya yang terikat turun. Aku refleks memejamkan mata. The wall clanged. Suara keras terdengar dari atas kepalaku. Aku pelan-pelan membuka mataku dan melihat mukanya yang geram telah memerah murka di hadapanku.

"O-oi! Ada apa, Otonashi? Apa kau jadi gila karena syok dikhianati pacarmu?"

"Diam kau."

Dia menggerutu, dengan pandangan tetap terpancang padaku.

"...Aku merasa ada yang aneh sejak menerima telepon itu. Tapi aku yakin kamu tidak akan bekerja sama dengan mereka. Karena itu aku percaya kata-kata Miyazaki. Tapi, kamu malah seperti ini... Sial! Ini bodoh sekali!"

Otonashi-san melihat pisauku seakan-akan baru saja menyadarinya, dan semakin tersenyum mengejek dengan ekspresinya yang takjub.

"...Ada apa dengan pisau dapur ini? Kamu mau menusukku kalau aku tidak patuh? Haha, lucu sekali. Sini, tusuk aku! Pertahananku terbuka, lho. Ayo! Ayo ayo! Kalau kamu bisa!"

"Uuh..."

Aku menurunkan pisauku secara naluriah.

"Katakan. Kenapa kamu lakukan ini. —Katakan!"

Aku menggantungkan kepalaku dan berkata, sambil menggertakkan gigi dalam keadaanku yang menyedihkan ini.

"Luu-cha—kakakku dijadikan sandera. Aku tidak punya pilihan selain mematuhi mereka."

"Karena hal sesepele itu..."

"Ini tidak sepele! Luu-chan adalah satu-satunya—"

"Kamu ini laki-laki yang siap meremukkan badanmu sendiri demi gadis yang kausayangi, ya."

Aku menahan nafasku.

"Tunggu dulu, Otonashi!"

Otonashi-san menoleh pada Miyazaki-kun tanpa niat.

"Apa? Kau tidak bisa lihat kami sedang sibuk?"

"Tidak, kau tahu, tidakkah seharusnya kau menyangkal bahwa dia adalah [Kazuki Hoshino] karena dia melakukan hal seperti ini padamu? Jadi kenapa kau yakin jika orang ini adalah [Kazuki Hoshino]?"

Benar, Miyazaki-kun tidak bisa mengabaikan ini. Tujuannya sejak awal adalah untuk membuatnya mencampuradukkan [Kazuki Hoshino] dan [Yuuhei Ishihara].

"Kau mengatakan hal yang aneh, tahu? Kazuki jelas adalah Kazuki. Tidak mungkin ini akan berubah."

"Bagaimana kau bisa membedakan mereka!? ...ah, aku tahu. Kau sedang menghibur diri. Karena kau percaya bahwa suara yang meminta pertolongan itu milik [Kazuki Hoshino], selama ini kau mempertahankan kesalahpahaman itu dan tidak meragukannya."

"Aku tahu kok, kalau suara itu milik[Yuuhei Ishihara]."

Miyazaki-kun mengernyit.

"Jangan bohong! Apa maksudmu kau sadar kalau itu adalah rekaman suara?"

"Tidak."

"Jadi bagaimana caranya kau tahu itu bukan [Kazuki Hoshino]!?"

"Tentu saja aku tahu."

Dia membuka mulutnya seolah dia sedang menyatakan sebuah fakta.

"Kazuki tidak pernah memanggilku «Aya» saat meminta bantuan."

"—Ah."

Aku ingat.

Aku ingat nama yang kusebut saat aku sedang ditimpa dan dihajar oleh Daiya, seorang diri di ruang musik.

Tepatnya, dia benar! Aku tidak pernah bisa memanggilnya «Aya» saat sungguh-sungguh meminta bantuannya. Maksudku, ini adalah nama orang yang pernah kulawan.

"...Jadi, beri tahu aku, mengapa kau datang untuk menyelamatkannya?"

"Seperti yang tadi kau jelaskan, menyelamatkan [Yuuhei Ishihara] sama saja dengan menyelamatkan Kazuki."

"...Tunggu dulu. Apa ini artinya kau memandang Kazuki Hoshino sebagai [Yuuhei Ishihara] sekarang?"

"Ya, sebenarnya aku melakukannya. Tapi aku tahu kalau dia [Kazuki Hoshino] dengan melihatnya."

".....Oi, oi! Kau benar-benar bohong sekarang. Nyatanya, kau tidak bisa membedakan mereka sampai sekarang, kan!"

"Ini cuma soal waktu pergantiannya. Aku hanya perlu mengamati gerakan otot wajahnya sekitar tiga detik untuk melihat perbedaannya. Sekarang aku bisa mengenali Kazuki sebagai Kazuki."

Dia bisa mengenali bahwa aku adalah aku?

Walaupun tidak ada orang lain yang bisa?

"...Hal seperti itu tidak mungkin! Jangan bohongi aku!"

"Kupikir juga begitu. Kalau bukan Kazuki, mungkin aku tidak bisa membedakannya. Tapi khusus untuk Kazuki, hal itu mungkin saja."

"Mengapa?!"

Dia kemudian menyatakan—

"Karena aku telah bersama Kazuki lebih lama dari siapapun di dunia ini."

Kata-kata itu terasa akrab sekali denganku, di suatu tempat, di suatu waktu.

"Ah—"

Suaraku tanpa sadar keluar. Aku memegang pundaknya. Dia menoleh padaku keheranan.

Melihatku seperti ini, Miyazaki-kun mengernyit dan mengatakan:

"Ada apa, Hoshino? Kau tentu tidak hendak melepaskan borgolnya cuma karena omong kosong yang klise itu, bukan? Kau tahu kan, apa yang akan terjadi kalau kau lakukan itu?"

Untuk beberapa alasan, ancaman itu tidak mempan padaku lagi.

"Umm, Otonashi-san."

Kalau aku mengatakan ini, aku tidak bisa kembali lagi. Tapi aku sudah memutuskan, walaupun aku merasa bimbang.

"Biarkan aku menyentuh 'box'-mu."

Keheranan di wajahnya berubah.

"Kamu tidak perlu memintanya. Meskipun aku ingin, aku tidak bisa menghindar gara-gara borgolnya."

Walau telah memukuli tembok tanpa takut pada pisauku, dia mengatakan itu.

Dia melanjutkan kata-katanya dengan agak malu sembari tersenyum.

"...kamu tinggal menyentuhnya saja."

Dengan kata-katanya yang terus terang, dia mengizinkanku untuk melakukannya.

Aku mengangguk pelan dan menekankan tanganku ke dadanya.

"—Ah."

Aku terlempar ke dasar lautan. Ini kedua kalinya aku melihat dasar lautan ini. Adegan di mana semua orang bahagia belum berubah. Namun, bohong kalau semuanya bisa bahagia di sini. Seseorang menangis di tengah-tengah mereka. Seseorang yang tahu bahwa anugerah ini hanyalah kebohongan dan tidak bisa bergabung dengan mereka. Aku sudah pernah mendengar tangisan ini.

Ini melelahkan.

Tidak ada oksigen di sana, jadi aku tidak bisa terus di tempat itu.

Karena itulah ini terasa melelahkan?

Atau ini karena aku tahu aku tidak bisa mengobati luka hatinya?

Karena aku tahu aku tidak bisa apa-apa melawan kesebatangkaraannya?

Aku merasakan air mata di pipiku. Seperti yang kulakukan dalam 'box' kali sebelumnya.

"—Maafkan aku."

Aku mengingat segala tentang dirinya.

Mengapa aku berpikir bahwa dia hanya menggunakan aku sebagai umpan untuk "O"? Mengapa aku hanya berpikir she was making light of kehidupan sehari-hariku?

Tidak mungkin dia melakukan hal seperti itu—dia, yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain.

Dia percaya bahwa aku akan terus berjuang melawan 'Sevennight in Mud' walau sendirian. Karena itu dia tidak mencoba menghubungiku setelah aku tidak mengangkat teleponnya.

Tapi aku malah tidak bisa percaya padanya dan... mengkhianatinya.

"Maafkan aku."

Aku mengatakannya sekali lagi. Dia mengalihkan pandangannya, tampak agak

gugup.

"...Tidak, mungkin aku belum memikirkan masalah ini dengan matang. Aku seenaknya menaruh harapan yang tinggi padamu, tanpa memperkirakan kalau kamu melupakan semua yang terjadi dalam 'Rejecting Classroom'... mungkin. umm, aku baru sadar sekarang, jadi tolong maafkan aku."

Aku menggelengkan kepalaku. Dia menengok padaku dengan lirikan.

"Biar kuberitahu sesuatu yang tidak kuberitahu sebelumnya karena kupikir kamu bisa mengerti sendiri. Kazuki, kehidupan sehari-harimu tidak akan kembali. Tapi—"

Dia mengembalikan tatapannya, melenturkan sudut-sudut mulutnya sebentar dan berkata:

"—Kita bisa mendapatkan kembali kehidupan sehari-harimu."

Aah—

Hanya dengan kata-kata itu, aku tidak akan pernah salah dengan kedudukanku lagi.

Aku adalah... aku.

Aku adalah—Kazuki Hoshino.

Aku mengambil kunci keluar dari sakuku. Aku memasukkannya pada gembok borgol-borgol itu.

"...Apa yang kau lakukan, Hoshino!? Kau mengorbankan nyawa saudaramu cuma karena tergila-gila pada pacarmu?! Kau ini benar-benar mengerikan..."

"Tidak. Memang, aku sudah memutuskan. Tapi bukannya aku mau mengorbankan nyawa kakakku."

"Terus kenapa? Kalau kau tidak menurut, Ruka Hoshino akan terbunuh!"

"Dia tidak akan terbunuh."

"Mengapa kau bisa mengatakan itu?!"

"Sederhana saja."

Ini bukan gertakan, aku hanya menyatakan niatku.

"Karena aku tidak akan membiarkanmu."

Aku tidak perlu mematuhi mereka lagi. Aku tidak perlu lagi membatasi diriku dengan pilihan yang mereka siapkan untukku.

Karena aku tidak akan kalah lagi saat dia ada di sisiku.

Aku memutuskan untuk mempercayakan segalanya padanya.

Aku memutar kunci-kunci itu. Borgol tangannya terbuka dan jatuh ke lantai. Aku meraih tangan-tangannya yang bebas. Dia menatapku, aku menatapnya.

"Tolong, bantu aku—"

Aku tidak akan salah lagi.

Aku tidak akan salah memanggil nama ini lagi.

"—Maria."

Saat kukatakan, dia—sungguh, hanya dalam sepersekian detik—

Dia tersenyum, polos, seperti gadis biasa seusianya.

"Ada syaratnya."

Dia kembali berbicara dengan ekspresi angkuhnya yang biasa.

"Aku mungkin tidak perlu mengatakan ini secara khusus. Aku percaya kau akan mematuhi. Bagaimanapun juga, aku juga merasa gelisah dan itu agak menyakitkan. Jadi, biar kukatakan lagi."

Aku mengangguk pelan, tanpa mengetahui niatnya.

"Aku tidak akan kehilangan dirimu . Jadi, kumohon. Kamu juga,—"

Maria mengalihkan matanya sekali. Kemudian kembali melihatku dan berkata dengan jelas:

"—jangan kehilangan diriku lagi."

Aah... aku mengerti.

Aku tidak menyadarinya hingga sekarang.

Aku merasa sendirian tanpa sebab, tapi bukan hanya aku yang jadi menderita karena ini. Pada saat yang sama aku membiarkan Maria sendirian dan membuatnya menderita.

Sejak 'Rejecting Classroom,' Maria selalu menjadi [Aya Otonashi]. Dia berusaha menjadi 'box' itu sendiri. Dirinya yang sesungguhnya, [Maria Otonashi], tidak ada di mana-mana.

«Aku Aya Otonashi. Senang bertemu denganmu.»

«Tapi aku tidaklah kuat.»

Samar-samar aku mengingat adegan saat dia mengatakannya.

Benar, akulah satu-satunya orang yang bisa memanggilnya «Maria», karena akulah satu-satunya yang menyaksikan pindah sekolahnya yang pertama.

Kalau aku sampai lupa, [Maria Otonashi] akan benar-benar dilupakan oleh semua orang—mungkin bahkan oleh dirinya sendiri—dan menghilang.

"Hentikan ini!"

Setelah mendengar suara itu, aku melepaskan tangan Maria.

"Bukankah ini menggelikan? Bersatu atau tidak, itu tidak akan mengubah apapun! Kazuki Hoshino tetap akan diambil alih dan kakaknya, Ruka, akan dibunuh. Atau mungkin kau pikir kau bisa masuk dunia imajinasi?"

Miyazaki-kun mencemooh kami.

"Kalian tidak bisa menang! Lagipula, [Yuuhei Ishihara] sudah membunuh dirinya sendiri. Kau tidak mungkin menemukan orang yang sudah mati! Tentu saja, kau juga tidak bisa menghancurkan 'box'-nya. Bagaimana kau mengatasi masalah

ini? Ayo, katakan padaku!"

Dia... benar.

Sang 'owner', adik laki-laki Miyazaki-kun, sudah tidak ada lagi. Kami tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengatasi ini.

".....Aku sudah tahu siapa [Yuuhei Ishihara] sebenarnya."

Miyazaki-kun membelalakkan matanya sedikit setelah mendengar kata-kata Maria, namun saat dia melihat ekspresi tidak bersemangat Maria and curled his mouth up.

"Jadi? Kau menemukannya?"

"...Tidak. Aku sudah mencarinya seharian, tapi tidak menemukan dia."

"Huhu, bisa dimengerti. Kau tidak akan bisa menemukan orang yang sudah mati!"

Miyazaki-kun menyatakannya dengan penuh kemenangan.

.....Oh?

Perasaan aneh apa ini? Aku merasa ada yang sangat ganjil dengan kegembiraan Miyazaki-kun. Apa...?

«Sudah terlambat—kau tahu? Aku sudah tidak bisa melindungi orang yang ingin kulindungi lagi.»

Dia mengatakan itu. Bahwa dia membantu menyempurnakan 'Sevennight in Mud' karena itulah satu-satunya cara untuk melindungi "dirinya." Karena «adik laki-lakinya» yang sangat berharga baginya telah meninggal.

Aku mengerti.

"—Itu bohong."

Saat aku membisikkan itu, Miyazaki-kun langsung berpaling padaku.

"Kau bilang dia sudah mati, tapi itu bohong. Kalau dipikir-pikir, hal itu jelas saja. Kau tidak akan pernah melakukan ataupun memperkenankan hal itu."

".....Apa yang kau ocehkan, Hoshino? Jangan coba memutarbalikkan maknanya semaumu!"

"Dia berharga bagimu, bukan?"

Miyazaki-kun mengerutkan dahi saat mendengar pertanyaan yang tiba-tiba ini, namun dia mengakuinya juga.

"Ya."

"Kalau begitu, bukankah kau tidak akan membicarakan kematiannya sambil tertawa?"

Tentu saja aku hanya berpikir bahwa hal itu aneh, jadi itu tidak dihitung sebagai bukti. Jadi, andai Miyazaki-kun menghindari pertanyaanku dengan tenang, dia mungkin saja menipuku lagi.

Tapi—

"Jadi, dia belum mati, 'kan?"

Namun, Miyazaki-kun tidak dapat menjawab pertanyaanku. Dia menggantungkan kepalanya.

"Sebuah kebohongan memberikan harapan saat kau menyadari bahwa itu hanyalah kebohongan."

Aku mengatakan kalimat itu. Dia sendiri yang pernah mengatakannya padaku. Aku melanjutkan kata-kataku saat dia mengangkat kepalanya.

"Kau benar."

Dia membelalakkan matanya dan membuka mulutnya. Aku terdiam saat melihatnya, tapi dia mengepalkan tinjunya, menggertakkan giginya dan memandang murka padaku.

"—Si...al...!"

Dia, bagaimanapun, tidak bisa melakukan apa-apa dan menundukkan pandangannya.

Dia mulai berjalan terhuyung-huyung and lewat di depan kami. Dia mengulurkan tangannya ke arah meja dan mengambil ponsel.

Dia mengoperasikan telepon itu tanpa suara, menekankannya pada telinganya dan mendengarkan sesuatu.

"Aku tidak melakukannya tepat waktu."

Bisikan itu terdengar seolah dia berbicara dengan dirinya sendiri.

"Aku tidak melakukannya tepat waktu. Aku sedang mandi pada saat dia memanggilku. Jadinya, sudah sangat terlambat waktu aku menyadari pesan-suara inil."

Sepertinya dia sedang mendengarkan kata-kata dalam pesan-suara.

"Aku seharusnya bisa menyelamatkannya sebelum itu terjadi. Andai saja aku menyadari penderitaannya lebih awal, aku mungkin bisa mencegahnya. Tapi, aku malah tenggelam dalam kesedihanku sendiri dan tidak mendengar jeritan minta tolongnya, walau dia seharusnya adalah orang yang berharga bagiku. Inilah akibatnya."

Setelah mengatakan itu, dia membuka laci yang di atas.

"Aku tahu ini sudah sangat terlambat. Aku tahu aku tidak akan melakukan tepat pada waktunya lagi. Tapi tahukah kalian? Dia masih menjerit! Aku tidak ingin... mendengar jeritan itu lagi."

Dia memasukkan tangannya ke dalam laci.

"Aku akan menghentikan air matanya. Demi ini akan kutanggung dosa dan hukuman apa pun. Aku hanya punya penyelesaian ini! Kalau kalian punya protes, katakan saja!!"

"Tentu saja kami punya."

Maria menyatakannya.

"Kau berhenti berpikir. Kau belum memilih apapun. Kau mencoba menutup kupingmu karena tidak ingin mendengar jeritan ini. Kau hanya menikmati derita dari pertarungan tanpa arti melawan kami."

Dia menurunkan pandangannya sekilas, namun kemudian dia mengeluarkan kata-kata selanjutnya.

"Kau tidak bisa menarik kembali masa lalu dengan melakukan ini."

".....Lalu, apa?"

Dia menggantungkan kepalanya dan berbisik.

"Kau akan menarik kembali akhir yang bergelimang mayat ini, atau apa? Kau tidak akan bisa. Aku tidak bisa mendapatkan masa depan yang cerah, bagaimanapun aku berusaha. Jadi setidaknya aku ingin mengabulkan apa yang dia harapkan. Hanya itu. Jadi—"

Dia mengeluarkan tangannya dari dalam lemari.

"—menyerahlah dengan patuh, sekarang!"

Dia mengeluarkan sebuah stun gun. Miyazaki-kun menghambur ke arah Maria.

"Maria!!"

Maria menangkap tangan kanannya yang terbentang dengan cepat dan memelintirnya. Miyazaki-kun mengerang samar-samar dan menjatuhkan stun gun itu.

"Ugh—"

Aku memungut stun gun itu. Maria bisa saja menahannya, tapi dia tidak bisa menggunakan kekerasan lebih dari ini. Karena itu, ini adalah giliranku.

Aku menerima tatapan murkanya tanpa mengalihkan pandanganku. Aku tidak

akan mundur. Kalau dia menunjukkan permusuhan padaku, aku akan mengikuti permainannya.

"Maaf, ya."

Aku menekan kaitan stun gun ke lehernya.

Miyazaki-kun mengerang dan langsung pingsan.

"...Kazuki, ayo tinggalkan ruangan ini."

"Baik."

Namun saat aku hendak keluar dari ruangan itu, kaki kiriku dicengkeram.

"—!"

Aku buru-buru menoleh. Miyazaki-kun mencengkeram kaki kananku dalam keadaan pingsan. Namun dengan sedikit kekuatan dengan mudah aku menggoncangnya.

Dia mengangkat kepalanya.

".....Maaf."

Apa...?

"Maaf aku tidak bisa melakukannya tepat waktu. Maaf aku tidak menyelamatkanmu tepat pada waktunya. Aku akan jadi lebih kuat... Aku akan jadi lebih kuat untuk kita berdua... jadi kumohon, beri aku satu kesempatan lagi...!"

Aah, tidak.

Permohonannya yang kuat itu bukan ditujukan untukku.

Aku menggigit bibir dan mengangkat kaki kananku. Dengan mudah aku melepaskan diri dari tangannya.

Kemudian aku menekankan stun gun pada punggung Miyazaki-kun.

".....Kau sudah tidak punya kesempatan lagi."

Karena aku akan menghancurkan permohonan ini.

Aku menyalakan stun gun itu. Kepalanya jatuh, tanpa suara, dan berhenti bergerak.

—Maaf.

Aku yakin dia mengatakan ini untuk [dia].

Tapi mungkin, permintaan maaf ini juga ditujukan untuk [aku]... tiba-tiba saja aku berpikir begitu.

Aku melangkahi Miyazaki-kun dan memungut telepon selulernya.

"Kazuki, apa yang kamu lakukan?"

Aku memutar pesan suara itu.

«...selamatkan... aku..... Tolong, Nii-san, selamatkan aku....!»

Dan aku pun mengetahui identitas [Yuuhei Ishihara].



Greenery Day
May 4th
(Monday)

Children's Day
May 5th
(Tuesday)

4 Mei (Senin)

Contents [hide]

- 1 04 Mei (Senin) 07:49
- 2 04 Mei (Senin) 10:01
- 3 04 Mei (Senin) 11:02
- 4 04 Mei (Senin) 12:06
- 5 04 Mei (Senin) 12:35
- 6 04 Mei (Senin) 13:00
- 7 04 Mei (Senin) 14:00

04 Mei (Senin) 07:49

Aku sadar tangan dan kakiku telah diikat dengan borgol dan sedang terbaring di atas futon[1] di lantai. Namun, aku belum bisa berpikir dengan jernih, masih linglung.

Aku berada dalam kesedihan, yang tidak aku ketahui apakah ini mimpi atau kenyataan.

Perasaan ini bagaikan tenggelam dalam rawa tanpa dasar.

Aku terus meronta-ronta tanpa hasil, tenggelam semakin dalam, dan pada akhirnya lupa untuk apa aku meronta. Aku bahkan tidak bisa meronta lagi. Aku hanya tenggelam semakin dalam ke dalam lumpur. Tubuhku terisi oleh lumpur. Aku menjadi lumpur itu sendiri. Baik bagian luar dan dalam tubuhku, semuanya menjadi lumpur. Sehingga, aku tidak bisa melihat bentuk wujudku karena semuanya telah luntur oleh lumpur.

Aku tidak bisa melihat diriku sendiri lagi.

.....Aku, ya.

[TL Note: Dalam Bahasa Jepang, ada beberapa cara untuk menyebut 'aku'. Saat ini, yang digunakan adalah 'Boku']

Saat aku masuk ke tubuh ini, awalnya aku sengaja menyebut diriku seperti ini, tapi sekarang aku menggunakannya dengan alami. Kurasa ini bukan karena aku mulai terbiasa, melainkan karena pikiranku terseret oleh tubuh Kazuki Hoshino.

Karena itu aku bisa percaya bahwa aku bisa menjadi Kazuki Hoshino—karena terseret oleh tubuh ini.

Aku akhirnya terbangun dan meluruskan bagian atas tubuhku. Aku mengenali tempat ini berkat wangi peppermint-nya. Ini bukan apartemen Ryuu Miyazaki—di mana aku seharusnya berada—melainkan kamar Maria Otonashi.

Aku mendengar suara dengkur yang lemah. Aku memandang ke tempat tidur dan melihat Maria Otonashi tidur menghadapku. Raut wajahnya tidak tegang seperti biasanya. Wajahnya tampak seperti salah seorang gadis seusiaku saat dia sedang tidur. Tidak, dia sebenarnya memang seusia denganku.

"Kenapa kau memandangi?"

Ekspresinya yang polos langsung lenyap.

"Kamu tampak manis saat tidur, Otonashi-san."

"Jadi, kau [Yuuhei Ishihara]."

Dia langsung bisa melihat menembus diriku meskipun hingga kemarin, bingkai waktu antara pukul 07.00 dan 08.00 ini masih milik [Kazuki Hoshino].

Maria Otonashi mengangkat bagian atas tubuhnya dan melirik mataku.

"Aku khawatir kau masih hidup."

".....Hah?"

Aku belum bisa merespons dengan baik pernyataan yang tiba-tiba itu.

"Aku mengatakan padamu kalau si 'owner' masih hidup."

Aku tidak bisa langsung mencerna maksudnya. Namun, pelan-pelan aku sadar bahwa ia baru saja mengeluarkan sebuah pernyataan yang lancang.

Apa gerangan...?

Aku masih kesulitan untuk mengikuti dan hanya menatap wajah Maria Otonashi. Dia memandang dengan ekspresi menghina padaku yang tercengang, dan berdiri.

"Yah, sepertinya sudah waktunya berangkat. Aku tidak punya waktu luang untuk mengobrol denganmu."

Maria Otonashi mengeluarkan sebuah jaket dari lemari dinding dan mengenakannya.

"Mau ke mana kau...?"

"Pertanyaan bodoh. Aku mau cari si 'owner.' Memangnya apa lagi?"

Kalau si 'owner' masih hidup maka ini tindakan yang masuk akal. Dia membuka pintu dan pergi tanpa menoleh lagi.

Apa? Apa artinya ini? Apa gerakan yang terjadi?

Apakah strategi kami yang kemarin gagal? Kalau tidak, aku tidak akan berakhir dalam situasi ini.

Untuk sekarang aku harus memahami situasinya.

Aku mencari ponselku untuk menelepon Ryuu Miyazaki. Aku melihat ponsel Kazuki Hoshino terletak di atas meja. Aku mengulurkan tanganku untuk meraihnya—

"—!"

Ponsel itu berdering pada waktu bersamaan, membuatnya tampak seolah-olah telah menungguku dan membuatku merasa ngeri.

Jam baru saja menunjukkan pukul 08.00. Pukul 08.00 adalah waktu milikku sejak kemarin. Tentu saja, Ryuu Miyazaki sudah menunggu-nunggu saat ini untuk menelepon.

Aku menaruh ponsel itu di tanganku dan melihat nomor teleponnya.

".....Eh?"

Itu bukan nomor yang kuharapkan. Aku yakin nomor ini... —tidak, ini tidak mungkin! Pemilik nomor ini tidak akan pernah memanggilku!

Tapi, lalu siapa itu?

Jemariku bergemetar lemah, tapi aku pura-pura tidak tahu dan menekan tombol 'Terima'.

".....halo?"

«.....»

Si penelepon tetap membisu.

"Halo? ...Dari siapa, ya?"

«Riko Asami.»

"Ap—"

Aku kehilangan kata-kata.

«Kenapa kamu segitu kagetnya?»

"K-Kamu—"

«Apa kamu kira aku sudah mati? Kamu kira aku sudah terbunuh? Sial, ya. Kita sedang bicara, lho, sekarang.»

Itu memang suara Riko Asami.

"Ini tidak mungkin! Kamu tidak mungkin masih hidup! Ryuu Miyazaki mestinya sudah membunuhmu!"

«...hu, huhu, aku sudah tahu betul hal itu, tapi kau bisa lihat sendiri. Bodoh sekali. Kamu belum tahu, ya? Orang ini tidak akan pernah sanggup membunuhku.»

Ryuu Miyazaki tidak sanggup Riko Asami? ...Aku tidak percaya. Riko Asami seharusnya hanyalah sesuatu yang mengganggu pandangan Ryuu Miyazaki.

«Kamu bodoh kalau mengira telah membunuh seseorang tanpa menggunakan tanganmu sendiri. Kamu ini seonggok sampah yang bahkan tidak sanggup dilihat orang. Kenapa kamu tidak dibakar saja dalam tungku pembakaran sampah seperti sampah-sampah semestinya?»

Riko Asami memanfaatkan kebingunganku dan mengolok-olokku.

Aku akhirnya menerima kenyataan bahwa dia belum mati dan menyadari sesuatu hal.

"...kenapa kamu bicara seperti ini?"

«Cara bicaraku?»

"Kamu bicara hampir seperti—"

«Hampir seperti diriku yang dulu? Seperti yang aku lakukan sebelum berpura-pura tegar? Seperti diriku saat masih muram dan hanya bisa menahan? ...Aku kaget kamu bisa berkata begitu...»

Riko Asami tertawa pelan dan kembali berbicara.

«...Sementara kamu masih belum mengubah dirimu sendiri.»

Aku belum berubah, katanya? Aku, yang selama ini telah berusaha dengan

sangat keras? Aku, yang mengagumi Maria Otonashi dan membentuk sebuah diri yang baru? Aku, yang akan menjadi Kazuki Hoshino? ...Aku belum berubah?

Jangan bercanda denganku! Mentang-mentang cuma jadi Riko Asami!

"...Jangan bercanda denganku! Kamu menelepon karena mau menggangguku atau apa?"

Mendengar kata-kata sengitku, dia, yang mestinya dulu pemalu, berkata:

«Ya!»

"...Eh?"

«Tahu tidak? Aku tidak bisa memaafkan orang macam dirimu yang mencoba mengambil alih tubuh orang lain. ...Jujur saja, apaan tuh? Kamu harusnya tahu tempatmu. Kamu itu harusnya mati saja. Jadi—»

Riko Asami berkata tanpa emosi.

«—Mungkin aku akan menghancurkan 'box' ini.»

"Apa... kamu bilang...?"

«Kamu tahu kalau aku bisa melakukannya, kan? Lagipula, aku, Riko Asami, adalah 'owner'-nya .»

Aku bahkan kehilangan kata-kata untuk membalasnya dan hanyut dalam keheningan. Kedua tanganku gemetaran.

Riko Asami tertawa pelan dan mengatakan pada aku.

[TL Note: Sekarang 'Atashi' digunakan sebagai 'aku'. 'Atashi' biasa digunakan oleh perempuan.]

«Jangan berpikir untuk selamat sendirian! Oke, [Riko Asami]-san?»

04 Mei (Senin) 10:01

«...selamatkan... aku.....Tolong, Nii-san, selamatkan aku....!»

Teriakan minta tolong ini adalah milik Riko Asami.

Kalau dipikir-pikir, Miyazaki-kun hanya mengatakan «adik», tapi tidak pernah menyebut «adik laki-laki». Aku langsung mengira dia adalah laki-laki karena dia bicara dengan suaraku, seorang laki-laki, dan memanggil dirinya «Yuuhei Ishihara» waktu itu. Tentu saja dia sengaja tidak mengoreksiku, mungkin.

Tapi aku tidak pernah membayangkan Asami-san menjadi adik perempuan Miyazaki-kun. Lagipula, mereka tidak mempunyai nama marga yang sama dan

aku tidak pernah mendengar rumor semacam itu. Meskipun setiap hari mengunjungi kelas kami, dia tidak pernah menunjukkan tanda-tanda soal itu. Kuduga mereka sengaja menutupi hubungan saudara mereka karena masalah keluarga mereka yang rumit.

Mungkin dia tidak hanya datang ke kelas kami untuk bertemu dengan Maria, tapi juga untuk menemui Miyazaki-kun.

Aku bertanya pada Maria, yang baru saja kembali ke kamar sebelum aku berganti alih menjadi [aku], saat dia sedang melepas borgol-borgolku.

"Sejak kapan kamu tahu kalau [Yuuhei Ishihara] perempuan?"

"Mh, kecurigaanku kalau [Yuuhei Ishihara] perempuan menguat ketika kami masuk ke toilet wanita bersama-sama."

".....jadi, [Riko Asami] masuk toilet wanita dengan tubuhku, ya?"

"Kenapa kamu perlu tanya hal yang sudah jelas begini?" katanya dengan heran. ...Um, bukannya harusnya aku yang heran padamu?

"Aku mengetahui identitas aslinya selama penelitian setelahnya. Kebanyakan teman sekelas Miyazaki waktu SMP tahu hubungan darahnya dengan Asami. Aku kemudian menemukan mayat-mayat di rumahnya dan menjadi yakin bahwa Riko Asami adalah sang 'owner'."

Maria melihat mayat-mayat itu juga...

Dia selesai melepaskan borgol tanganku dan mengeluarkan keluhan.

"Tapi di mana, sih, dia...?"

Maria memberitahuku bahwa ia telah mencari Asami-san setelah menemukan sendiri bahwa Asami-san adalah si 'owner,' tapi dia tidak menemukan persembunyiannya maupun ujung rambutnya.

Maria membungkuk, mencari sesuatu di kolong tempat tidur dan menyobeknya.

"Ngapain kamu?"

"Aku memasang "IC-Recorder" di bawah tempat tidur. Kupikir, Miyazaki atau siapa mungkin meneleponnya dan membocorkan sesuatu yang belum kita ketahui."

Maria menekan tombol "play" di alat perekam suara itu. Dia mencari tempat [Riko Asami] bicara dengan menekan-nekan tombol "fast forward".

«.....halo?»

Suara itu menggema.

"...dia menelepon!"

"Ya."

Suara lawan bicaranya nyaris tak terdengar. Tapi, kemungkinan itu suara perempuan. Minimal, bukan Miyazaki-kun.

Aku mencoba mengecek riwayat ponselku di atas meja. Dia menghapus riwayat panggilan masuk dan keluar, sepertinya, karena aku tidak menemukan daftar baru.

Kedengarannya mereka seperti sedang bertengkar.

Maria menyambungkan perekam suara ke laptopnya, mengunduh semua "file" suara dan mulai mendengarkannya dengan headphone. Sepertinya dia melakukan ini untuk mendengar seluruh detailnya.

Maria mengerutkan dahi dengan sangat keras sampai-sampai terlihat agak menyeramkan.

Setelah beberapa saat, dia mengoper headphone padaku. Aku menganggu dan memakainya.

«Halo? ...Siapa, ya?»

«Riko Asami.»

Aku meragukan telinga.

Aku mendengarkannya sejenak, tapi mulai ragu. Ini Asami-san? Tapi dia tidak bicara seperti Asami-san yang kukenal. Asami-san biasanya tidak bicara begitu tenang dan lembut. Kepribadian Riko Asami yang kukenal sama dengan kepribadian [Yuuhei Ishihara]—bukan, [Riko Asami].

Tapi yang aku ingat, Asami-san bertingkah aneh sejak tanggal 30 April. Benar, dia terlihat agak muram. Jadi perilaku anehnya bukan karena Maria membuatkanku bekal. Kalau dipikir-pikir, 'Severnigh in Mud' sudah dimulai sejak waktu itu.

Asami-san bertingkah seperti dirinya yang dulu. —Mengapa?

«Jangan berpikir untuk selamat sendirian! Oke, [Riko Asami]-san?»

Aku mendengarkan baik-baik sisa percakapan mereka.

04 Mei (Senin) 11:02

Aku mengingat percakapanku dengan Riko Asami di telepon.

«Jangan berpikir untuk selamat sendirian! Oke, [Riko Asami]-san?»

Aku berjengit mendengar niat buruknya, namun berhasil mengendalikan diriku dan balik menuduhnya.

"...Dan bagaimana rencanamu untuk mengeluarkan 'box'-nya? Kamu tahu bagaimana caranya, apa?"

«Aku tidak tahu. Tapi aku masih bisa menghancurkannya.»

Aku tidak bisa berkata-kata ketika dia mengatakannya terang-terangan.

«Aku ingin kabur. Aku juga ingin menghapusmu karena aku membencimu. Aku bisa melakukan keduanya sekaligus. Kau tahu maksudku, kan? Untuk cara ini, aku hanya perlu—»

Riko Asami bicara, masih dengan suaranya yang sulit untuk dipahami.

«— bunuh diri sebelum 'box' sempurna.»

Aku pernah mendengar kata-kata itu sebelumnya.

Aah, aku mengerti. Kata-kata itu sama seperti yang pernah kutujukan kepada Kazuki Hoshino.

«Jangan bilang kau benar-benar mengira bisa mengambil alih tubuh Kazuki Hoshino? Maaf banget, ya, tapi itu tidak mungkin! Tidak mungkin kau akan pernah menang melawan seseorang, yang ingin kau raih kebahagiaannya! Lagipula, kau itu aku. Riko Asami. Kau harusnya tahu tempatmu. Kau itu harusnya mati. Orang seperti dirimu jelas harusnya mati.»

Seperti yang Riko Asami lakukan di masa lalu, dia mengumpatku dengan suara lirih yang nyaris tidak terdengar.

«Kau harusnya mati tergantung sampai isi ususmu kosong, jadi semua orang harus menutup hidung gara-gara kau. Kau harusnya mati dengan melompat dari atas atap, jadi kau akan mengganggu orang yang lewat dengan otakmu yang berceceran di mana-mana. Kau harusnya mati dengan melompat ke depan kereta, mengganggu para penumpang dengan memuncratkan seluruh organ dalammu ke permukaan gerbong... itu cocok untukmu. Katakan padaku, bagaimana pendapatmu?»

Riko Asami menanyaiku.

«Cara kematian mana yang kau inginkan untuk Riko Asami?»

Dia menanyaiku cara kematiannya sendiri.

Aku mengerti. Saat sang "owner", Riko Asami, mati, aku tak diragukan lagi juga akan lenyap.

Aku benar-benar terpojok sekarang.

".....Hentikan!"

Aku menyampaikan kegugupanku yang dahsyat dengan satu kata itu, yang membuat Riko Asami gembira.

«Apa yang harus kuhentikan? Membunuh diriku sendiri? Kenapa? Bukankah tadinya kau juga mencoba membunuh diriku?»

"I-Itu karena... Aku belum sadar kalau aku akan lenyap kalau kau mati."

«Hahaha, jangan bodoh, deh! Kau pikir kau ini belum lenyap? Pintar. Pintar sekali. ...apa mungkin kau pikir kau bisa menjadi Kazuki Hoshino?»

"Bisa! Kalau saja kau tidak mengganguku, aku bisa menjadi Kazuki Hoshino! Lalu aku akan merebut kebahagiaannya!"

«Aha. Tidak masalah, sih. Toh, aku akan bunuh diri.»

"Bukankah aku menyuruhmu berhenti!?"

«Kenapa aku harus mendengarkanmu? Aku ini musuhmu, tahu?»

"Musuh?"

«Iya, musuh. Kau harus tahu kalau dirimu, khususnya dirimu yang dulu, adalah musuhku.»

"Berhenti bercanda! Aku bisa menjadi Kazuki Hoshino kalau bukan gara-gara kau! Kenapa kau seperti ini?! Mengerikan! Kau sungguh mengerikan!"

Setelah mendengar kata-kata itu, Riko Asami mulai terkikik-kikik riang dari seberang telepon.

"Apanya yang lucu?!"

«'Mengerikan', ya!»

Riko Asami bicara sambil tertawa.

«Kalau menghina diri sendiri jangan kelewatan, ya?»

Itu tadi percakapanku dengan Riko Asami.

"Uh, ghu—"

Aku memegang dadaku menahan muntah.

Menjijikkan. Kenapa, kenapa... Kenapa aku harus bicara dengan Riko Asami...? Ryu Miyazaki bilang padaku sudah membunuhnya, jadi apa dia bohong padaku?

".....Aku akan dibunuh."

Ini bukan hanya gertakan. Aku tahu itu karena aku mengenal Riko Asami lebih dari siapapun. Dia, yang membenci dirinya sendiri lebih dari siapapun, tidak akan menerima sepenuhnya 'box' ini.

Mungkin dia akan menghancurkan 'box' pada malam tanggal 5 Mei.

Karena dia ingin membuatku kelelahan dan menunggu saat-saat terakhir.

Untuk mencegah ini, kami harus membunuh Riko Asami. ...Tapi, bahkan jika Ryuu Miyazaki sudah membunuhnya, aku pasti sudah lenyap karena rusaknya "box"-ku.

Lalu apa? Apakah artinya aku ditakdirkan untuk lenyap, tak peduli sekeras apapun aku berusaha?

".....Apa yang harus—"

Aku tersudut. Aku ditangkap Maria Otonashi, tidak bisa mengontak Ryuu Miyazaki, dan akan segera dilenyapkan oleh Riko Asami.

Kenapa jadi begini...! Padahal, awalnya waktu berjalan hanya untuk menyudutkan Kazuki Hoshino!

"Apa yang harus kulakukan—"

.....Tunggu sebentar. Aku mengingat-ingat gumamanku sendiri. Apa yang baru saja kukatakan?

Aku?

[TL Note: Seperti yang dijelaskan di atas, dia biasa menyebut dirinya "Boku".

Namun, kali ini Riko menyebut dirinya dengan "Atashi" yang umumnya digunakan oleh perempuan.]

Bukankah aku sudah berhenti menyebut diriku seperti ini saat aku masuk ke tubuh ini? Bukankah aku sudah berhenti menggunakannya dengan alami?

Jangan-jangan aku mulai sadar diri?

Sadar diri sebagai «Riko Asami»?

Tidak, tidak tidak tidak tidak! Aku bukan «Riko Asami»! Aku bukan siapa-siapa, aku ini sebuah tiruan, yang akan segera menjadi Kazuki Hoshino—

"Berpikir kau bisa melarikan diri dari perbuatanmu hanya dengan melakukan ini; Aku merasa sisi kenak-kanakanmu ini sangat imut."

Suara apa ini?

Suara yang sangat mempesona, aku sudah pernah mendengarnya sekali, memasuki tubuhku.

Tidak. Itu tidak benar. Aku bisa—melarikan diri dari Riko Asami.

Apalagi,

"Ah, AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAHH"

Sejumlah besar ingatan masuk ke dalam pikiranku sekaligus. Ingatan-ingatan yang seharusnya sudah terlupakan saat aku memasuki tubuh ini datang dalam benakku. Walau aku tidak bisa memproses ingatan sebanyak ini sekaligus, mereka tidak bisa dihindari.

Yang kusaksikan adalah adegan pertama kalinya Yuuhei Ishihara menggunakan kekerasan pada Riko Asami.

Riko Asami yang berusia 13 tahun menangis menjerit-jerit, takut pada pria kasar yang mukanya merah padam itu.

Aah, ya. Seperti ini awalnya. Kekerasan pertamanya adalah mengata-ngatai tabiat Riko Asami. Riko Asami yang berumur 13 tahun benci karena dia bukan ayah aslinya, menganggapnya seorang musuh dan menunjukkan niat buruknya. Yuuhei Ishihara akhirnya tidak tahan, sehingga ia pun mulai menggunakan kekerasan.

Inilah hal yang menjadi pemicu kekerasan dalam kehidupan sehari-harinya. Yah, yang mungkin masuk akal karena anak yang bermasalah dan tak diinginkan itu menjadi diam dan patuh saat kekerasan digunakan. Sehingga kekerasan terhadap Riko Asami menjadi cara yang efektif dan menyenangkan bagi pria kasar itu.

Ini sama menyenangkannya bagi sang ibu yang merasa sangat malu dengan tabiat Riko Asami. Riko Asami telah mencoba menghancurkan keluarga ini dan menimbulkan kekacauan. Ini adalah sebuah masalah yang mengusik kelelawar tua itu sepanjang waktu.

Perilaku berubah sesuai lingkungannya. Perlawanan Riko Asami terhadap kekerasan dan keluarganya perlahan-lahan mulai menghilang. Semua orang, termasuk Riko Asami sendiri, berhenti mempertanyakan kekerasan ini.

Mereka berhenti mempertanyakan kekerasan itu, tetapi hal ini tidak merubah fakta bahwa hati Riko Asami terus terkoyak-koyak.

Riko Asami mendengar suara hatinya terkoyak berkali-kali. Bukan suara yang keras, melainkan suara yang sederhana seperti saat seseorang melemparkan kerikil kecil ke dalam kolam. Awalnya ia hanya berpikir "Aah, koyak lagi" ketika mendengar suara ini, namun setelah beberapa lama, ia sadar bahwa ia kekurangan sesuatu yang penting.

Kekerasan pria itu, yang aslinya adalah orang yang benar-benar kasar, tentu saja tidak akan menarik perhatian orang-orang luar, karena itu lumrah. Itu akan disebut sebagai "perlakuan buruk" atau kata-kata sederhana lainnya. Suatu kata yang mungkin akan membuat orang merasa maklum.

Maka, Riko Asami tidak menyebut-nyebut kekerasan ini

Celah hati Riko Asami yang tertutup oleh kekerasan. Yang berarti, Riko Asami akan menerima kekerasan ini saat dia mulai menyukai dirinya sendiri.

Jadi, Riko Asami tidak menerima keberadaannya sendiri.

Hal selanjutnya yang kulihat adalah adegan upacara masuk SMA.

Dia, yang berdiri di atas podium sebagai murid unggulan—Maria Otonashi.

Riko Asami melihatnya dan terhanyut. Hanya dengan melihat dan mendengarkan suara Maria Otonashi, Riko Asami tidak bisa bernafas, dan membungkuk kesakitan.

Ini dia.

Alat yang ampuh.

Dia tampak bagaikan karya hidup dari seorang seniman. Ia memiliki keterarahan dan kesungguhan yang sangat pas, hingga terlihat sangat artistik. Ia adalah semacam makhluk yang tidak bisa digambarkan.

Riko Asami mulai menangis tanpa sadar.

Ini dia. Inilah yang ia butuhkan untuk lari dari dirinya sendiri. Dia perlu membuat tiruan diri sempurna, seperti yang telah dilakukan Maria Otonashi.

Riko Asami mulai memisahkan diri dari dirinya sendiri. Dia membuang dirinya yang suram dan menciptakan sebuah diri yang netral dan kuat. Namun, dia tidak dapat melakukannya sebaik Maria Otonashi. Semakin Riko Asami mengenalnya, semakin ia sadar bahwa mustahil untuk bisa menirunya. Maria Otonashi dapat menciptakan diri yang sempurna karena ia di luar standar. Tidak ada orang lain yang bisa menirunya.

Maria Otonashi jelas—bukan manusia.

Akhirnya, aku melihat adegan «tanggal 28 April ».

Hari di mana Riko Asami mendapatkan "box".

Riko Asami memegang sebuah boneka kelinci usang di tangannya. Darah terpercik di permukaan boneka mainan yang dulu dimenangkan oleh kakaknya di permainan crane game dan telah kehilangan sebelah telinga.

Di situ ada dua mayat.

Sang kakak sedang menjerit dalam genangan merah itu.

Riko Asami telah dihancurkan seluruhnya oleh Yuuhei Ishihara.

Tidak ada di rumah ini yang tidak hancur.

Semuanya telah berakhir. Riko Asami telah seluruhnya terinjak-injak dan hancur, kali ini dan untuk selamanya.

Aku menangis.

Ilusi itu akhirnya menghilang, dihanyutkan oleh air mataku.

".....hal, hal seperti ini..."

Aku tidak boleh mengakuinya. Aku tidak boleh mengakui diriku Riko Asami!

—jadi, aku akan menjadi Kazuki Hoshino.

Aku tidak akan memaafkan [Kazuki Hoshino]. Aku tidak akan memaafkan dia, yang membual bahwa kehidupan sehari-hari adalah kebahagiaan, dan semua orang yang bahkan tidak tahu bahwa mereka hanya bisa tertawa karena mereka mencuri kebahagiaan orang lain.

Akulah yang akan terakhir tertawa. Akan kutunjukkan pada si [Kazuki Hoshino] yang bahkan tidak mencoba memahami kemalanganku.

Aku akan memanfaatkanmu. Maria Otonashi sudah tidak bingung antara diriku dan [Kazuki Hoshino] lagi. Aku sudah tidak bisa memperdayanya. Jadi, aku hanya perlu kembali menggunakan cara semula. Aku akan mengancam [Kazuki Hoshino], membuatnya menurut, dan menipunya.

Dia akan memanggil kehancurannya sendiri dan jatuh ke dalam jurang keputusasaan. Dia tidak akan sanggup lagi menyebut kehidupan sehari-hari sebagai kebahagiaan.

Aku mengambil ponsel Kazuki Hoshino dan merekam suaraku.

"[Kazuki Hoshino], akan kubunuh seluruh keluargamu. Akan kubantai mereka dengan brutal. Akan kumutilasi dan kubunuh mereka dengan biadab sampai

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

kau tidak bisa mengenali jenazah-jenazahnya lagi. Jadi, sebaiknya kau ikuti apa yang kukatakan. Kalau kau menurut, akan kuisakan mereka tergantung suasana hatiku. Jangan biarkan Maria Otonashi mendengar pesan ini. Oke, ini perintahku—"

04 Mei (Senin) 12:06

«—Akan kubunuh kau. Lalu aku akan menjadi Kazuki Hoshino. Dan juga, jangan bilang apa-apa pada Maria Otonashi!»

"...sungguh bodoh."

Mendengar suara ini, Maria berbisik dan mengerutkan dahinya.

"Karena tersudut, dia jadi benar-benar buta dengan situasinya. Tidak mungkin aku akan mendengarkan saja pesannya dalam situasi seperti ini."

Bebagai hinaan serta "Menipu Maria Otonashi dan menyelinap kabur dari tahanan!" terkandung dalam "file" suara itu.

Aku tidak takut dengan ancaman ini. Tidak peduli bagaimanapun [Riko Asami] coba mengancam, sekarang karena kami bekerja sama, mustahil baginya untuk melakukan pembunuhan dengan tubuh ini.

Sikapnya hanya membuatku iba.

Maria, yang mulutnya membentuk garis lurus, tentu memiliki kesan yang sama.

Maria telah memeriksa keadaan Riko Asami kemarin dan dua hari yang lalu.

Apa yang ia temukan adalah, seperti yang dirumorkan, sangatlah keji.

Apalagi—jenazah-jenazah itu, yang merupakan kesalahan yang tidak bisa ditarik kembali, memang benar-benar ada.

Selama dia tidak menyempurnakan "Sevensnight in Mud," masa depan tanpa harapan telah menunggunya.

Itulah kenapa «Asami-san» tidak bisa menahannya lagi.

".....Oh?"

"Kenapa kamu tiba-tiba mengeluarkan suara yang bodoh?"

"Tidak, aku cuma agak bingung. Uum, Asami-san dan [Riko Asami] bicara bersama, artinya keduanya ada secara terpisah, kan? ...memangnya itu mungkin?"

"Ini hanya berarti Asami kurang lebih punya akal sehat. Dia mencoba mengambil alih dirimu, tapi tidak bisa sepenuhnya percaya dia bisa masuk ke dalam tubuh orang lain. Karena itu jadi seperti ini."

"...Jadi, «Asami-san» yang 'owner' adalah yang asli...?"

"Ini bukan masalah asli atau palsu. Tapi, «Asami» terus menderita tanpa perubahan saat [Riko Asami] tengah terbawa oleh 'Sevensnight in Mud'."

«Asami-san» tidak bisa kabur bahkan setelah memperoleh 'Sevensnight in Mud'. Karena merasa ditinggalkan, ia pun berencana melakukan bunuh diri—dan membawa serta [Riko Asami] bersamanya.

"Kita harus mencegahnya bunuh diri. Itu tujuan lain aku mencari Asami. Tapi di belahan bumi mana, sih, dia? ...Sialan, tapi cuma tinggal satu hari lagi!"

Maria jelas gugup.

Ini Maria yang mendahulukan kepentingan orang lain. Asami-san mati dan 'Sevensnight in Mud' berakhir—dia tidak bisa membiarkan hasil seperti itu.

".....Maria, bagaimana kalau menggunakan ancaman ini?"

Mendengar kata-kataku, Maria mengerutkan dahi dan menatapku.

"Apa maksudmu?"

"...ah ya, baru saja terpikirkan. Aku pikir semua bisa berjalan saat kita sengaja merespons ancaman ini dan membiarkan tindakan [Riko Asami]..."

"Cukup pasti, semuanya akan tetap seperti ini."

Maria menyilangkan tangannya dan berpikir.

"Anggaplah kita merespons ancaman itu dan membiarkan [Riko Asami] bebas. Lalu... benar juga, kurasa dia akan mengunjungi Ryuu Miyazaki."

"Ya, kupikir juga begitu."

"—Tunggu. Mungkin saja Miyazaki tahu lokasi Asami?"

"...Aku pikir tidak. Jika dia tahu, dia tidak akan pernah mendukung penyempurnaan 'Sevennight in Mud'."

"Kamu benar... tapi coba pikir lagi, dia mengatakan pada kita kalau kita tidak akan menemukan Asami. Jadi pernyataan ini akan kehilangan dasarnya. ...Apa Miyazaki salah memahami sesuatu...?"

Maria mengernyit dan berpikir sejenak.

"...Memikirkan itu tidak akan membantu. Untuk sekarang, kita anggap saja Miyazaki tidak tahu kondisi Asami saat ini."

Aku mengangguk.

"Tapi, memangnya ada gunanya kalau kita membiarkan [Riko Asami] bertindak sesuka hatinya? Kita bukan butuh yang [Riko Asami], tapi Asami yang 'owner', lho?"

"...engg, kupikir sih, ada gunanya. Dari apa yang kita dengar di "IC-Recorder", kuduga [Riko Asami] tahu bagaimana cara menghubungi «Asami-san»."

"Bekerja sama dengan [Riko Asami] dan membiarkannya mencari kontak, ya? Mustahil. Sulit dibayangkan gadis yang membuat ancaman seperti itu akan bertindak sesuai perkiraanmu."

...Tepat sekali.

"Atau kau berencana mematahkan hatinya, membuatnya menyerah dan memaksanya untuk mematuhi?"

Maria tertawa lirih dan mengatakannya sebagai candaan.

Aku menjawab candaannya.

"Ide bagus."

Raut wajahnya menjadi tegang.

Tapi aku juga sama terkejutnya mendengar kata-kataku yang dingin.

Namun terlepas dari keterkejutanku, aku menemukan suatu cara. Berada dalam situasi yang mirip dengan [Riko Asami] membuatku menemukan cara untuk mematahkan hatinya dan membuatnya mematuhi kami.

Kalau kami membiarkan [Riko Asami] pergi, dia pasti akan menghubungi Miyazaki-kun. Baginya, Miyazaki-kun seperti Maria bagiku.

Jadi—

"Kita hanya perlu membuat Ryuu Miyazaki mengkhianati [Riko Asami]."

Pada saat mengatakannya, aku berpikir : Apa aku benar-benar bisa melakukan ini?

Melibatkan Miyazaki-kun, membuat [Riko Asami] jatuh dalam keputusan dan menghancurkan "Sevennight in Mud." Yang artinya Asami-san akan kembali pada dirinya yang menyebabkan suatu akibat yang tidak bisa ditarik kembali. Aku tidak berpikir ada kebahagiaan pada masa depan yang menunggunya di sana. Apa yang hendak aku lakukan berarti mengorbankan Asami-san.

...Mari berhenti pura-pura baik dengan bertingkah seolah-olah aku tidak tegas.

Faktanya, aku sudah lama memutuskan hal ini. Aku sudah memutuskannya saat mengumumkan «Aku tidak mengizinkan keberadaanmu.» padanya, waktu aku mulai memandangnya sebagai seorang musuh.

'Aku akan mengalahkan [Riko Asami].' 'Aku tidak akan mengakuinya.'

Maria menatapku, yang telah membulatkan tekad, dengan perasaan yang bercampur aduk.

"Aku—"

".....Bisakah kau tidak mendukungku?"

"Itu... bukan itu. Aku tahu tidak ada pilihan lain karena kalau tidak kau akan menghilang. Tapi, meski demikian, aku tidak bisa menerima bahwa ketidakberuntungan yang tidak terhindarkan telah menunggu Asami."

Dia berkata dan menggigit bibirnya.

"Karena kau tidak bisa membiarkan ketidakberuntungan orang lain..."

"...Bukan itu saja. Kalau hanya ini, aku mungkin masih bisa menahannya. Tapi kau tahu? Aku sadar."

Dia berkata sambil memandang lantai.

"Aku sadar kalau [Riko Asami] dan [Aya Otonashi] sama."

"...sama?"

"....."

Maria tidak merespon pertanyaan membeoku.

Tapi aku mengerti berkat kebiasuannya.

Maria, yang mencoba menjadi sebuah 'box,' masih tetap [Aya Otonashi], dan [Riko Asami], who came forth due to the 'box,' keduanya serupa dalam hal terpisah dari diri asli mereka.

Maria, yang mengatakan bahwa dirinya ada dalam lingkungan yang sama, memahami perasaan Asami-san dengan sangat baik.

Aku tidak tahu apa yang sebaiknya kulakukan. Aku hanya bisa mengatakan apa yang kumengerti kepada Maria yang membisu.

"Tapi Asami-san tidak mengharapkan ini"

Aku melanjutkan.

"Dia tidak mengharapkan dirinya akan menghilang!"

".....Ya, aku tahu."

Maria berbisik dan mengangkat kepalanya.

Meskipun demikian, kami tidak bisa mengubah masa depan Asami-san.

04 Mei (Senin) 12:35

Aku berdiri di depan kamar Miyazaki-kun dan menarik nafas panjang.

Maria telah menyelinap ke kamar sebelah. Dia telah memastikan bahwa kamar sebelah tidak dihuni saat terakhir ia pergi ke sana.

Aku menghembuskan nafas dan membunyikan bel kamar Miyazaki-kun.

Tidak ada reaksi. Seperti yang sudah kuduga, sih.

Tapi aku yakin.

Miyazaki-kun ada di dalam sana.

"Keluar."

Aku mengetuk pintu.

"Keluar, tolong keluar—"

Apa yang hendak kulakukan akan sangat menyakitkan untuknya. Aku sadar akan hal ini, meski begitu aku tetap melanjutkan.

"Tolong keluar—Nii-san"

Aku memanggil Miyazaki-kun seperti yang dilakukan Riko Asami lewat telepon.

"Selamatkan aku, Nii-san!"

Miyazaki-kun mungkin berencana menghabiskan waktu sampai 6 Mei menyendiri di kamarnya tanpa mengontak [Riko Asami].

Tapi aku yakin dia tidak bisa mengabaikan [Riko Asami] yang secara langsung meminta tolong padanya.

Sehingga, pintu dibuka.

Miyazaki-kun tampak lebih buruk dari kemarin.

".....Apa Otonashi di dekat sini?"

"Tidak."

"...Apa saja yang kau lakukan sampai sekarang?"

"Aku tertangkap Maria Otonashi... Tapi aku bisa memperdaya [Kazuki Hoshino] dan menyelinap kemari! Tapi, kenapa Nii-san tidak menjawab teleponku?"

"—Yah... ..Ngomong-ngomong! Kenapa kamu memanggilku 'Nii-san'? Bukannya kamu sudah berhenti?"

"Err..."

Asami-san memanggilnya «Nii-san» di telepon, jadi apa dia sudah mengubahnya?

Aku menahan kegugupanku yang timbul dan cepat-cepat membalas dengan penjelasan asal yang terlintas di benakku.

"Kupikir mungkin aneh kalau tidak memanggilmu «Nii-san», meski Maria Otonashi memanggilku «Riko Asami» sekarang... Terlepas dari itu, kenapa aku tertangkap, Nii-san? Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

Aku mengajukan pertanyaan padanya sebelum dia bisa meragukan penjelasanku. Miyazaki-kun membisu mendengar pertanyaan ini dan menggigit bibirnya.

Raut wajahnya membuatku yakin. Miyazaki-kun percaya bahwa aku adalah [Riko Asami].

"Nii-san akan menyelamatkanku?"

Tentu saja aku tidak ingin melihat Miyazaki-kun menelan kepahitan ini.

Aku ingin dia berkata dia tidak akan menyelamatkan [Riko Asami] lagi. Aku ingin dia berkata dia tidak akan membantu kami. Dengan begitu, aku tidak perlu menyiksanya lagi.

"Ya, aku akan menyelamatkanmu!"

Namun, Miyazaki-kun malah berkata begitu sembari tersenyum kaku.

Aku pun maju ke langkah berikutnya.

"Menyelamatkan? Bisa kau hentikan itu?"

Dia tidak bisa mencerna situasinya dan membuka matanya lebar-lebar saat mendengar kata-kata itu.

".....Hah?"

"Aku menyuruhmu berhenti menyelamatkan [Riko Asami]!"

Dia, bagaimanapun, masih belum mengerti situasinya dan tak bergeming sedikit pun.

Jadi, aku memperjelasnya.

"Aku [Kazuki Hoshino]."

"Hoshino...?"

Dia berbisik. Dia tetap bengong untuk sesaat, tapi akhirnya dia sadar bahwa [Kazuki Hoshino] sedang meniru [Riko Asami] dan menarik kerahku dengan

amarah liar terpancar di matanya.

"Mau apa kau, dasar brengsek?! Senang, ya, menggodaku?! Apa kau tahu betapa menjijikkannya aktingmu tadi, HAH?!"

"Aku tahu..."

"Jadi apa-apaan ini?! Coba jelaskan!"

Aku mulai ragu saat aku hampir membuka mulutku. Karena kata-kata yang akan kukeluarkan mungkin akan menyakitinya dengan mudah.

"Miyazaki-kun, ini hanya karena kau mencoba menolong [Riko Asami] secara refleks saat dia mencari bantuan. Maria sudah memberitahumu, kan? Kau belum memilih apa pun."

Ketajaman masih tersisa di kedua matanya, tapi cengkeramannya pada kerahku sedikit melemah.

".....Bukankah aku sudah bilang? Aku hanya menyelamatkan adik perempuanku."

"Kau akan menyelamatkannya lagi sekarang. Tapi ini bukan adikmu, melainkan aku yang meminta bantuan, tahu?"

Mendengar kata-kata itu, Miyazaki-kun mendelik padaku.

"Katakan, Miyazaki-kun. Apa sebuah makhluk misterius yang bahkan tidak bisa kau bedakan denganku benar-benar sangat penting?"

Aku yakin dia ingin membalas niat burukku. Namun dia tidak bisa mengelak, dan hanya menggigit bibirnya sampai memutih.

"Silahkan saja selamatkan saudaramu. Aku tidak bisa melakukan apa-apa menyangkut itu! Tapi, tahu tidak? [Riko Asami] bukan adikmu. Ayolah, Miyazaki-kun, katakan padaku lagi:"

Aku mengajukan pertanyaanku.

"Siapa yang akan kau selamatkan?"

Miyazaki-kun memberikan tatapan tajam padaku.

Aku balas memberikan tatapan tajam padanya.

".....Sialan!!"

Miyazaki-kun meraung dan melepaskan kerahku dengan geram.

Dia mengangkat tinjunya untuk melampiaskan amarahnya pada dinding... namun berhenti dan menurunkan tangannya.

".....Lakukan saja apa yang kau mau." katanya dengan pandangan tertuju pada lantai.

"Lakukan saja apa yang kau mau! Kalau kau mau menghentikan 'Severnight in Mud,' lakukanlah jauh-jauh dariku. Jangan ganggu aku lagi. Aku tidak mau ikut campur lagi."

"Aku khawatir harus bilang kalau—itu tidak cukup."

Miyazaki-kun menatapku.

"...Apanya yang tidak cukup?!"

"Artinya sesuai dengan kata-kataku. Tekad sebulat ini dan penyelesaian sejauh ini tidaklah cukup. Kau harus aktif dalam menghancurkan 'Severnight in Mud' untuk kami."

Mukanya memberengut dalam amarah.

"Dasar brengsek—apa kau sadar apa yang kau katakan?! Kau serius ingin aku membantumu menyiksanya?!"

"Kurasa begitu."

"Jangan main-main!! Tidak mungkin aku bisa melakukan itu! Aku tidak akan ikut campur... kau harusnya tahu ini batasanku!"

"Ya, aku tahu. Toh, kau tadi mau menolongnya, kan?"

"....."

"Karena itu aku bilang ini tidak cukup. Tidak ada yang akan berubah hanya dengan penyelesaian sejauh ini! Pasti [dia] masih akan datang dan bergantung padamu. Dan kau akan segera kembali mengulurkan tanganmu; kau pada dasarnya akan mendukung 'Sevensnight in Mud!'"

Mendengar kata-kataku, Miyazaki-kun mengalihkan pandangannya dan berbisik:

"Tapi... aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja."

"Tapi kau harus membuat keputusan. [Riko Asami] akan segera datang kemari."

".....Apa?"

"[Riko Asami] mendesakku untuk kabur dari Maria dengan mengancamku. Aku memutuskan untuk pura-pura menuruti perintahnya. [Dia] pasti akan datang padamu saat mengira aku memenuhi perintahnya."

".....Pergantian berikutnya pukul 13.00, ya."

"Ya. Sampai saat itu kau harus memutuskan bagaimana kau

memperlakukannya. Jika kau menyelamatkan [Riko Asami] dan 'box' sempurna, hanya [Riko Asami], yang bukan siapa-siapa, yang akan tersisa. Kalau kau menolaknya, kita akan mendapatkan kembali Riko Asami."

"Kau mau aku percaya padamu? Haha... barter yang sangat bodoh."

"Jadi, kau tidak keberatan dengan hasilnya yang pertama?"

Miyazaki-kun mengepalkan tinjunya mendengar perkataanku.

"...Tentu saja aku keberatan! Tidak usah kau beritahu aku juga sudah sadar! Tapi menolaknya... itu tidak mungkin, kan...?"

Dia mungkin bilang begitu, tapi dia masih belum bisa memutuskan.

Ini menyusahkan. Miyazaki-kun harus menolak [Riko Asami]. Dia harus membuatnya jatuh dalam keputusan. Jadi, aku maju ke langkah terakhir.

"Aku selalu heran. Kenapa kau, Miyazaki-kun, percaya dengan keberadaan 'Sevensight in Mud?' Maksudku, bukankah cukup tidak masuk akal bahwa [Riko Asami] ada di dalam diriku bagi orang yang belum pernah memperoleh 'box'?"

Dia mengangkat kepalanya dan melihat wajahku.

"Beri tahu aku! Bagaimana kau bisa mempercayai hal yang sangat tidak realistis ini?"

".....apa yang ingin kau katakan?"

"Kau tidak bisa memikirkan alasannya? Oke, akan kuberitahu! Aku hanya bisa memikirkan satu alasan untuk memercayai keberadaan 'box.' Katakan padaku, Miyazaki-kun, kau sudah—"

Aku menyanyainya sebuah pertanyaan yang kusimpan dari Maria.

"—bertemu 'O', kan?"

Ekspresi Miyazaki-kun menjadi luar biasa tegang.

"Aku tidak tahu bagaimana kau bertemu dengannya. Tapi aku tahu 'O' ingin kau membantu [Riko Asami]."

"___"

Wajahnya semakin memucat dalam keterpanaannya.

Kuduga dia tidak langsung mengerti siapa yang kumaksud dengan "O". "O" sejak semula mampu untuk tidak dirasakan oleh siapapun kecuali orang yang menjadi "owner". Aku hanya bisa merasakannya ketika aku disebutkan namanya.

Kemudian, aku ingat apa yang dilakukannya.

"—Ah"

Miyazaki-kun memegangi kepalanya dengan mata membelalak.

"Aku tahu apa yang kau rasakan karena aku mengenal 'O'. Kau bukan melupakannya. Kau hanya tidak bisa ingat. Jadi, kau mungkin tidak bisa mengingat apa yang dia katakan padamu, tapi hal itu sudah masuk ke dalam alam sadarmu. Karena itulah kau bisa mempercayai 'box.' Kemudian dia membuatmu berpikir bahwa kau harus membantu [Riko Asami]."

".....T-Tunggu dulu. Kenapa... Kenapa kau tahu tentang ini, Hoshino?!"

Dia mengangkat kepala dengan suara bergetar, tidak sanggup menyembunyikan ketakutannya dariku.

"Seperti yang sudah kukatakan: Aku tidak tahu! Tapi aku tahu 'O' tidak akan mencapai tujuannya saat kau tidak membantu [Riko Asami]."

"Tujuannya...? Memangnya apa tujuannya...?"

"Tujuannya adalah untuk mengamati. ...Yah, mungkin kau tidak bisa mengerti, tapi itu memang kebenarannya. Tetapi 'box' ini, selain menarik untuk diamati, juga sangat rapuh. [Riko Asami] terlalu tidak diuntungkan. Mempertahankan diri sendiri dalam tubuh milik orang lain pasti terasa menyakitkan. Ia tidak akan bisa melawanku selama ia tidak punya sekurang-kurangnya informasi tentang apa yang terjadi saat bukan gilirannya. 'O' harus mengatur semuanya untuk

membuat kami bertarung, atau 'box' ini akan hancur begitu saja tanpa dia merasa terhibur. Jadi, 'O' memanfaatkanmu untuk mendapatkan keseimbangan."

Mendengar itu, Miyazaki-kun perlahan-lahan menundukkan kepala. Kemudian dia menghentikan seluruh gerakannya.

"...Hanya itu yang bisa kukatakan padamu!"

Ini adalah mantra terakhir yang membelenggunya. Sebuah mantra yang ditanamkan padanya tanpa ia sadari dan membuatnya melindungi "box." Sekarang, setelah aku menjelaskan hal ini padanya, mantra ini seharusnya sudah punah.

"Oke, aku pergi dulu. Sudah hampir pukul 13.00. Kuserahkan padamu untuk memutuskan bagaimana kau akan memperlakukan [Riko Asami] saat dia datang menemuimu. Karena [aku] tidak akan ada di sana, aku tidak bisa menghentikanmu."

".....Aku akan tetap menyelamatkannya. Kau dengar tidak?"

Aku tidak menjawab. Karena aku tahu dia cuma tidak ingin mengakui kealahannya.

Aku menutup pintu tanpa melihat kembali raut mukanya.

"....."

Aku berjalan menuju tangga. Aku segera mendengar seseorang mengejarku dari ruangan sebelah. Tapi, aku tidak berbalik.

"Kazuki... kenapa kamu tidak bilang kalau 'O' ikut campur!"

Bukannya aku tidak memberitahunya. Itu terjadi tepat sebelum kami tiba di sini. Tidak ada waktu untuk memberitahunya.

"Kenapa kamu tidak jawab—Kazuki???"

Namun, kemarahannya terasa menyenangkan bagiku. Aku menyandarkan kepalaku pada bahu Maria.

Aku adalah musuh [Riko Asami]. Jadi aku harus membuat [Riko Asami] menyerah, meski itu berarti memanfaatkan Miyazaki-kun.

Aku tidak punya pilihan lain. Aku harus melakukannya. Tapi tetap saja—

"Membuat seseorang menderita itu sungguh... menderita."

Aku berbisik, tidak sanggup mengangkat kepalaku.

Tapi aku memilih untuk mendapatkan kembali kehidupan sehari-hariku.

Aku hendak mengorbankan seseorang demi kepentinganku. Karena itu aku ingin seseorang menyalahkanku. Menghardikku dengan "Kau menjijikkan!".

Namun, Maria tetap diam untuk suatu alasan.

Lebih buruk lagi, dia malah mengelus rambutku dengan lembut.

"....."

Aku heran kenapa?

Kenapa ini terasa sangat menyenangkan, meski sangat berkebalikan dari apa yang aku harap dia lakukan?

04 Mei (Senin) 13:00

Tidak ada wangi peppermint. AtashiAku sedang memegang sebuah majalah komik mingguan di tanganku seperti sebelumnya. Aku bisa menyelinap keluar dari kamar Maria Otonashi.

"Haha!"

Aku berhasil! Ancamanku berhasil!

Perasaan tersudutku menguap. Semuanya baik-baik saja sekarang. Aku masih bisa bertarung. Pertama, aku harus menemui Ryu Miyazaki.

Aku meninggalkan toko dan memastikan lokasiku. Aku tahu ini jalan utama. Apartemen Ryuu Miyazaki seharusnya ada di dekat sini.

Aku pergi ke apartemennya dan membunyikan bel.

Ryuu Miyazaki langsung membuka pintunya.

Wajahnya pucat. Lingkaran-lingkaran di bawah kacamatanya menjadi semakin gelap. Dia juga tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya melihat ke arahku sambil membisu.

"...Hei, apa yang terjadi?"

".....Tidak ada."

Penyangkalannya menunjukkan padaku, bahwa bagaimanapun, jelas telah terjadi sesuatu.

"Apakah Maria Otonashi melakukan sesuatu padamu?"

"Tidak... dia tidak melakukan apa-apa."

Jawabannya yang sama sekali tak berintonasi sampai-sampai terdengar hampir seperti robot. Jelas ada yang salah. Memang sih, dia sudah terlihat aneh sebelumnya, tapi keanehan ini naik setingkat lebih tinggi.

"Kamu tidak mau masuk sekarang?"

Dia jelas sedang mendesakku. Aku melakukan seperti yang disuruhnya meskipun agak curiga.

"...Apa itu?"

Begitu masuk, aku sadar bahwa jendelanya pecah.

"Aah, Otonashi yang memecahkannya."

Nii-san menjawab tanpa semangat. Maria Otonashi pasti telah melakukan sesuatu padanya. Tidak ada penjelasan yang lebih masuk akal lagi.

"...apa taktik kita kemarin gagal?"

"Ya."

Jawaban setengah hati lagi. ...Sebenarnya, ada apa, sih?

"Kenapa kamu tidak menjawab telepon Atashiku?"

"...«Atashi», ya."

"Hah?"

"Bukankah kamu biasa menyebut dirimu «Boku»?"

[TL Note: Masalah Boku/Atashi lagi. Lihat penjelasan di atas.]

...Benar, aku harus memperbaiki ini lagi.

"...Cuma kesalahan kecil. Toh Bokuaku bukan siapa-siapa."

".....Setelah 13.00, ya."

Dia berkata sembari memandang kejauhan.

"Iya sih, tapi kenapa kau tiba-tiba menanyakan itu...?"

"Kau merebut bingkai waktu ini pada hari ketiga. Jadi jelas ini adalah dirimu. Karena itu aku bisa yakin. Tapi sekarang pukul 14.00... Aku mungkin akan menganggap Hoshino mencoba mengelabuiku lagi dan tidak menyadari ini adalah dirimu. Tidak seperti Maria Otonashi, aku tidak bisa membedakan kalian berdua lewat penggunaan otot wajahmu, tahu."

".....Kamu kehilanganku karena itu."

"Katakan padaku, bagaimana kau memanggilku?"

"Hah? Tentu saja «Ryuu Miyazaki». Bukankah aku sudah memanggilmu seperti ini sepanjang waktu?"

"Ya, kupikir juga begitu. Benar."

"Berhentilah bicara aneh, lebih baik katakan saja apa yang terjadi kemarin!"

"Oke."

Setelah mengangguk, Ryuu Miyazaki duduk di bangkunya dan memandangi monitor yang hitam.

"Aku melaksanakan strategimu. Seperti yang bisa kau lihat, sudah terbukti ini gagal."

Aku berharap dia melanjutkan, jadi aku menunggu selama dia terus memandangi monitor tanpa bergeming. Akan tetapi, dia tidak bicara.

"Eh? Itu saja...?"

"Aku sudah tidak tahu lagi! Strategi kita gagal dan Kazuki Hoshino direbut kembali oleh Maria Otonashi. Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi selanjutnya. Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara mereka!"

".....Apa? Itu tidak membantuku sedikit pun."

"Yah, kurasa memang tidak."

Ryuu Miyazaki berkata dengan sangat dingin, masih tanpa memandanguku.

".....Apa kau berencana untuk meninggalkanku?"

Namun, dia, masih tidak memandanguku.

Aku mengerti. Itu niatannya. Dia akan menutup telinga dan mengabaikan segalanya lagi.

"Kau menyesalinya, bukan?"

Akhirnya dia melihatku saat dia mendengar kata-kata itu.

"Kau menyesal karena kau menyadari kemalangan Riko Asami saat berlari menemuinya karena dia memohon pertolongan—dan dia melibatkanmu dalam masalah ini, bukan? Tepat sekali! Kalau kau tetap tidak acuh, kau mungkin bisa hidup tanpa memedulikannya, hanya meratapi ketidakberuntunganmu sendiri. Andai saja kau tidak menjawab telepon Riko Asami waktu itu—"

"Aku tidak menyesalinya!"

Dia memotong kata-kataku.

"Aku cuma menyesal karena aku tidak menyadarinya lebih awal. Andai seperti

itu, aku mungkin bisa mencegah semua ini. Jadi, insiden ini dari awal sampai akhirnya, semuanya salahku. Aku tidak ingin membuat kesalahan seperti ini lagi!"

Dia akhirnya menolehkan kepalanya padaku.

"Karena itu aku memutuskan untuk terus membantu Riko. Apa pun yang terjadi, keputusan ini tidak akan berubah."

".....Nii-san."

Dadaku terasa hangat.

Nii-san mengatakan ini dengan segenap kejujurannya.

"Terima kasih, Nii-san... teruslah membantuku!"

" 'Nii-san,' ya."

Nii-san mengangguk sedikit.

"Hei... biar aku konfirmasi tujuanmu."

"Kenapa baru sekarang? —Yah, tidak apalah! Tujuanku adalah untuk mendapatkan Kazuki Hoshino. Untuk membuat [Kazuki Hoshino] menyerah demi tujuan ini. Untuk menyiksa Kazuki Hoshino seberat-beratnya sampai

membuatnya menggaruk leher seraknya sendiri, untuk membuatnya sekarat kesakitan sampai dia menyerahkan tubuhnya dengan berkata 'Tolong jadilah tuanku' sembari bersujud."

"...Aku mengerti, jadi itu tanpa keraguan?"

"Tentu saja. Bukankah aku sudah memberitahumu beberapa kali?"

Nii-san beberapa kali berbisik "Iya, iya," merendahkan pandangannya dan berhenti bicara. Terlihat aneh bagiku, jadi aku mengintip wajahnya.

"—Eh?"

Dia menangis. Nii-san sedang menangis.

"N-Nii-san, kenapa menangis?"

Karena sepertinya dia tidak sadar sampai aku mengatakan padanya; Nii-san memastikan bahwa dia sedang menangis dengan menyentuh pipinya, terkejut, dan menyeka air matanya dengan kasar dengan lengannya.

Sudah berapa lama sejak terakhir kali aku melihat air mata Nii-san? Terakhir kalinya mungkin saat kami menyadari tipu muslihat orang tua kami. Nii-san benar-benar berhenti menangis setelah itu. Untuk bisa terus bertarung melawan sesuatu yang tidak tampak di dalam dirinya, dia berhenti menunjukkan setitik pun kelemahannya pada orang lain.

Dan kini orang ini menangis.

".....Aku akan menyelamatkannya."

Dia berbisik.

"Aku memutuskan. Aku memilih untuk menolong adikku. Riko-ku yang lemah. Aku memutuskan untuk membantunya paling tidak untuk saat ini, karena aku telah gagal untuk membantunya saat aku sibuk dengan urusanku sendiri. Aku memutuskan. Untuk menyelamatkannya. Untuk menyelamatkannya, untuk menyelamatkannya, menyelamatkannya, menyelamatkannya, menyelamatkannya. Aku memang mengambil pilihan ini, tapi—"

Dia mengangkat kepalanya dan memandanguku.

"—Siapa kau?"

Nafasku terhenti.

"Riko-lah yang ingin kuselamatkan. Tapi—siapa kau? Katakan padaku, memangnya siapa kau!?"

"...A-Apa yang Nii-san katakan? Aku ini—"

"Bukan siapa-siapa. Kau bilang sendiri beberapa menit yang lalu, bukan?"

...Ya. Aku memang bilang begitu.

"Tepat. Kau tidak mungkin Riko. Kalau kau Riko, kenapa kau terlihat seperti Kazuki Hoshino? Tapi kau juga bukan Kazuki Hoshino. Jadi siapa kau? Katakan padaku... kenapa aku harus membantu orang yang sama sekali tidak kukenal? Aku tidak peduli padamu, brengsek !!"

Ini salah.

Aku tahu ini tidak mungkin perasaan Nii-san yang sebenarnya.

"Bagiku kau hanyalah orang yang meniru adik perempuanku, yang bahkan tidak bisa kubedakan dari [Kazuki Hoshino]!"

Kata-kata itu hanya ditujukan untuk menyakitiku.

Dan untuk menyakiti dirinya sendiri.

"N-Nii-san—"

"Hentikan itu!"

Nii-san berkata untuk untuk menekan hatinya.

"Jangan panggil aku 'Nii-san,' dasar orang asing sialan!!"

Seperti itulah dia menghancurkan hatinya dan—

"Aah—"

—hatiAtashiku juga.

Nii-san tidak akan menyelamatkanku. Karena aku bukan adik Nii-san. Ya, itu benar. Aku bukan Riko Asami. Jadi siapa aku ini? Kazuki Hoshino? Tidak. Belum. Tunggu dulu... pertama-tama, apa aku benar-benar berharap untuk menjadi Kazuki Hoshino?

"Aah—"

Apakah itu yang benar-benar kuinginkan?

Sebenarnya, aku mungkin sudah tahu sejak aku mendapatkan "box."

Aku ingat saat sebelum orang tuaku bercerai.

Kupikir kami adalah keluarga yang cukup bahagia. Saat liburan, kami sering jalan-jalan ke shopping street[2], menonton film, atau pergi ke restoran yang cuma menyediakan shabu-shabu [3]. Kami adalah keluarga semacam ini.

Ayahku awalnya selalu mengunjungi kamarku sepulang dari kerja, di mana aku selalu gagal mendesaknya untuk mengetuk pintu sebelum masuk. Ibuku selalu membuatkan bekal yang bersih dan imut untukku. Aku bertengkar dengan Nii-san sepanjang waktu, meski begitu, kami selalu bermain bersama-sama.

Aku kira semuanya rukun-rukun saja. Aku selalu yakin bahwa kami bisa selalu bersama seperti keluarga-keluarga lainnya.

Tapi semua ini bohong.

Rumah tangga kami tidak runtuh. Sejak awal itu adalah kebohongan belaka.

Aku ingat Nii-san pernah berkata padaku saat mereka memberitahu kami tentang perceraian mereka :

«Hebat. Jadi akhirnya kita tidak perlu berpura-pura seperti keluarga bahagia lagi. Dan aku pun bebas dari rasa bersalah ini.»

Aku tidak bisa langsung menangkap makna kata-kata itu. Namun, setelah beberapa saat, aku mengerti. Maksudku, mengapa orang tuaku terlihat seolah rukun-rukun saja meski mereka sekarang sudah mau bercerai ? Mengapa mereka tersenyum canggung setelah memperlakukanku dengan ramah?

Semua hanya berdalih untuk menipu dan membuatku mengira bahwa kami adalah keluarga yang bahagia. Tapi, itu bahkan bukan demi diriku—mereka melakukan ini hanya untuk menenangkan rasa bersalah mereka.

Itulah sebabnya aku pikir «kebahagiaan» hanya dapat dicapai dengan

merebutnya dari orang lain.

Tapi, apakah itu benar-benar hal yang bisa kau rebut?

Jadi, apa yang mau aku lakukan? Entahlah. Aku tidak tahu. Aku tidak mau tahu. Aku tidak punya petunjuk. Lagipula, aku sudah tidak punya 'box' lagi.

Tapi, untuk sekarang aku sebaiknya kabur. Aku harus kabur.

Aku sebaiknya menyelip keluar dari ruangan ini dengan cepat. Aku hanya harus menyelip keluar. Kemudian, aku masih bisa kabur.

Aku mencoba kabur dengan cepat, tapi menabrak. Berdiri entah mengapa terasa membuang-buang waktu, jadi aku menuju pintu dengan nyaris merangkak.

Entah bagaimana, sepasang kaki yang indah, ramping, dan bagaikan milik seorang model itu muncul di depan mataku.

Aku mengangkat kepalaku.

"K-Kenapa—"

Orang yang sedang berdiri di sana adalah—Maria Otonashi.

Pada waktu seperti ini... jangan-jangan...?! Aku menoleh dan melihat Nii-san.

Dia memeluk kepalanya dalam lengannya dan menjauhkan diri dari apa pun di sekitarnya. Nii-san tahu bahwa Maria Otonashi berada di dekat sini. Dia telah memutuskan untuk meninggalkanku. Karena dia tahu aku akan datang, dia telah memutuskan sejak awal untuk menyerahkanku kepada Maria Otonashi.

"—Bagaimanapun juga itu tidak mungkin."

Dia berkata dengan nada yang datar.

"Seseorang tidak mungkin membuang dirinya. Kalaupun kau lakukan, dirimu itu akan datang mengejarmu. Kau sudah tahu ini sejak awal. Itulah kenapa kau tidak bisa membuang dirimu walaupun kau mempunyai 'box.' Apa yang bisa kau capai dengan 'wish' dalam 'box'-mu tidak akan berjalan lebih jauh dari ini. Kau tidak bisa mendapatkan apa pun dalam 'Severnigh in Mud.' Kau hanya akan perlahan-lahan tenggelam ke dalam lumpur."

Dia, yang selalu kupuja, mengatakan itu padaku, yang tidak bisa menjadi seperti dirinya.

Lalu, kamu sendiri bagaimana? Memangnyu kau juga bisa tidak memperoleh apa-apa karena telah membuang dirimu?

Aku melihat wajahnya. Entah mengapa, pandangannya terlihat begitu sedih bagiku.

Aku harus kabur. Tapi, ke mana? Aku tidak bisa bersembunyi di tempat ini dan Maria Otonashi menghalangi jalan di depanku. Aku hanya merangkak di lantai dan tidak bisa melakukan apa-apa. Aku tidak bisa pergi ke mana pun.

Aku, tidak bisa pergi, ke mana pun.

"Biar aku tanya satu hal. Aku sudah pernah menanyakannya dulu, tapi jawablah sekali lagi. Katakan padaku—"

Dia mengajukan pertanyaannya.

"—Siapa kau?"

Aku adalah—

"Siapa aku...?"

Justru aku yang ingin tahu.

Dia mengeluarkan ponselnya dan memegangkannya untukku, yang tengah terduduk di lantai.

«Biar kuberitahu siapa dirimu.»

Ini adalah suara milik [dia], yang tidak meragukan identitasnya, betapapun kerasnya aku berusaha menggoyahkan eksistensi dirinya.

[Kazuki Hoshino] menjawab pertanyaanku.

«Kau bukanlah siapa-siapa; Kau hanyalah seorang musuh yang 'ada' hanya untuk dikalahkan olehku.»

"Tidak....."

Aku bukan makhluk seperti itu.

Aku tidak hidup demi dirimu! Memangnya aku mau menerima hal absurd semacam itu!

"—Aku Riko Asami!!"

Aku mengakuinya, tapi kemudian aku sadar aku baru saja melakukan kesalahan besar.

Maksudku, aku tidak mungkin menjadi Kazuki Hoshino lagi, sekarang setelah aku mengakui sebagai Riko Asami. Aku tidak bisa membuat diriku berpikir begitu lagi. Pengunduran diriku terpotong olehnya.

Tepat saat aku menyadarinya—

"Aa, aaaAAAAAAAAAAAAAAAAAAH!!"

'Box' itu tiba-tiba mulai membengkak. Melesak lewat pembuluh darahku bagaikan peluru, menyakiti sekujur tubuhku, sakit, aah, aku tidak tahan! Hentikan, sakit, hentikan, seseorang, selamatkan aku! Aku ingin mengeluarkan ini! Tetapi aku tidak bisa mengeluarkannya, tidak bisa, aku tidak bisa. 'Box' itu

tidak ada di tubuh ini! Tapi, lalu kenapa ini sakit? Hentikan, hentikan hentikan!!

"Aku paham... aku sudah paham, jadi hentikan..."

Ini karena aku mengerti bahwa aku tidak bisa menjadi siapapun selain diriku sendiri.

Aku membuat kesalahan. Aku keliru jika mencari 'wish' dari 'box.' Aku tidak membutuhkan tubuh seperti ini. Itu tidak masuk akal. Aku... aku hanya—

"Aku hanya ingin meraih kebahagiaan!"

Tapi itu sudah tidak mungkin lagi.

Kebahagiaan sudah tidak menungguku lagi, karena aku kini berada dalam jalan yang bermandikan darah.

Aku berpegangan erat pada pada seorang gadis yang berhasil menjadi diri yang lain, yang menyebut dirinya sebuah "box."

Aku tidak akan salah lagi. Aku tidak akan salah lagi, jadi tolong!

"Selamatkan aku!"

04 Mei (Senin) 14:00

Anehnya, aku langsung sadar bahwa air matakulah yang menyebabkan area pandanganku menjadi buram.

Aku menyeka air mata, dan melihat Maria berdiri di hadapanku, sambil menahan perasaannya.

Jump up ↑ kasur gulung

Jump up ↑ Jalan yang memang dikhususkan untuk perbelanjaan. Seperti Malioboro di Jogja, atau Chinatown, mungkin?

Jump up ↑ nama makanan khas Jepang



5 Mei (Selasa)

Contents [hide]

- 1 05 Mei (Selasa) 02:10
- 2 05 Mei (Selasa) 06:15
- 3 05 Mei(Selasa) 21:42
- 4 05 Mei (Tuesday) 23:00
- 5 05 Mei (Selasa) 23:56

05 Mei (Selasa) 02:10

Aku bermimpi.

Ini mimpi yang sama lagi.

Aku bermain dengan boneka kelinci itu, yang kehilangan sebelah telinganya, di depan para jenazah. Aku memasukkan jari telunjukku ke lubang jahitannya dan memperlebar lubang itu.

Aku memasukkan jari-jariku ke dalam kepalanya dan menggerak-gerakkannya. Bentuk kepala kelinci itu berubah. Sentuhan kapasnya terasa nyaman. Maju mundur, naik turun. Bola matanya hampir lepas. Kapas jatuh dari wajahnya yang terkoyak.

Aku melihat kedua tanganku. Selain berlumuran dengan darah yang mulai mengering, seharusnya keduanya tidak berubah. Tetapi, tangan-tangan itu bagiku terlihat seperti membusuk dan berwarna hitam kelam.

Tubuhku dipenuhi sesuatu yang seperti lumpur, yang hanya tersusun dari kebencian. Aku ingin memotong tubuhku dan mengeruk lumpur ini keluar dari sana.

"Oh begitu. Ini lumayan menarik."

"Hii!"

Suara itu mengejutkanku sampai-sampai rasanya jantungku hampir terlonjak ke tenggorokan.

"Ini kekacauan yang hebat untuk insiden yang terjadi di sekitar anak laki-laki ini. Aku benar-benar tertarik. Caramu terlibat dalam insiden ini mengesankan dan perasaanmu pada anak ini juga kelihatannya menarik."

Aku menoleh dan melihat pemilik suara ini.

Dia tampak... Aah, benar, karena ini mimpi, ya. Dia tampak tidak jelas seperti diselimuti oleh kabut. Aku sampai tidak bisa mengenali jenis kelaminnya.

"S-Siapa kau? S-Sejak kapan kau ada di sini?"

Bukannya menjawab, ia malah hanya tersenyum.

Aku menoleh ke arah Nii-san. Tampaknya ia belum menyadari keberadaan orang ini dan masih menangis tanpa suara dalam keputusasaannya.

Ngomong-ngomong, di mana aku? Ini seharusnya rumahku, tapi ada sesuatu yang ganjil. Tempat ini tidak terasa nyata, rasanya aku nyaris seperti masuk ke dalam foto.

"Kau juga seorang makhluk yang sangat menarik, meski tidak semenarik anak laki-laki ini. Aku tahu hati manusia menjadi kosong saat mereka membenci diri mereka sendiri, tapi mengamati hal ini dengan mata kepalaku sendiri sungguh menyenangkan. Aku tidak melihat suatu alasan untuk tidak memberimu sebuah 'box'."

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah mengatakan hal-hal yang aneh.

Tetapi ada sesuatu yang aku mengerti.

Dia mempesona. Luar biasa.

"Apa kau punya permintaan?"

Tentu saja punya. Lagipula, aku selalu memohon.

"Ini adalah sebuah 'box' yang mengabulkan permintaan apa pun!"

Dia berkata demikian dengan suaranya yang mempesona dan mengulurkan sejenis wadah padaku. Seperti yang ia katakan, benda ini terlihat seperti

sebuah kotak. Namun entah mengapa, aku tidak dapat memandangnya dengan jelas meskipun nyatanya benda itu ada tepat di hadapanku.

Aku mencoba menyentuhnya.

Hanya dengan itu aku sadar bahwa benda ini «nyata». Bukan karena sesuatu seperti logika, melainkan karena aku merasakan dengan seluruh tubuhku bahwa ia «nyata».

Aku menerimanya.

"Bagaimana aku bisa menggunakannya...?"

"Gambarlah permintaanmu dengan jelas pada dirimu sendiri. Itu saja! Manusia punya kemampuan untuk mengabdikan permintaan. Karena itu, sebenarnya 'box' ini tidak terlalu istimewa. Ia hanya menyederhanakan permintaanmu dan membuatnya lebih mudah untuk terkabul."

'Permohonanku' adalah untuk berhenti menjadi Riko Asami. Untuk menjadi orang selain Riko Asami yang kubenci.

Lalu aku harus menjadi siapa?

Yang pertama kali terlintas di pikiranku adalah Maria Otonashi yang kupuja. Tetapi ini tidak mungkin. Lagipula dia bukan manusia. Orang sepertiku tidak bisa menjadi seperti dirinya.

Tapi kemudian inilah yang terjadi.

"Aku harap,"

Dia adalah anak laki-laki yang bisa menyebut kehidupan sehari-hari itu penting seakan-akan itu adalah hal yang sudah jelas. Dia adalah anak laki-laki yang entah bagaimana telah mendapatkan Maria Otonashi.

'Kehidupan sehari-hari itu penting'? Jangan bercanda. Coba katakan lagi setelah merasakan kehidupan sehari-hariku! Aku tidak bisa memaafkannya karena menikmati kebahagiaan tanpa alasan.

Jadi, berikan semuanya padaku!

"Aku ingin menggantikan Kazuki Hoshino."

Saat aku mengatakannya, 'box' mulai terlipat-lipat. Setelah 'box' itu mengecil dan memadat, ia melayang ke arahku seperti peluru dan menembus tubuhku lewat mataku. Tanpa memberikanku waktu untuk merasakan rasa sakit, ia masuk ke dalam jantungku dan mulai menguasai seluruh tubuhku melalui pembuluh darah. Aku, aku, aku, aku terpotong-potong, remuk, terbelah, berhamburan, dikuasai oleh 'box,' dikuasai dan—aku menghilang.

"Menggantikan dia, ya? Huhu... kau benar-benar tidak beruntung."

Dia mengatakan itu dengan senyum yang mempesona.

"Betapa sialnya dirimu untuk terwujud hanya menjadi pengganti."

Kenapa? Aku senang diriku bisa menghilang.

"Seorang manusia yang kosong hanya bisa membayangkan sebuah 'permintaan' yang kosong. Maaf, tapi kau tahu? Aku benar-benar sadar akan hal itu."

Dia berkata dengan senyum yang sangat lembut, dan mempesona.

"Aah, manisnya! Berpikir kau bisa lari dari perbuatanmu sendiri hanya dengan melakukan ini; Aku merasa sisi kekanak-kanakanmu ini manis sekali!"

Dan selanjutnya, dalam mimpiku aku terlempar ke dalam lumpur.

Menelan lumpur, tidak bisa bernafas maupun berbicara.

05 Mei (Selasa) 06:15

Aku sudah lama bangun.

Tetapi, aku hanya berbaring di atas tempat tidur Maria Otonashi seperti sebuah boneka, tak memiliki kemauan untuk bergerak. Aku harus menghubungi Riko Asami. Meski aku telah mengetahui itu pun, aku tetap tidak bisa bergerak.

Maria Otonashi sudah duduk di kursi dan terus memandangiiku sejak tadi.

Meski demikian, aku tak bergerak. Aku bahkan tidak bisa mengalihkan mataku dari hujaman tatapannya.

Setelah beberapa lama saling bertukar pandang, akhirnya dialah yang kehabisan kesabaran dan mengalihkan pandangannya. Ia berdiri dan pergi entah ke mana.

Ia kembali setelah beberapa saat dan menyodorkan secangkir kopi padaku. Aku hanya memandanginya di depan mataku. Aku tidak menerima cangkir itu untuk beberapa lama, yang membuatnya kehabisan kesabarannya lagi; ia mulai meminum kopi itu sendiri dan mengatakan sesuatu seperti "Pahit...".

".....Mhh, benar, karena aku juga tidak ada kerjaan, aku akan bicara pada diriku sendiri sebentar."

Dia berkata sambil mengernyit melihat cangkir.

"Aku adalah sebuah 'box.' Aku benar-benar bisa mengabdikan 'permohonan' sama seperti yang 'box' lakukan."

Seakan-akan kata-kata itu keluar tanpa sengaja selagi ia meminum kopi.

"Tapi aku gagal sebagai sebuah 'box.' Kebahagiaan yang bisa kuberikan hanyalah palsu dan dibuat-buat."

Ia tampak bicara dengan cuek, tapi aku bisa melihat dengan jelas kegetiran dalam raut mukanya.

"Aku berpikir, apa itu kebahagiaan? Apakah itu adalah hal yang bisa kau dapatkan tergantung suasana hatimu? Kalau begitu, apakah seseorang yang dengan enggan menghapus seluruh keluarganya bisa mendapatkan kebahagiaan hanya dengan mengubah suasana hatinya?"

Tadinya aku mengira dia sedang berbicara tentang diriku. Tapi mungkin itu tidak benar.

"...Aku pikir itu tidak mungkin. Aku ada di sini karena aku berpikir demikian."

Dia pasti sedang membicarakan dirinya sendiri.

"Aku tidak tahu bagaimana tepatnya keadaanmu. Tapi dalam situasimu, aku tidak berpikir kau bisa mendapatkan kebahagiaan hanya dengan mengubah suasana hati. Bukankah kau juga berpikir begitu?"

Benar. Ke manapun aku pergi, neraka sudah menungguku.

"Kau ingin aku «menyelamatkanmu», kan?"

Katanya setelah menghabiskan kopinya.

"Kalau kau tidak keberatan dengan kecacatannya, aku akan mengabulkan 'permintaanmu'."

Wajarnya, orang akan mengira perkataannya jelas adalah kebohongan. Tapi saat ini, dia bersungguh-sungguh.

Jadi, ini sudah lebih dari cukup, mengesampingkan percaya atau tidak.

".....benarkah?"

Lebih dari cukup untuk membuatku membuka mulut.

"Ya. Jika semua jalan mengantarkanmu ke neraka, akan kuberikan kau jalan yang lain. Mungkin ini hanya sebuah ilusi, tapi pada kasusmu, kau tidak punya pilihan lain, kan?"

Jika dia ingin mengangkat harapanku hanya untuk membuatku bergerak, dia tidak akan bicara seperti ini.

"Tapi apa kau tidak apa-apa menggunakan kekuatan setidakrealistis itu, Maria-san...? Apakah kau tidak harus membayar semacam akibat karena menggunakan kekuatanmu, seperti dalam manga?"

Maria Otonashi membisu.

"Jadi ada kelemahannya, kan?"

"...Bukan sesuatu yang perlu kau pedulikan."

"Kalau kau berkata begitu, aku malah semakin peduli!"

Dia menghela nafas saat mendengar kata-kataku dan berkata:

"Aku akan kehilangan sebagian ingatanku."

"Eh...?"

"Dengan menggunakan 'Flawed Bliss,' [1] aku melupakan tentang sasaran permintaan dan orang-orang yang bersangkutan dengannya hingga titik tertentu. Sebenarnya, aku nyaris tidak punya ingatan. Baik tentang keluarga maupun teman-temanku. Aku hanya memiliki memori yang sengaja kumohon untuk tetap ada."

"Apa...?"

Ini terlalu kejam.

"...Tapi bukankah itu artinya kau akan melupakan tentang Kazuki Hoshino saat menggunakan 'box' padaku...?"

Dia tidak menjawab pertanyaan ini.

Tentu saja karena aku benar.

"...Aku tidak mengerti! Kenapa hanya untuk diriku kau bertindak sejauh ini? Kau bahkan meninggalkan ingatan tentang orang yang berharga bagimu. Kenapa...?"

"Itu urusanku. Sudah kubilang, ini bukan hal yang perlu kau pedulikan."

"Tidak mung—"

"Kau itu sama denganku."

Dia memotong kata-kataku.

"Aku tidak ingin melihatmu celaka. Aku tidak akan sanggup menanggungnya. Lagipula, apa kau pikir aku akan berubah menjadi 'box' jika aku luput akan hal seperti ini?"

Dan untuk itu dia siap kehilangan ingatan-ingatannya yang berharga?

Itu aneh sekali. Aneh, tapi—

Tentunya karena itulah dia sanggup menjadi sebuah ciptaan yang sempurna.

Jika dengan ini aku bisa lari dari neraka , dan jika memang itu yang dia inginkan, maka aku harus menerima tawarannya.

"Tolong pinjami aku telepon."

Maria Otonashi menganggu dan menyerahkan ponsel milik Kazuki Hoshino padaku.

Nomor teleponku tercatat dalam riwayat panggilannya. Mungkin mereka berusaha menghubungiku lewat teleponku.

Tapi itu tidak cukup untuk bertemu dengannya.

Aku juga sudah mencoba mengontaknya dengan nomor itu, namun tidak tersambung. Dia tidak meneleponku dari nomor itu.

Nomor telepon Yuuhei Ishihara.

Aku meneleponnya. Setelah beberapa saat,

"Halo?"

Riko Asami menjawab telepon.

05 Mei(Selasa) 21:42

Saat melengkapi catatan yang kudapat dari Miyazaki-kun tanggal 2 Mei lalu, hasilnya ternyata seperti ini.

00-0101-0223-24hari ke-1

02-0303-0404-05hari ke-2

11-1213-1415-16hari ke-3

09-1016-1720-21hari ke-4

06-0708-0919-20hari ke-5

05-0607-0817-18hari ke-6

12-1314-1518-19hari ke-7 Selesai

Tiga sel yang tersisa, «10-11», «21-22» dan «22-23» menandakan waktu yang dimiliki [Kazuki Hoshino] hari ini. Jika aku tidak menghentikan 'Severnight in Mud' hari ini, waktu milik [Kazuki Hoshino] akan menyusut menjadi 0.

Sekarang pukul 21.43. Dengan kata lain, [Kazuki Hoshino] punya sisa waktu 1 jam 17 menit sampai pukul 23.00.

Hingga saat itu tiba kami harus melakukan apa pun yang kami bisa lakukan.

Persipan untuk hal ini sudah selesai.

[Riko Asami] berhasil mengontak «Asami-san». «Asami-san» menerima permintaan kami untuk menemuinya dan menyatakan waktu dan tempat pertemuan.

Dan kini kami sedang berhadapan dengan Riko Asami.

Waktu yang disarankan «Asami-san» adalah sekolah kami. Sekolah memang memiliki sistem keamanan, tapi alat itu tidak akan aktif hanya karena pagar

sekolah dipanjat.

Sekolah kosong karena liburan Golden Week.

Ia berdiri di tengah-tengah lapangan sekolah seorang diri.

"Kenapa kalian pikir aku memutuskan untuk menemui kalian?"

Seperti dugaan, suara bisikannya sangat berbeda dari gaya bicaranya yang biasa.

"Lagipula, aku tahu tujuan Maria-san. Kau datang untuk mencegahku bunuh diri dan merebut 'box' milikku, 'kan? Meski ini merepotkan untukku, aku memutuskan untuk bertemu denganmu. Kau tahu kenapa?"

kata Asami-san yang entah mengapa tampak tidak bisa memfokuskan matanya.

"Aku ingin menemuimu sekali lagi untuk terakhir kalinya pada saat terakhir. Aku ingin melihat orang yang kukagumi; orang yang mencapai sesuatu yang selama ini tidak bisa kucapai : menciptakan diri yang sempurna."

"Kau salah."

Maria menyela dengan suara yang tegas.

"Kau ingin aku mencegahmu melakukan tindakan bodoh seperti membuang-buang nyawamu."

Riko Asami mendengarkan Maria dengan tenang.

Kemudian mulutnya sedikit berkerut ke atas.

"Aku takut kata-kata klise seperti itu tidak mempan untukku. Sayang sekali... Aku tidak ingin kau mengatakan hal menyakitkan itu."

"Hmpf, lalu kenapa kau menemui kami? Kau kira aku tidak bisa lihat kalau kau takut mati?"

"Kau lebih seperti jaminanku."

"...jaminan?"

"Kupikir kau akan membunuhku saat aku menyadari ketakutanku untuk melakukan bunuh diri."

Riko Asami bicara tanpa peduli.

"....."

Aku berpikir, mengapa? Mengapa pertukaran kata mereka—membuatku sangat jengkel?

Seharusnya ada perasaan lain yang aku rasakan. Ketegangan, ketakutan, simpati—perasaan-perasaan itu akan jauh lebih wajar. Akan tetapi, mengapa aku malah merasakan kejengkelan?

Aku terus berpikir---dan sadar.

—Oh tidak, ini tidak...

"Asami-san."

Aku mungkin tanpa sadar telah menyadarinya. Tidak heran aku merasa jengkel! Basa-basi ini sama sekali tidak ada artinya, bukan?

"Kau sudah bertemu dengan Miyazaki-kun selama 'Sevennight in Mud', kan?"

Asami-san mengangguk pelan mendengar pertanyaanku yang mendadak.

"Untuk membuat kami percaya bahwa tidak ada jalan keluar dari 'Sevennight in Mud', Miyazaki-kun berbohong kepada kami dengan mengatakan bahwa sang 'owner' telah mati. Dia mencoba membuatku menyerah untuk menyempurnakan 'box' ini."

"...Jadi?"

Asami-san mendesakku untuk meneruskan, dan aku mengangguk.

"Aku yakin Miyazaki-kun yakin bahwa kami tidak bisa menemukanmu. Tapi kau masih hidup. Jadi dari mana timbulnya keyakinan itu?"

Asami-san terlihat ragu sejenak dan berkata:

"...Itu karena aku janji untuk bersembunyi saat aku bertemu dengannya. Jadi, Nii-san—"

"Mengapa?"

Aku memotongnya dan bertanya.

"Mengapa kau, yang sudah siap bunuh diri untuk menghentikan 'Sevensnight in Mud,' harus bekerja sama dengan Miyazaki-kun, sekutu [Riko Asami] yang menginginkan penyempurnaannya?"

Ia tetap terdiam.

"Bukankah ini sedikit tidak cocok?"

"...Kau tidak akan mengerti masalahku, Kazuki Hoshino."

Aku tidak tahan lagi. Kebencian ini sudah tidak bisa kutahan lagi.

"Memuakkan! Hentikan gaya bicara aneh itu sekarang!"

".....Ini cara bicaraku yang asli. Mungkin kau tidak tahu, tapi sejak SMP—"

"Tidak bisakah kau hentikan aktingmu sekarang juga? Lagipula kau tidak mau bersembunyi lagi karena kau sudah memutuskan untuk muncul di hadapan kami, kan? Jadi,"

"Hentikan nada bicara itu sekarang juga, 'O'!"

Maria membelalak dan melihat Asami-san—bukan, 'O'.

Ekspresi di wajah Asami-san menghilang. Aku sudah tidak merasakan apapun dari Riko Asami dalam wajah yang kini menjadi tidak manusiawi itu.

"Kau mulai beraksi sejak tanggal 30 April, kan? Selera burukmu itu memang sudah melampaui batas! Kalau sekarang kupikir-pikir, waktu itu hanya aku yang merasa bahwa Asami-san aneh. Keesokan harinya, Haruaki sudah lupa tentang tingkah anehnya. Itu karena sifatmu yang membuat semua orang selain 'owner' lupa akan dirimu, kan? Kau tidak pernah masuk ke dalam kelas karena Miyazaki-kun sedang ada di sana, benar 'kan?'"

Asami-san masih mendengarkanku tanpa menunjukkan ekspresi apapun.

"Miyazaki-kun hanya bisa berbohong tentang kematian Asami-san, karena dia tahu bahwa tubuh adiknya itu telah diambil alih olehmu, 'O'. Jika makhluk tidak manusiawi sepertimu mengatakan hal seperti «Aku tidak akan muncul lagi» setelah mengambil alih tubuh Asami-san, dia pasti akan mempercayainya. "

Asami-san masih belum mengubah ekspresinya.

"Dia mungkin sudah lupa akan keberadaanmu, namun sepertinya ia belum melupakan fakta bahwa saudaranya sedang diambil alih oleh seseorang. Jadi, satu-satunya jalan bagi Miyazaki-kun adalah menyempurnakan 'Sevennight in Mud'. Dengan itulah kau membuatnya menjadi musuh-[ku]. Dengan itulah kau mempersiapkan panggung agar [aku] dan [Riko Asami] bisa saling bertarung."

Aku membersut pada Asami-san dan menyatakan:

"Dengan demikian, kau menikmati pengamatanmu kepadaku."

Saat aku selesai bicara—

"Huhu"

Ekspresinya yang hampa itu runtuh. Riko Asami lenyap tak berbekas.

Tidak, tubuhnya masih tetap sama. Tapi sekarang sudah jelas. Riko Asami tidak mungkin ada di balik ekspresi itu. Tidak ada manusia yang sanggup membentuk senyum sejelek itu.

"Oh, aku sungguh harus memujimu!"

"O" bertepuk tangan sambil mempertahankan senyumannya. Dia bisa tetap tenang karena dia tahu dengan pasti bahwa dia berada di luar jangkauan kami, bahkan setelah kami menemukannya.

"...Kelihatannya kau cukup tehibur, 'O'."

Kata Maria sembari mengerutkan alisnya.

"Terhibur? Huhu, tentu saja! Pengamatan kali ini benar-benar berharga. Sungguh menyenangkan melihat bagaimana Kazuki Hoshino bereaksi saat tubuhnya dicuri, bagaimana ia berpikir, bagaimana ia menderita! Aku tidak mengira kau akan terang-terangan menganggap [Riko Asami] sebagai «musuh» dan menyakitinya. Huhu, dibandingkan dengan kali terakhir ini waktu yang sangat singkat, tapi membuahkan hasil yang sangat memuaskan."

"Dasar mesum."

Namun, cercaan Maria tak membuat "O" berhenti tersenyum.

"Baiklah—Akan kuserahkan 'box' ini padamu ."

Aku tidak bisa langsung mencerna kata-katanya.

Apa yang baru saja dia katakan? Menyerahkan 'box' pada kami? Mengapa? Kami bahkan belum mulai menegosiasikan 'box' ini...

".....apa yang kau rencanakan?"

Maria bertanya mewakiliku.

"Oh? Apa mungkin sikapku aneh?"

"Apa kau mau bilang kau hanya berpura-pura tenang dan kini kau tersudut karena kami sudah menemukanmu?"

"Jawabanmu meleset jauh. Kenapa aku harus tersudut? ...Oh, sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Tujuanku bukan untuk menghalangimu, tapi untuk mengamati Kazuki Hoshino, tahu kan? Aku bisa menikmati pengamatanku padanya lebih dari cukup dalam 'box' ini. Aku sudah mencapai tujuanku. Jadi aku tidak punya alasan untuk tidak memberikanmu 'box' yang sudah tidak berguna ini."

Setelah ia mengatakannya, sekarang sudah jelas. Tujuan "O" bukanlah untuk menyempurnakan 'Sevennight in Mud'. Tidak, jika 'box' sempurna, maka---

"Ah...!"

"Oh, kelihatannya kau sadar meski aku tidak menyebutkannya. Kasihan sekali."

"O" mengatakannya dengan muka berseri-seri. Tentu saja dia senang melihat

wajahku yang pucat pasi.

"Tepat sekali, 'box' yang kalian sebut 'Sevennight in Mud' tidak dimaksudkan untuk sempurna sejak awal. Riko Asami adalah manusia yang cukup menarik, sungguh. Tapi aku tidak akan pernah mengorbankan obyek penelitianku yang berharga hanya untuk satu ikan teri. Membiarkan [Riko Asami] mengambil alih «Kazuki Hoshino»? Mana bisa kubiarkan."

"O" tertawa.

"Jadi, kau menemukanku atau tidak pun, aku tetap akan memberikan 'box' ini. Memberikan 'box' dengan sukarela sama sekali tidak aneh."

Aku memandang [Riko Asami] sebagai musuh demi mendapatkan diriku kembali.

Demi hal ini, aku menyakiti [Riko Asami] dan membuatnya menderita. Aku sampai melibatkan Miyazaki-kun dalam masalah ini. Bahkan aku sempat mengkhianati Maria.

Akan tetapi,

Meski aku sudah melewati itu semua,

"Semua itu sia-sia saja."

Selama ini aku hanya menari dalam pipa "O"?

Kalau begitu, apa artinya satu minggu ini...

"Menurutku tidak sia-sia."

Mendengar sangkalan ini, aku langsung menoleh padanya.

Maria, yang baru saja menyatakan itu, memberikan "O" sebuah senyuman yang menantang.

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak mengerti? Tujuan Kazuki adalah untuk mendapatkan kembali kehidupan sehari-harinya. Wajar saja kalau dia mempertaruhkan segalanya untuk meraih tujuan ini. Karena itu, tidak ada yang akan berubah. Bahkan seandainya dia sudah menduga bahwa kau tidak berniat menyempurnakan 'Sevensnight in Mud,' tindakannya tidak akan berubah."

"Mengapa begitu?"

"O" bertanya dengan penasaran.

"Itu sudah jelas."

Maria berkata seolah-olah menertawakan 'O'.

"Orang tidak akan pernah bergantung pada hal selemah kehendakmu ."

Aah, aku mengerti. Keputusan untuk menyerahkan "box" padaku hanyalah keputusan yang dia ambil "karena ini berakhir dengan sangat menyenangkan baginya."

Aku tidak akan pernah bergantung pada hal seperti itu dan tidak melakukan apa-apa. Kalaupun usahaku sia-sia, aku pasti akan mempertaruhkan segalanya untuk menemukan solusi bagi "box" ini.

"Begitu. Tapi selain untuk Kazuki-kun, untukmu semua usahamu ini sia-sia. Lagipula, 'box' ini sudah tidak bisa digunakan lagi."

"Pemikiran yang sangat dangkal. Kemunculanmu ini membantuku untuk minimal satu langkah lebih maju. Kau baru saja membuktikan bahwa aku akan bertemu 'O' atau 'box' saat aku bersama Kazuki."

"Hm...?"

Mendengar kata-katanya, "O" membelalakkan matanya.

"Apa kau serius?"

Maria menjawab dengan heran.

"Hei, aku sudah menghabiskan seumur hidupku untuk mengejar 'box'. Kenapa kau masih meragukan kata-kataku?"

"Tidak, bukan itu maksudku! Aku tidak peduli dengan kebodohanmu. Aku menanyakan apakah 'bukti bahwa kau bisa bertemu denganku saat bersama Kazuki-kun' memiliki arti tertentu."

Maria membelalak mendengar kata-katanya. Perlahan-lahan wajahnya memucat.

"Kau belum sadar... atau, kau belum memikirkannya dalam-dalam?"

"O" berkata sambil tersenyum.

"Bukti ini tidak ada artinya. Lagipula kau bermaksud meninggalkan Kazuki-kun, kan?"

A...pa...?

"Ja-Jangan bicara omong kosong!"

"Huhu, bukankah muka pucatnya itu adalah bukti terbaik untuk kata-kataku? Kau tahu, Kazuki-kun? Dia berencana membiarkan [Riko Asami] menggunakan 'box' miliknya!"

"Menggunakan 'Flawed Bliss'...?"

Karena aku telah menyentuh 'box' itu, aku tahu. Karena aku telah melihat dasar

lautan itu, aku tahu.

Membiarkan seseorang menggunakan "box" miliknya. Hal ini sangat tabu. Bahkan aku pun tahu bahwa menggunakan "box" miliknya adalah suatu kesalahan yang sangat fatal.

"Jika dia melakukan itu, dia akan melupakan kalian. Setelah kehilangan ingatannya, dia tentu akan pergi menjauh dari kalian."

"K-Kenapa kau tahu soal hal seperti itu!"

"Karena selalu seperti ini saat ia membiarkan seseorang menggunakan 'box'-nya."

Aku melihat Maria. Melihatnya yang sedang menggigit bibirnya sendiri, aku sadar bahwa 'O' mengatakan kebenaran.

"Kenapa kau mau menggunakan 'Flawed Bliss'...?"

"...Bukankah sudah kubilang? Aku tidak bisa menerima bahwa kemalangan tak terhindarkan telah menanti Asami."

Demi itu kau tidak keberatan mengabaikan keinginanmu sendiri...?

Aah, aku tahu. Ia selalu seperti ini. Ia adalah orang yang bahkan sanggup membuang nyawanya sendiri demi menyelamatkan orang lain.

"Aku ini sebuah 'box.' Aku bukan manusia. Aku harus ada demi menyelamatkan orang lain. Benar, karena itu—"

Maria kembali menunjukkan ekspresinya yang mengesankan dan menyatakan dengan tegas :

"Aku harus tetap menjadi [Aya Otonashi]"

Tapi, di mana perasaan [Maria Otonashi] dalam kata-kata itu?

«—jangan kehilangan aku dari pandanganmu lagi»

Bukankah itu perasaan Maria yang sesungguhnya? Bukankah itu perasaan asli gadis yang tidak sanggup lagi menahan kesendiriannya?

Hal ini salah. Mengabaikan perasaan sendiri tidak dapat dibenarkan.

Tetapi aku tidak bisa mengatakan padanya bahwa ia salah dengan sembrono. Meski aku tidak tahu apa yang membuatnya begitu yakin, aku tidak bisa membiarkannya.

"Maria."

Karena itu aku hanya dapat mengucapkan namanya. Karena hanya aku yang bisa memanggil, dan melawannya dengan perasaanku sendiri.

"Aku tidak menginginkan itu."

Wajah Maria sedikit menegang.

"Aku tidak ingin kau lupa tentang diriku dan menghilang!"

".....Kazuki."

"Itu kejam! Sementara kau menyuruhku untuk tidak kehilangan kau dari pandanganku, kau mau kehilangan aku dari pandanganmu! Itu kejam sekali!"

Setelah mendengar teriakanku, Maria memandangi tanah dan menggigit bibirnya.

".....Tapi kalau tidak, Asami akan—"

Aku menggenggam tangan kanan Maria secara paksa, membuatnya menghentikan kata-katanya. Ia memandangu dengan mata lebar.

"Asami-san akan baik-baik saja."

"...Mengapa kau bisa berkata begitu?"

"Karena aku mempercayai sesuatu yang kau mungkin tidak bisa percayai dan

mungkin akan membuatmu tersinggung."

Aku menyalurkan lebih banyak kekuatan pada genggamanku.

"Aku percaya bahwa tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan kehidupan sehari-hari."

Aku menyadari bahwa jemarinya lebih rapuh dari yang aku kira. Tidak, bukan hanya jemarinya. Seluruh tubuh Maria rapuh. Berkebalikan dengan sifatnya.

"Jadi Asami-san akan baik-baik saja, bahkan walaupun 'Sevensnight in Mud' hancur. Tidak mungkin hanya masalah yang akan menunggunya!"

".....kau ingin aku mempercayai hal itu?"

Ia berbisik.

Sudah kuduga ini akan ditolakny.

Maksudku, dia 'kan mencari "box". Tidak mungkin dia bisa menerima pendapatku, yang mempercayai kehidupan sehari-hari, sementara dia mencari "box" yang membawa kehancuran pada kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, aku percaya pada kehidupan sehari-hari.

"Dia cuma harus menemukan harapan."

"...Apa?"

"Aku akui bahwa masalah mungkin telah menunggu Asami-san. Tapi harapan pun ada dalam masalah ini! Setidaknya aku tahu satu."

"Harapan apa...?"

"Ada satu orang yang begitu menghargai Asami-san. Tidak bisakah ini menjadi harapannya?"

Aku menyadari keraguan samar yang mulai muncul dalam raut wajahnya.

"...Tentu saja ini akan bekerja kalau tidak ada yang sudah terjadi. Tapi Asami pasti akan masuk penjara untuk waktu yang sangat lama karena insiden itu."

"Tapi, jika mereka berdua menggabungkan kekuatan, mereka akan baik-baik saja. Jika mereka sadar betapa berharganya mereka bagi satu sama lain, mereka akan baik-baik saja! Apa kau tidak setuju?"

"....."

"Mungkin hanya kesombongan yang membuatku mengatakan bahwa aku memahami Asami-san. Tapi masih sisa satu jam untuk [Riko Asami]. Kau masih bisa memastikan perasaannya sebelum mengambil keputusan! ...Tidak, jangan cuma memastikan, bantulah ia menemukan harapan. Aku yakin,

harapan ada."

Aku menekan tangannya sedikit lebih erat.

"Kau mungkin juga akan memberikannya kebahagiaan sejati, daripada sebuah ilusi!"

Setelah berkata demikian, aku melepaskan tangannya. Maria menatap lekat-lekat tangannya.

".....U-Umm, sekarang Golden Week, kan?"

Mendengar kata-kata yang mendadak kuucapkan, Maria menaikkan sebelah alis dan mengangkat kepalanya.

"Karena semua ini kita tidak punya waktu untuk menikmati liburan, kan? Tapi, kau tahu 'kan, besok masih libur, jadi umm..."

Aku memejamkan mata, menguatkan diriku, dan bicara.

"Jadi, umm... ayo kita pergi ke suatu tempat besok. Err... benar, ayo pergi makan strawberry tart. Kau pernah bilang kalau kau suka itu, kan?"

Maria membelalakkan matanya. Sejak tadi wajahnya kaku, namun kini pipinya seolah-olah hal ini bohong.

"Huhu... kau bilang apa?"

"K-Kau tidak mau?"

"...Ini artinya kau menghabiskan setiap hari Golden Week denganku, lho?"

"Eh? Memangnya ada yang salah dengan itu?"

Saat aku berkata sambil menelengkan kepalaku, Maria tersenyum masam untuk suatu alasan.

"Jangagn dipikirkan."

"Mh? Jadi, kau mau janji?"

Janji.

Ketika aku mengucapkan kata ini, mulutnya menegang lagi.

Maria menunduk sejenak. Ia merenungkan arti dari janji itudan kembali membuka matanya. Mulutnya rileks. Ia menyunggingkan kedua sudut mulutnya dan berkata padaku dengan suara yang bersemangat namun lembut:

"Aku janji. Aku menjanjikanmu sebuah masa depan di mana kita bisa pergi makan strawberry tart dengan tenang besok."

Ya, tidak ada yang kukawatirkan lagi.

Demikianlah, aku menunggu saat pergantian terakhir.

05 Mei (Tuesday) 23:00

Tidak ada yang berakhir.

Meski Maria Otonashi had promised me that aku tidak akan berganti lagi dengan tubuh ini, tidak ada yang berakhir.

Entah mengapa aku berdiri di tengah-tengah lapangan sekolah, tapi tidak ada apa pun selain kegelapan. Aku tahu bangunan sekolah ada di dekat sini, tapi aku tidak bisa melihat apa-apa. Tidak ada apa-apa. Tidak ada apa pun di dekatku.

Hanya Riko Asami dan aku sedang saling berhadapan.

Aku tidak mengerti. Kenapa situasinya seperti ini? Ke mana Maria-san pergi?

"Sudah agak lama."

Riko Asami membuka mulutnya di hadapanku.

Aku menaikkan alis. Ada sesuatu yang salah?

"Huhu, pasti kau tidak mengenali diriku dalam penampilan ini. Aku ini 'O'!"

"Eh?"

Nada yang jelas berbeda dalam suaranya dan sebuah senyum mempesona yang tidak akan pernah sanggup kubuat. Aah, benar. Orang ini memang "O".

"Kenapa kau ada dalam penampilan Riko Asami di depanku...? Dan di mana Maria-san...?"

"O" hanya tersenyum mendengar pertanyaan ini, dan mendekatiku tanpa jawaban. Karena merasakan intensitas keanehan dari dirinya, aku secara refleks melangkah mundur.

"Kata Kazuki Hoshino dalam kehidupan sehari-harimu pun ada harapan!"

Dia berkata demikian dan mengulurkan tangannya ke arahku. Lalu, dia memasukkan jarinya ke dalam mulutku.

"A-gh...?"

"Meski itu tidak mungkin ada."

Jari-jari Riko Asami menari-nari di dalam mulutku. Mereka dikotori oleh air liurku. Air liur di jari-jarinya ini terasa nyaris seperti cairan tubuh serangga

bagiku.

"Karena kau memandang rasa dirimu sendiri hanya dengan ini."

"O" berkata dengan penampilanku.

"—yaitu rasa lumpur."

...Ya, memang terasa seperti itu.

Pahit, luar biasa pahit—aku tidak sanggup menahannya. Meskipun seharusnya ini adalah tubuh Kazuki Hoshino, perlahan-lahan lumpur mulai menyebar bagaikan virus. Tubuhku menghitam. Ia terlumuri oleh warna dosa. Lumpur kotor meluber dan menganiayaku.

"O" mengeluarkan jari-jarinya dari mulutku. Aku jatuh terduduk. Lumpur di dalam tubuhku ikut terguncang karenanya.

"Penolakanmu terhadap dirimu sendiri sudah tidak tertolong. Kau—", aku merasa mual saat mendengar kata-kata ini. "—adalah orang yang paling kau benci. Jadi, lumpur di dalam dirimu akan tetap ada di situ untuk selamanya."

"O" meletakkan tangannya di atas bahunya. Aku mengangkat kepalaku dan melihat wajah Riko Asami yang bahkan tidak ingin kulihat.

"Tidak mungkin ada harapan untukmu, yang bahkan tidak mampu

menyingkirkan lumpurnya sendiri."

Aku sudah tahu betul.

Tidak mungkin aku akan menemukan harapan dalam kehidupan sehari-hariku. Sampai sekarang hal itu tidak ada. Jadi kenapa harus ada untukku, setelah aku melakukan kejahatan di puncak noda-nodaku?

Riko Asami sudah tamat.

"Itu tidak benar."

Aku menoleh ke arah suara di belakangku, dengan masih berlutut.

Maria Otonashi sedang berdiri di situ dengan nafas terengah-engah. Di sebelahnyanya ada Nii-san. Nii-san, yang tidak lagi menganggapku saudara.

"Kau lebih cepat dari yang kukira."

"Apa-apaan dengan kekerasan pada [Riko Asami] ini, 'O'!"

Maria Otonashi meraung murka kepada "O".

"Huhu... Aku lebih suka kalau kau dan Kazuki Hoshino-kun terpisah, deh. Aku hanya menyesuaikan dirinya sedikit untuk kenyamananku. ...Nah, apakah kau sudah menemukan sesuatu yang bisa memberinya harapan?"

"Sudah."

Maria Otonashi langsung menyatakannya dengan tegas.

"O" tidak mengubah ekspresinya mendengar reaksi ini.

"Riko."

Nii-san memanggil namaku. Ini terasa sangat asing.

Aku mengerti, karena ini adalah pertama kalinya. Pertama kalinya Nii-san memanggilku dengan nama ini sejak aku masuk ke dalam tubuh ini.

"...ada apa malam-malam begini? Kamu tidak menganggapku «adikmu», kan?"

"Kamu akhirnya sadar sebagai Riko Asami, 'kan? Kalau begitu, semuanya berubah. Aku bisa memanggilmu «Riko Asami»."

Aku tetap diam, sehingga Nii-san meneruskan.

"Katakan padaku, apa yang mau kau lakukan sekarang? 'Sevennight in Mud' akan dihancurkan. Kau akan kembali menjadi Riko Asami. Aku dan kau akan terpisahkan. Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan menggunakan 'box' milik Maria-san!"

"Asami. Maaf, tapi itu kutarik kembali."

"Eh...?"

Aku langsung menatap Maria Otonashi.

"Setelah mendengarkan Miyazaki, aku berubah pikiran. Aku tidak bisa membiarkanmu menggunakan 'box' ini."

Ia berkata terang-terangan tanpa menunjukkan penyesalan karena melanggar janjinya sendiri.

Tidak, ini sudah jelas! Pasti dia sadar betapa konyolnya jika dia kehilangan ingatannya hanya demi diriku.

"Kalau begitu aku mau mati saja!"

Sebuah jawaban yang sangat alamiah. Tentu saja ini adalah solusi terbaik untuk masalah ini.

Nii-san mengernyitkan alis mendengar kata-kataku dan memuntahkan kata-kata ini:

"Apa kau pikir [Riko Asami] hanya milikmu seorang?"

"...Hah?"

Aku Riko Asami. Jadi, aku adalah milikku. Bukankah itu wajar?

"Kenapa kau tampak begitu terkejut? Kau adalah milik dirimu saja? Tidak bisa!"

Nii-san berkata, terheran-heran padaku.

"Kau juga milikku! Dan bukan cuma itu. Kau itu milik Maria Otonashi, dan kau juga milik Kazuki Hoshino. Jadi, kau tahu,"

He scowled at me.

"Aku tidak akan mengizinkanmu mati atas kemauanmu sendiri!"

Aku tidak mengerti.

Aku tidak mengerti mengapa Nii-san berkata padaku dengan wajah lembut.

"Jadi bagaimana dosaku bisa dimaafkan...? Aku bahkan tidak boleh mati?! Sudah dua orang yang mati gara-gara aku. Aku harus—"

"Riko."

Dia mencegatku.

"Ini adalah alasan utamaku mengapa aku memutuskan untuk tidak mengizinkanmu menggunakan 'box'-ku. Aku salah paham. Yah, Miyazaki mungkin sengaja diam dalam hal ini, tapi aku salah tentang kebenarannya."

Maria Otonashi meneruskan.

"Ryuu Miyazaki adalah yang membunuh mereka berdua, bukan?"

...Tidak. Tentu saja, memang Nii-san yang melakukannya. Tetapi aku tahu bahwa ini akan terjadi ketika aku meminta tolong padanya. Nii-san hanya mengabaikan permintaanku pada waktunya dan melaksanakannya.

Jadi, ini adalah dosaku.

"Jangan salah paham, Riko! Aku tidak membunuh mereka karena dirimu. Aku benci mereka. I detested them. I was just unable to control these intense feelings of mine."

Itu bohong.

Tentu saja, dia mungkin membenci mereka. Tapi hanya karena perasaan ini, dia tidak akan bisa melakukannya. Dia mengarang kalimat terakhir karena ia ingin membebaskanku. Akulah orang yang membuatnya menarik pelatuk.

"Aku berpikir untuk kabur bersamamu. Tapi ini tidak realistis. Kita masih di

bawah umur dan tidak bisa menghidupi hidup yang kita jalani. Kalaupun bisa, aku tidak berpikir kita akan menemukan kebahagiaan dalam hidup sebagai buronan."

Nii-san tersenyum masam dan berkata.

"Jadi, aku akan menyerahkan diri. Aku akan membuktikan ketidakbersalahanmu. Ini keputusan terbaik yang bisa aku buat."

Nii-san mencoba mengambil alih semua dosa dari diriku dan membawanya bersamanya ke dalam penjara.

".....Mengapa kamu, demi diriku, begitu—"

"Jangan membuatku mengatakan hal semudah itu!"

Aku sama sekali tidak mengerti. Mengapa? Kami mungkin bersaudara, tapi kami adalah manusia yang berbeda. Dia tidak mendapat keuntungan apa pun dari melakukan sesuatu untukku.

Nii-san mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan memberikannya padaku.

Aku terdiam menerimanya. Sentuhannya terasa familiar bagiku. Aku melihat «sesuatu» yang kuterima ini.

"—Ah."

Suaraku pecah.

Maksudku, bukankah ini sudah hancur? Bukankah semua hal yang berharga bagiku sudah hancur?

"Aku mencucinya, mengisinya dengan kapas dan menjahitnya kembali. Itu saja. Yah, memang tidak seperti baru, tapi bisa dibilang ini sudah betul, kan?"

Ini adalah sebuah boneka kelinci.

Boneka yang kuterima dari Nii-san, yang memenangkannya untukku dalam sebuah UFO catcher [2].

"A, ah—"

Aku berlutut. Isakan keluar dari mulutku tanpa kusadari dan aku pun mulai meneteskan air mata. Tetes-tetes air mata itu membasuh sebagian lumpur dalam diriku. ...Tentu saja, tidak semuanya. Aku tidak akan lepas dari lumpur ini. —Tapi sebagian kini memang telah terbasuh.

Mungkin,

Mungkin—

".....Nii-san"

Mungkin aku tidak perlu meminta kepada 'box' sejak awal. Mungkin aku hanya belum sadar.

Karena aku yakin—

—'permintaanku' sudah terkabul sejak lama.

"Maafkan aku, Nii-san. Ini semua salahku, aku minta maaf."

Karena aku belum menyadari hal ini, Nii-san harus menanggungnya untukku. Andai saja aku menghargai diriku sendiri, akhirnya pasti akan berbeda.

"Kali ini adalah giliranku untuk menyelamatkanmu, Nii-san."

Aku menyeka air mataku dan berdiri. Nii-san sedikit terkejut melihatku.

"Aku akan menyelamatkanmu dari penderitaan... Aku akan menunggumu. Sampai kita bisa bersama-sama lagi, aku akan menunggu."

Suaraku masih bergetar dan senyumanku agak dipaksakan, namun meskipun demikian, aku berkata dengan tegas:

"Aku akan menunggumu sebagai Riko Asami."

Membelalak, Nii-san membeku selama beberapa saat, namun kemudian ekspresinya perlahan-lahan mengendur.

Tak seperti kemarin, kini kesegaran memancar di matanya.

"Kau tahu tidak?"

Nii-san membuka mulutnya sembari tersenyum.

"'Aku tidak melakukannya tepat waktu.' Aku selalu berpikir seperti ini. Tapi mungkin—mungkin aku nyaris tepat waktu ."

Aku jelas tidak bisa bilang aku benar-benar puas dengan akhir ini. Nii-san dan aku akan, tanpa ragu, membenci masa lalu kami sampai mati.

Akan tetapi, kami berusaha berpegang erat pada hal yang membuat kami bisa bertahan.

Tanpa keraguan, kami berpegang erat pada hal itu.

Maria Otonashi, yang diam melihat kami, mengangguk sambil tersenyum.

"Jadi aku bisa memenuhi janjiku dengan Kazuki."

Setelah mengatakan itu, senyumannya digantikan dengan bersutan pada "O".

"Enyahlah bersama 'box' sekarang juga!"

"O" mengangguk tanpa berhenti tersenyum.

"Box" milikku, "Sevensnight in Mud," dengan ini akan berakhir. "O" mengulurkan tangan ke mata Riko Asami di tubuhnya. Matakui tersentuh. Walaupun bukan aku yang saat ini disentuh, aku merasakannya.

"O" menjangkau ke dalam matakui seolah-olah ingin mengeluarkannya. Tak sanggup menahan rasa perih, aku menjerit lirih dan menutup matakui. Sakit! ...Tapi meskipun rasanya luar biasa sakit, kupikir ini adalah hal yang benar. Aku merasa ini adalah hal yang benar. Jadi, aku menahan rasa sakit dari bola matakui yang dihancurkan.

Rasa sakit itu akhirnya berhenti. Aku kembali melihat "O".

Dia telah menyelesaikan pekerjaannya. Bola matakui tak terluka dan "O" memegang "box" hitam kecil yang terlihat seperti peluru di tangannya.

"Jadi mungkin ini bukti untuk kata-kata Kazuki Hoshino-kun, 'tidak ada masalah yang tidak bisa dipecahkan dengan kehidupan sehari-hari'?"

".....Kali ini, mungkin."

"Huhu... aku mengerti. Kau tidak punya pilihan selain mengatakan itu. Lagipula,

ini adalah penyangkalan terhadap eksistensimu sebagai 'box.' Kazuki-kun bisa juga, ya, mengatakan hal yang sangat kejam."

Maria Otonashi membersut pada "O" dan merebut "box" dari tangannya dengan kasar.

"Dengan ini aku bisa pergi bersama Kazuki. Itu saja yang kuinginkan untuk sekarang."

"Apa kau menunda kesimpulanmu? Kau masih belum memutuskan apakah kau akan kembali menjadi [Maria Otonashi] atau tetap menjadi [Aya Otonashi], kan?"

"Pertanyaan bodoh."

Maria Otonashi memandangi 'Sevennight in Mud' di tangannya. Dia menggigit bibirnya seperti membenci 'box' ini.

"Jawabannya sudah diputuskan sejak lama."

"Kukira juga begitu."

"O" menjawab setengah-setengah, tampak tak tertarik.

"Aku ini 'box'."

Dia berhenti menggigit bibirnya dan berkata.

"Aku tidak bisa kembali menjadi diriku saat belum menjadi 'box'."

Tatapannya yang kuat.

Itu ekspresi dari ciptaan yang kukagumi selama ini.

"Jadi, yang paling baik adalah mempertahankan diriku yang sekarang. Kau boleh menganggapnya sebagai «Memilih untuk tetap menjadi [Aya Otonashi]»."

"Lalu mengapa kau tetap bersama-sama dengan Kazuki Hoshino?"

"___"

Ia tetap diam.

"Bukankah ini tidak perlu untukmu? Bukankah kau menawari Riko Asami memakai 'box'-mu karena kau juga berpikir begitu?"

"...Aku tidak tahu apa yang kau maksud."

"Huhu, mungkin kau masih terpengaruh kutukan dari dunia pengulangan itu. Si Kasumi Mogi itu musuhmu yang kuat, ya?"

".....hmpf."

Dia kembali melihat "box" dan mengguling-gulingkannya di antara kedua tangannya.

".....aku sudah memutuskan. Sejak lama. Akan tetapi si Kazuki itu malah bilang «Aku tidak menginginkan itu»...!"

Dia berbisik dengan suara pelan dan memperlihatkan, meski hanya sekilas, wajah yang getir.

Namun, dia segera menghapus ekspresi ini. Dia kembali menunjukkan ekspresi sang ciptaan yang sempurna, yang kurasa indah.

Tapi aku yakin pencipta makhluk ini telah melewati rasa sakit dan duka yang hebat saat menciptakannya.

Aku bertanya-tanya, bagaimana dia, yang mengabdikan "permintaan" dari "Sevensight in Mud" dengan kemauannya sendiri, memandang diriku dan "box".

Pada akhirnya, ia menggigit bibirnya, melihat "box" yang berbentuk seperti peluru itu dan—

—meremukkan "Sevensight in Mud" dengan pandangan sedih.

05 Mei (Selasa) 23:56

Bangun tidur ini jelas sangat berbeda dari biasanya. Anehnya, aku merasa segar. Aku rasa sekarang tubuhku benar-benar telah direbut oleh [Riko Asami].

Aku membuka ponselku dan mengecek waktunya.

«23:57»

[Aku] ada di sini pada jangka waktu yang dicuri [Riko Asami] pada hari pertama.

Sudah berakhir.

Namun tanpa memberikanku waktu untuk benar-benar bergerak, tubuhku tiba-tiba dipeluk erat-erat.

"Eh?! Ah... M-Maria...?"

Dia memelukku?

Tapi ini sama sekali bukan pelukan yang lembut. Ini tekanan kuat seakan-akan dia berusaha menempel padaku.

"A-Ada apa?"

Dia tidak menjawab pertanyaanku.

Apa boleh buat, aku membiarkannya terus memelukku sampai dia puas.
Sayang sekali aku tidak bisa melihat ekspresinya.

".....Ucapkan satu kali lagi."

"Eh?"

"Aku menyuruhmu mengucapkan «Maria» sekali lagi."

".....err, M-Maria."

".....katakan sekali lagi."

"Maria."

"....."

Ia tetap diam.

"Ini salahmu."

Kata Maria tiba-tiba.

"Jangan terbawa perasaan. Sejak awal, aku hanya bersamamu agar aku bisa bertemu dengan 'O'. Tidak ada maksud yang lebih dalam. Tapi kau malah selalu terbawa perasaan dan melakukan hal-hal yang tidak perlu. Penderitaanku kali ini semuanya salahmu."

".....aku tidak terlalu mengerti, tapi bukankah itu agak keterlaluan?"

"Itu kenyataannya, dasar bodoh."

Saat ia selesai bicara, dia mendorongku menjauh.

Kali ini, kekerasan?!

Lagipula, dia tersenyum berseri-seri.

"Nah, bisa kita pergi sekarang?"

"Eh? Ke mana?"

"Kamu ngomong apa? Bukankah kemarin kamu janji padaku, kita akan pergi makan strawberry tart pada esok hari?"

"...Yah, tentu saja aku mengataka nitu. Tapi ini masih tanggal lima—"

"Lihat waktunya."

Aku mengeluarkan ponselku sesuai perintahnya.

«00:00»

Tanggalnya sudah berganti sekarang.

"Aku tahu satu restoran keluarga yang buka malam dan menyediakan strawberry tart. Yuk, kita ke sana."

"E, eeh? B-Bukan itu masalahnya... bukankah 'esok hari' biasanya berarti sudah tidur dan bangun—"

"Jangan cerewet. Yuk, kita cepat pergi."

Maria kemudian menarik tanganku.

Duh... mungkin seharusnya aku tidak membuat janji semacam itu? Aku punya firasat kalau besok aku juga akan diseret-seret sepanjang hari.

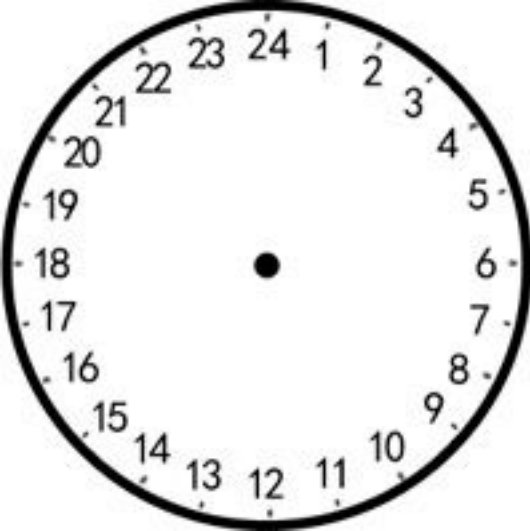
...Yah, mungkin aku tidak keberatan?

Karena ini bukan ide yang buruk juga.

Selama diseret oleh Maria, aku melihat dua orang yang tetap berada di tengah

lapangan sekolah.

Dua saudara yang rukun sedang tersenyum sambil bergandengan tangan di sana.





May 18th
(Monday)

↑ Flawed Bliss = Anugerah yang Cacat

Jump up ↑ permainan mesin pencapit boneka

18 Mei (Senin)

Sambil meremas sebungkus Umaibou [1] rasa lidah sapi, aku melihat ke sekitar ruang kelas. Teman-teman sekelasku tidak terlalu memikirkanku secara khusus lagi. Mereka hanya terlihat sedikit gugup karena tes midsemester yang akan dimulai besok.

"Yo, Kazu-kun!"

"Aduh."

Kokone memukul kepalaku sembari menyapa.

".....Pagi."

"Kau tahu, aku sebenarnya cuma jalan-jalan. Di Shibuya."

"Hah?"

Kokone mendadak mulai berbicara dengan bangga.

"Aku cuma mau pergi ke Marui atau mendengarkan musik di HMV. Tapi sepertinya dunia ini memang tidak bisa mengabaikan pesonaku! Dan E-Cup-ku ini!"

Sekarang satu ukuran lebih besar...

Dia meletakkan sebuah majalah fashion di atas mejaku dan menunjuk ke atasnya. Di sana ada foto Kokone berdiri di kota sambil tersenyum.

"Ah, wow."

Itu kesan jujurku. Kokone menjadi semakin gembira.

"Hohoho, ngomong-ngomong, hanya dalam dua jam aku sudah dipanggil sebanyak lima kali, termasuk godaan. Aku menolak mereka tapi kemudian aku malah diintai sebagai seorang model... Yaah... masyarakat sepertinya tidak mau melepaskanku. Jadi, kau suka foto ini? Gimana?"

".....Yah, bagus, mungkin?"

"Kamu juga berpikir begitu? Dan lihat komentarku! «Aku hanya salah mengambil earphoneku dengan tali jaket parkaku dan memasangnya di telingaku!☆✂ Sungguh komentar yang sopan dari seorang gadis manis yang kikuk. Moe sekali."

"Moe, ya."

Karena mungkin masalah akan menjadi panjang jika aku mengatakan hal yang tidak perlu, aku menjawab asal saja.

Kokone kemudian berkata dengan suara marah pada Haruaki, yang melihat dengan mata setengah terpejam:

"...Apa, Haru?"

"Tidak, bukan apa-apa. Aku cuma berpikir kalau menyanyikan pujian diri sendiri itu menjijikkan."

"...cowok yang cuma punya jersey di rumah itu menjijikkan."

"Apa!? Jangan mengolok-olok jersey-jersey Adidasku!"

"Aku tidak mengolok-olok Adidas, kok. Aku mengolok-olok kamu."

Melihat percakapan ini, aku tanpa sadar tersenyum.

Untunglah. Ini artinya kehidupan sehari-hariku telah kembali sehingga percakapan tersebut bisa terjadi.

Faktanya, aku nyaris saja tidak bisa lagi menyaksikan kejadian ini. "Sevensnight in Mud" mungkin telah hancur, namun yang yang terjadi selama itu belum sirna. Fakta bahwa aku menyatakan cinta pada Kokone tidak menghilang.

Berkat kecerdikan Maria, hubungan kami bisa kembali seperti ini.

Aku mengingat suatu percakapan berbahaya yang terjadi di bangsal rumah sakit Mogi-san.



Siang hari tanggal 9 Mei.

Mogi-san duduk di kasur putihnya, mengenakan piyama yang sudah kulihat berkali-kali di kulihat dalam foto di layar ponselku. Kokone berdiri di sebelahnya dengan rambut tergerai.

Keduanya membersut padaku.

Tentu saja aku sudah menyadari tatapan mereka, jadi aku memandang ke arah kasur tempat tidur untuk menghindari kontak mata dengan mereka. Di sudut pandanganku aku dapat melihat kaki Maria.

...Inikah yang disebut "medan perang"?

"Aku akan menghargai penjelasan darimu, Hoshino-kun."

Tubuhku kaku saat mendengar suara Mogi-san, yang setajam silet sekaligus tenang pada waktu yang sama.

"Jadi kau menembak Koko-chan meski Otonashi-san sudah jadi pacarmu? Apa artinya ini? Aku tidak tahu kalau kau cowok sesembrono ini...?"

Kokone sudah berkonsultasi dengan teman baiknya, Mogi-san, tentang pernyataan cinta itu.

Akibatnya, kami dipanggil olehnya, dan kini kami berada di tempat ini.

"Koko-chan sudah memberitahuku kalau kau kelihatan akrab dengan Otonashi-san... tapi menilai dari apa yang kudengar, aku cuma bisa menyimpulkan kalau kalian sudah pacaran. Benar?"

"Err..."

".....Kenapa tidak bilang saja kalau kalian pacaran?... Aku jadi kelihatan bodoh karena mengira kita semakin akrab akhir-akhir ini..."

Ketajaman perlahan-lahan sirna dari suara Mogi-san. Raut mukanya jelas muram.

"Jelaskan pada kami, Kazu-kun!"

Kata Kokone dengan marah.

"A-Anu, emm... mula-mula, k-kami-tidak saling m-menc-ngg-c-cintai."

"Kalian tidak... apa?! Saling 'mengintai'?! B-Bukan itu yang kutanyakan! Dasar stalker..."

"Nggak ada orang yang bisa salah dengar seperti itu! Kamu salah paham!"

"Aku tidak bisa percaya denganmu lagi! Aku heran kamu bisa mengatakan hal seperti itu di depan Otonashi-san! Meskipun kalian memanggil satu sama lain dengan nama awal!"

Karena keberisikan kami di bangsal rumah sakit, banyak tatapan mata yang tertuju pada kami. Bahkan para perawat pun tidak berani mendekat dan hanya mengawasi kami dari kejauhan. ...Bisakah kalian datang dan mengomeli kami saja?

Kokone menarik nafas dalam-dalam dan melihat Maria dengan tampang serius.

"...Apa kau tidak punya masalah dengannya? Padahal Kazu-kun menembakku. Kenapa kamu tenang sekali?"

"Mh. ...Begini."

Maria menyilangkan lengannya mendengar pertanyaan Kokone. Ia melihatku sekilas dan sedikit mengerucutkan mulutnya. ...Aku punya firasat buruk.

"Gangguan karena pernyataan cintanya pada Kirino?... Tentu saja tidak ada."

"...Kenapa?"

"Karena aku yang menyuruhnya."

Semuanya terkejut. Tentunya, termasuk aku.

Emm, apa yang barusan Maria katakan?

".....Apa artinya ini? Otonashi-san merayu Kazu-kun untuk menembakku?"

"Tepat sekali."

"...K-Kazu-kun, apa-apaan ini?!" "Hoshino-kun, apa maksudnya ini?!"

Tidak, aku sendiri juga ingin tahu.

"Karena Kazuki tidak bisa memberi penjelasan dengan baik, aku yang akan menjelaskan."

Mulut Maria masih mencibir saat ia mengatakannya.

Jelas dia menikmati situasi ini...

"Pertama , fakta yang harus kukatakan sekarang juga, aku ditolak Kazuki."

Kokone dan Mogi-san melihatku dengan mata melebar. Ti-Tidak, sumpah, aku juga tidak mengerti!

"Kalau diingat-ingat, dia mengatakan hal seperti «Aku tidak menganggap of ikan teri seperti dirimu»."

Mana mungkin aku mengatakan hal seperti itu, 'kan?!

"Apa-ap... itu kelewat sombong, 'kan? Kazu-kun harus mati."

"A-Aku barusan juga merasa kalau itu menjijikkan, sih."

"Nggak, err....."

Aku ingin membuat alasan, tapi karena aku tidak tahu apa yang Maria rencanakan, aku tidak bisa mengatakan apa-apa.

"Aku tidak bisa menerima penolakan yang kasar itu dengan lapang dada. Nah, tapi kalau dia punya orang lain yang dia sukai, aku tentu tidak akan menyerah, tapi aku akan menerima penolakannya. Jadi aku tanya. Apa ada orang yang dia sukai."

"Da-Dan dia menjawab dengan C-I-N-T-A-nya padaku!"

"Yah, begitulah, setelah cukup lama ragu-ragu, dia menyebutkan namamu."

Kokone perlahan memerah sembari bergumam-gumam "Ee, emm", setelah mendengar kata-kata Maria. Di sebelahnya, Mogi-san kontras putih pucat. ...ini

jadi kelihatan seperti bendera.

"Tapi dengar, setelah mendengar nama Kirino, aku masih belum sepenuhnya percaya padanya. Karena bagiku mereka terlihat seperti teman biasa. Itulah mengapa aku mendesaknya untuk menembaknya di depan mataku dan aku akan menerima penolakannya jika ia melakukan itu."

"Lalu, Hoshino-kun menembak Koko-chan..."

Mogi-san berbisik, tampak nyaris meneteskan air mata. Kokone masih memerah dan melirik Mogi-san dengan cemas.

...hei, Maria, apa yang kau rencanakan...?

"Begitulah, tapi Kazuki baru saja menarik pernyataan bahwa dia mencintai Kirino."

"EEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEHHHHH"

Kokone berteriak.

"K-Kokone, ini rumah sakit!"

"Diam, dasar bajingan plin-plan brengsek."

"....."

"Singkat cerita, akhirnya, soal dia menyukai Kirino hanya kebohongan asal yang dia katakan padaku supaya aku menyingkir. Setelah kuancam untuk menembak, dia sudah tidak bisa mundur lagi."

"Mmh... aku mengerti situasinya. Tapi... Tapi, tapi! Rasanya ini tetap agak kejam buatku!"

"Bukannya ini menandakan seberapa besar rasa percayanya padamu? Bukankah dia percaya bahwa kau, sebagai teman yang baik, akan memaafkannya jika dia meminta maaf?"

"Mmmmmmh..."

"Apa mungkin, dia tidak keberatan kalau kau salah paham padanya?"

"Eh?!"

Kokone memerah lagi.

...Tidak, sungguh, kenapa kau menambahkan kalimat yang tidak perlu, Maria?

"Tapi ini tidak mengubah fakta bahwa kami melibatkanmu, Kirino. Aku dan Kazuki menyesali apa yang sudah kami lakukan. Tolong maafkan kami."

"A-Aku benar-benar minta maaf..."

Aku merasa kesempatan untuk meminta maaf ada di sini. Pipi Kokone masih merah samar saat ia memicingkan matanya dan melihatku.

".....Apa kau sudah merenungkan kelakuanku?"

"I-Iya. Maafkan aku."

Melihatku mengucapkan permintaan maaf, Kokone mengerucutkan bibirnya dan berkata.

"Oke! Aku maafkan. Tapi jangan lakukan untuk kedua kalinya! Seberapapun aku terbiasa ditembak, aku juga kaget, tahu! Aku galau sekali soal apa yang harus kulakukan sampai nggak bisa tidur malam itu, tahu!"

"Jadi kamu sudah biasa ditembak."

"Hah! Dalam satu tahun sejak masuk SMA aku dengan mudah mencapai angka puluhan! ...Ah, itu bukan masalahnya sekarang! Apa kau sudah merenungkannya baik-baik?!"

"M-Maaf. Sudah, dengan baik-baik..."

Kokone menaikkan suara kerasnya lagi, dan tersenyum lega.

Ia juga berharapkan hubungan kami kembali seperti semula.

Jika kami mempertahankan kehidupan sehari-hari yang semua orang harapkan seperti ini, hal ini tidak akan hancur dengan mudah.

"Oke kalau begitu, aku pulang dulu."

Aku berkata demikian dan berusaha meninggalkan bangsal, setelah mengedip pada Maria. ...sejujurnya, aku ingin cepat-cepat pergi karena tatapan-tatapan yang tertuju pada kami terasa memalukan.

"Tunggu sebentar."

"...Ada apa, Mogi-san?"

"Umm, err... kau menolak Otonashi-san, 'kan? Jadi, aku penasaran kenapa kalian masih bersama-sama...? Kalian benar-benar tidak pacaran, 'kan?"

Mogi-san bertanya dengan suara bergetar.

"Err... yah, begitulah."

Ia melihat aku dan Maria secara bergantian, dan menunduk.

".....Uuh, lihat saja! Aku akan segera keluar dari rumah sakit! Aku harus cepat-cepat kembali ke sekolah. Aku kuatir... kuatir sekali..."

"J-Jangan khawatir, Kasumi! Aku akan mengawasinya!"

Mogi-san menghembuskan nafas lega mendengar kata-kata Kokone.

"...Koko-chan. Kau kelihatan lumayan senang waktu dia bilang «Mungkin dia tidak keberatan meski kau salah paham dengannya by any chance»."

"A-Aku tidak senang!"

Entah mengapa Mogi-san membersut padaku dengan mata berkaca-kaca.

"Hoshino-kun, kau bodoh!"

"Uh..."

"Kenapa kau lakukan penembakan palsu ini pada Koko-chan, bukan padaku?!"

Uuuh... apa di situ masalahnya?

✱

Istirahat makan siang.

Aku dan Maria saling berhadapan di sebuah meja di kafeteria sekolah. Maria tak menunjukkan ekspresi ketika menyeruput ramen yang rasanya seperti karet.

Walaupun dulu ia terlihat senang sekali saat memakan strawberry tart. Yah, tapi saat aku hampir tidak sengaja memotretnya, ia memukulku dengan serius, dan kembali makan sembari menyeringai.

"Kazuki, apa kau mau datang ke rumahku hari ini juga?"

Seorang siswa yang duduk di sebelahnya menyemburkan nasi gorengnya.

"Aku mau ke ruang perpustakaan hari ini. Bagaimana menurutmu?"

"Aku tidak keberatan."

Aku mengunjungi kamar Maria dua hari terakhir ini. Ini sungguh bukan untuk bersenang-senang, ia hanya mengajarku untuk ujian yang akan datang, karena hingga saat ini ia adalah siswa unggulan di sekolah kami.

Tapi tetap saja, murid kelas dua yang diajari kelas satu itu...

"Mh, tapi dia tidak akan datang, ya. Apa boleh buat, nanti kumakan semur yang tersisa. Meski porsinya lumayan banyak, sih."

"...enak kok, sebenarnya."

"Aku tidak tanya pendapatmu."

Ia berkata dengan dingin, meskipun aku mencoba memujinya.

"Tapi, tetap saja—"

Saat pergi ke kamar Maria; kalau «dia» mendengar tentang percakapan kami, ia pasti jadi murung.

Saat memikirkan tentang ini, aku mengingat bagaimana «dia» selalu makan di sebelah Maria sampai dua minggu yang lalu.

Ini hampir sama seperti sebelumnya. Mogi-san mulai ngambek di rumah sakit dan Daiya masih mogok bicara denganku, tapi kupikir aku sudah mendapatkan kembali kehidupanku yang nyaman.

Tapi, Riko Asami dan Ryuu Miyazaki sudah tidak ada di kehidupan sehari-hari ini lagi.

Golden Week kami telah diperpanjang empat hari, jadi sekolah tidak dimulai sampai tanggal 11 Mei. Hal ini karena tersangka kasus pembunuhan terdaftar di sekolah kami. Selama kami beristirahat, kepala sekolah kami muncul di TV dan mengatakan sesuatu tentang Miyazaki-kun sebagai murid yang pandai dan bersungguh-sungguh.

Hari pertama setelah liburan terjadi keributan besar. Benar-benar ribut sampai beberapa cewek menangis dan media mengejar-ngejar kami dengan kamera-

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

kamera mereka. Ini sama sekali tidak tampak seperti pemandangan kelas yang biasa lagi.

Namun setelah satu minggu, kelas kembali seperti sebelumnya.

Teman-teman sekelas kami menyatakan bahwa menyebut nama «Ryuu Miyazaki» adalah tabu, karena namanya tentu akan terus dihubungkan dengan kasus pembunuhan itu, yang akan menyebabkan suasana menjadi canggung. Demi mempertahankan kehidupan sehari-hari, bahkan namanya pun tidak boleh terdengar.

Tentu saja aku akan mengingat Miyazaki-kun. Aku tidak akan bisa melupakannya. Namun, Miyazaki-kun tetap tidak akan muncul dalam percakapan di antara anggota-anggota kelas ini.

Miyazaki-kun tidak bisa kembali ke hari-hari kehidupan ini lagi.

Dan itu tidak berbeda untuk saudara perempuannya, Riko Asami.

Ketika insiden ini diumumkan, tempatnya menghilang dari sini. Meski teman-teman sekelasnya pun tidak tahu bahwa Riko Asami adalah saudara Ryuu Miyazaki, sekarang hal itu sudah diketahui seantero negara ini. Foto serta alamatnya terpampang di papan buletin raksasa, dan ia selalu dikejar-kejar oleh media maupun orang-orang yang penasaran, meski sebenarnya ia termasuk korban dari anggota keluarganya.

Asami-san mengundurkan dari sekolah tanpa kami ketahui.

"Kazuki, ada apa? Kau seperti sedang melamun."

Maria menanyaiku setelah menghabiskan mie ramennya.

"Ah, tidak, bukan apa-apa..."

"Kau sedang mengingat Asami, 'kan? ...Ya ampun, di pikiranmu cuma ada cewek."

"Jangan mengatakannya dengan cara yang bikin salah paham..."

Maria tersenyum puas melihat ketergangguanku. Sekarang aku yakin. Ia adalah tipe sadis. Tidak juga sih, aku sudah tahu hal ini sejak lama.

"Kau tidak perlu cemas soal Asami. Kau sudah tahu, 'kan?"

Kata Maria sambil tersenyum.

Aku pun, diam-diam tersenyum dan mengangguk mendengar kata-kata itu.

Ya, aku tidak khawatir dengannya.

Aku mengambil ponselku dan membuka file suara terbaru.

«Selamat pagi, Kazuki Hoshino-kun. Atau harus kubilang, selamat berjumpa

kembali?»

Sapaan ini sama persis dengan kali pertamanya. Kecuali, ini bukan suara dari Kazuki Hoshino, melainkan milik seorang perempuan.

Suara Riko Asami.

Menurut keterangan file, waktu pembuatan file ini adalah pukul 02.00 tanggal 6 Mei. Hanya sekitar saat aku dan Maria meninggalkan restoran keluarga. Aku tidak tahu kapan ia mencuri ponselku, tetapi Maria diam-diam mempercayakan ponsel ini padanya.

Agar ia dapat meninggalkan pesan ini.

«Apa yang harus kukatakan? Apa mungkin : Maaf untuk semua masalah ini? Jika kau memaafkanku hanya dengan kata-kata itu, aku akan mengatakannya sebanyak yang kau mau. Tapi kurasa itu tidak mungkin. Kau tidak akan memaafkanku, dan itu pun memang salahku.»

Itu sama sekali tidak benar. Lagipula, dendam adalah halangan dalam kehidupan sehari-hari.

«Sama halnya, kupikir dosa Nii-san juga tidak akan pernah terampuni, tak peduli sebanyak apapun hukuman yang dia jalani. Dia mungkin saja berada di dalam penjara 10 tahun, 20 tahun, atau lebih lama lagi, namun dosanya tidak akan termaafkan meski ia sudah bebas nanti. Keputusannya, meskipun itu demi diriku, tetap tidak benar. Aku yakin pelan-pelan dia akan sadar berat dari dosanya. Kupikir hatinya juga akan patah untuk beberapa kali. Tapi, kau tahu? Dia pasti baik-baik saja! Lagipula, Nii-san bilang «aku melakukannya tepat pada

waktunya» saat mengetahui semua ini.»

Suaranya cerah dan sama sekali tidak terkesan berpura-pura.

Tak diragukan lagi, itu adalah perasaan Asami-san yang sebenarnya.

«Aku juga baik-baik saja. Aku akhirnya sadar. Aku tidak akan melupakan hal ini lagi.»

Ia tahu bahwa ia akan harus melewati masalah-masalah yang besar. Ia sudah tahu bahwa ia tidak akan kembali ke sekolah ini untuk kedua kalinya.

Dan meskipun demikian, ia berkata:

«Aku adalah Riko Asami.»

Pesan berakhir di sini.

Aku tidak tahu penderitaan seperti apa yang harus ditanggungnya. Tapi dia tidak akan pernah menyebut dirinya "bukan siapa-siapa" lagi.

Jadi, dia akan baik-baik saja.

Pasti.

Asami-san tidak memberitahu siapapun ke mana ia pergi—bahkan Maria pun tidak ia beritahu. Jadi, aku tidak memiliki suatu dasar, kecuali sebuah rumor yang kudengar beberapa kali.

Konon, Riko Asami tinggal dan bekerja di sebuah peternakan di Hokkaido.

Kuharap itu benar. Kuharap dia membangun sebuah tempat kembali bagi Miyazaki-kun di sana.

Mungkin aku yakin bahwa dia mampu melakukannya karena aku optimis. Meski begitu, aku bisa percaya.

Aku bisa percaya bahwa mereka akan mendapatkan kembali sebuah kehidupan di mana mereka bisa tertawa bahagia bersama-sama lagi.

"Aah, jadi kau sedang bersama Otonashi."

Lamunanku buyar ketika aku mendengar kata-kata itu. Aku mengangkat kepalaku ke arah suara yang kurindukan.

Daiya berdiri di depanku.

Meskipun belum berbicara denganku sejak dia memukulku, ia duduk di sebelah Maria seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

...A-Ada apa? Apa mungkin dia ingin berdamai denganku? Semoga saja, tapi aku tidak berpikir dia bisa menyampaikannya dengan jujur.

"Kazuki."

"Y-Ya?"

"Aku sudah dengar alasan tentang kelakuanmu yang tidak masuk akal itu."

Apa Kokone memberitahunya apa yang kami bicarakan di rumah sakit?

Daiya menyeringai lebar padaku, yang keheranan. Dalam sekilas, aku menyadari suatu hal. Tindakan yang awalnya hanya tersemat di telinga kirinya kini juga dapat terlihat di telinga kanannya.

Daiya kemudian berkata:

"Kau punya hubungan dengan 'O', 'kan?"

Translator Notes

Jump up ↑ snack yang berbentuk stik. Kalau di Indonesia, mungkin seperti Nab*ti snack. <http://en.wikipedia.org/wiki/Umaib%C5%8D>

Catatan Pengarang

Selamat Siang, aku Eiji Mikage.

Maafkan aku atas lamanya keluar jilid ini. Aku sebenarnya mau mengeluarkan lanjutannya secepat mungkin karena cerita tak jelas apa akan bersambung dari isi jilid satu... Sejujurnya, aku bahkan tak tahu alasan untuk penundaan ini.

Yah, «Eiji Mikage» sebenarnya adalah nama samaran. Aku kadang-kadang ditanyai tentang asal mulanya nama samaran ini, tapi karena tak ada alasan sebenarnya untuk nama itu, aku selalu mempunyai masalah dalam menjawab pertanyaan ini.

Tapi walaupun tak ada alasan untuk nama itu, nama itu menjadi nama samaranku.

Aku dikenal dengan nama ini di departemen tajuk rencana dan di antara beberapa pengarang lain. Hampir tak ada dari mereka yang tahu namaku yang sebenarnya. Aku bahkan memanggil diriku "Aku pengarang Eiji Mikage" ketika aku ditelepon oleh departemen tajuk rencana! Entah mengapa, itu menggelikan jika kupikirkan sekarang...

Lalu aku berpikir kalau semua para pembaca hanya tahu nama «Eiji Mikage».

Itu mungkin ekspresi yang salah, tapi untuk para pembaca, «Eiji Mikage» bukanlah manusia, melainkan mesin penulis buku. Aku hanya dituntut untuk menulis buku yang menarik.

Aku masih tak bisa untuk mengganggu dengan sungguh-sungguh ketika aku ditanya apa aku sudah memberikan semuanya demi ini. Untuk menjadi pengarang ideal para pembaca, aku masih harus mendorong diriku lagi. Itulah apa yang sering kupikirkan.

Oke, sekarang, catatan terima kasih.

Terima kasih untuk ilustrator 415, yang juga dikenal sebagai Tetsuo-san, untuk gambar-gambar yang luar biasa itu. Ketika kita membicarakan tentang jilid dua dan aku bilang "Kazuki diborgol oleh Maria dengan memakai pakaian dalam dan sebuah baju putih!", kau langsung memberitahuku kesanmu, "Dasar mesum". Aku benar-benar tak akan melupakan itu.

Penyuntingku, Kawamoto-san, terima kasih sudah terus bersamaku ketika aku menulis cerita kacau ini. Itu benar-benar membantuku. Jilid ketiga mungkin akan menjadi lebih rumit, jadi itu akan merepotkanmu, hah! *mengatakannya seolah-olah aku tidak khawatir*

Akhirnya, terima kasih kepada semua pembaca yang menemaniku sampai jilid dua ini. Kuharap kita bisa bertemu lagi di jilid ketiga.

Sampai ketemu lain waktu!

- Eiji Mikage

Komentar

Eiji Mikage

Aku tinggal di Saitama. Aku sampai ke tempat pertemuan hampir sejam sebelum janjinya. Sendirian itu menyedihkan.

Tetsuo

Namaku sudah berubah dari 415 ke Tetsuo!

Meskipun orang di belakang nama itu belum berubah!

Salam /[^]o[^]\



Kami
Butuh
Donasi
Agar
Terus
Update